

**“PERKEMBANGAN TRADISI MACAPATAN SINDUJOYO
DI KELURAHAN LUMPUR KECAMATAN GRESIK
KABUPATEN GRESIK (2005-2024)”**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Oleh:

Hilda Safira Dwi Lestari
NIM. 212104040025

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**“PERKEMBANGAN TRADISI MACAPATAN SINDUJOYO
DI KELURAHAN LUMPUR KECAMATAN GRESIK
KABUPATEN GRESIK (2005-2024)”**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Hilda Safira Dwi Lestari

NIM. 212104040025

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**PERKEMBANGAN TRADISI MACAPATAN SINDUJOYO
DI KELURAHAN LUMPUR KECAMATAN GRESIK
KABUPATEN GRESIK (2005-2024)**

SKRIPSI

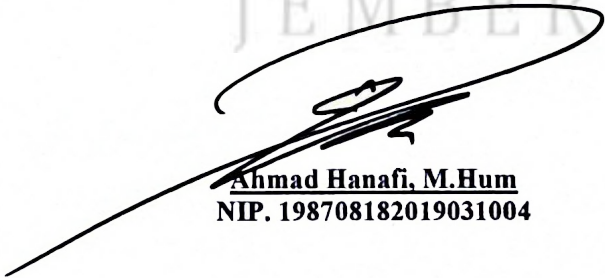
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

Hilda Safira Dwi Lestari
NIM 212104040025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing


Ahmad Hanafi, M.Hum
NIP. 198708182019031004

**“PERKEMBANGAN TRADISI MACAPATAN SINDUJOYO
DI KELURAHAN LUMPUR KECAMATAN GRESIK
KABUPATEN GRESIK (2005-2024)”**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari: Kamis
Tanggal: 05 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Dr. Maskud, S.Ag., M.Si

NIP. 197402101998031001

Sekretaris

Dahimatul Afidah, M.Hum

NIP. 199310012019032016

Anggota:

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., MA. ()
2. Ahmad Hanafi, M.Hum

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag

NIP. 197406062000031003

MOTTO

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: “jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf (tradisi yang baik) serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh” *



* Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2010*, Edisi Peny (Jakarta: Lajnah Pentashihhan Mushaf Al-Qur'an, 2010), 176.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada seluruh civitas academica Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, seluruh akademisi sejarawan dan seluruh peneliti di Indonesia.



ABSTRAK

Hilda Safira Dwi Lestari. *Perkembangan Tradisi Macapatan Sindujoyo Di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik (2005-2024).*

Tradisi macapatan Sindujoyo merupakan salah satu tradisi yang ada di Kelurahan Lumpur, Gresik. Tradisi Macapatan Sindujoyo adalah tradisi tahunan atau haul dalam memperingati kematian seorang tokoh babad alas Lumpur yakni mbah Sindujoyo. Tradisi ini sudah dilakukan masyarakat Kelurahan sejak sebelum tahun 1965, namun masih bernama Wayang bumi. Hingga masuk tahun 1965 diganti penamaanya dengan Tradisi Macapatan Sindujoyo atas saran dari K.H. Mas Mansur Branjangan Surabaya. Tradisi ini diyakini oleh masyarakat Lumpur sebagai tolak bala, menghargai jasa Mbah Sindujoyo dan penyampai pesan terhadap anak cucunya. Adanya perkembangan dalam tradisi ini dimulai dari tahun 2005 hingga 2024 yang disebabkan oleh arus modernisasi.

Adapun fokus penelitian yang dibahas dalam skripsi ini meliputi: 1) bagaimana sejarah tradisi Macapatan Sindujoyo di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik, 2) bagaimana perkembangan tradisi macapatan Sindujoyo di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik tahun 2005-2024. Berdasarkan fokus penelitian, terdapat dua tujuan dalam penelitian. diantaranya yaitu: 1) mendeskripsikan sejarah macapatan sindujoyo di Kelurahan Lumpur kecamatan Gresik kabupaten Gresik. 2) Mendeskripsikan perkembangan tradisi macapatan Sindujoyo di Kelurahan Lumpur kecamatan Gresik kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Menggunakan 5 tahapan yakni pemilihan topik, pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik sumber (*verifikasi*), interpretasi (*penafsiran*) dan penulisan (*historiografi*).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa: 1) tradisi macapatan Sindujoyo ada sejak abad ke 15. Hal ini dapat dilihat dari segi sejarah tradisi awalnya yang masih bernama wayang bumi hingga pergantian dan penetapan nama menjadi haul Sindujoyo atau Macapatan Sindujoyo di tahun 1965. 2) perkembangan tradisi Macapatan Sindujoyo di tahun 2005 disebabkan arus modernisasi. Hal ini didasarkan adanya jamaah Al khidmah yang masuk dalam pelaksanaan tradisi. Sehingga dalam urutan acara juga mengikuti perubahan. Tahun 2020 adanya virus Covid-19, sehingga terjadi kembali perubahan dalam pelaksanaan tradisi disebabkan adanya pembatasan masyarakat yang hadir karena peraturan pemerintah. Akan tetapi masyarakat tetap melaksanakan tradisi meskipun dalam waktu pelaksanaan dipersingkat dan tidak mengundang banyak masyarakat. Tahun 2022, jamaah Al Khidmah mengeluarkan diri dari kepanitiaan bale sehingga pelaksanaan tradisi macapatan Sindujoyo berubah dan digantikan dengan lumpur bersholawat sekaligus spenutup acara. Upaya pelestarian tradisi ini juga dilakukan oleh masyarakat, komunitas dan pihak pemerintah. Hal ini dapat dilihat dengan adanya Pencak Macan, Yayasan Gang sebelah, upaya pemerintah dalam memperkenalkan dan menyimpan manuskrip dalam bentuk dokumen di kearsipan Gresik.

Kata kunci: *Tradisi, Macapatan Sindujoyo, Perubahan*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam beserta isinya, sang pencipta dan penguasa berkat rahmat, hidayah serta inayah-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi yang berjudul “Perkembangan Tradisi Macapatan Sindujoyo Di Kelurahan Lumpur Kecamatan Lumpur Kabupaten Gresik (2005-2024)” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam akan tetap tercurahkan pada baginda Nabi Muhammad SAW yang membawa kita dari jalan jahiliyah menuju zaman yang ilmiah seperti saat ini.

Setelah melalui tahapan dan sistematika penulisan skripsi ini, tiada kata yang pantas selain ungkapan rasa syukur kepada-Nya. Kesuksesan dan keberhasilan dalam penyelesaian skripsi ini dapat diperoleh karena dukungan dan bantuan dari banyaknya pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. dan seluruh jajaran dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Kepala Jurusan Studi Islam Dr. Win Usuluddin, M.Hum atas bimbingan, diskusi dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.

4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan, motivasi dan diskusi yang membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen pembimbing bapak Ahmad Hanafi, M.Hum yang banyak menginspirasi dan teka-teki di setiap katanya. Tanpa motivasi, bimbingan, saran, bantuan, dari beliau penulisan ini tidak akan terselesaikan.
6. Dosen yang membantu saya dalam penyelesaian skripsi yang tak lain juga bapak Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio yang memberikan motivasi, bimbingan dan menyakinkan penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela membagi, mentransfer ilmu dan pengalamannya yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu. Serta seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan FUAH atas informasi yang diberikan yang sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Karya ini penulis persembahkan khusus kepada ayah saya yang bernama Moh. Rofik, ibu Sumiati Zuliawati dan kakak perempuan saya yang bernama Nadia Purnama Sari serta keluarga kecilnya. Dan tak lupa juga pada kerabat atau saudara atas support dan bantuannya.
9. Masyarakat Kelurahan Lumpur yang terkait dalam penelitian ini. Terkhusus bapak Fattah Yasin, bapak Sumarmo, bapak Hamzah, bapak Abdul Majid, bapak Mat Kauli, bapak Darajat, bapak Sholeh yang telah meluangkan waktunya dan berkenan diwawancara oleh penulis. Serta saudari Ela yang telah membantu peneliti selama penelitian di lokasi.
10. Terimakasih kepada seluruh teman seperjuangan. Teman-teman kelas saya Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam 2 angkatan 2021. Terkhusus kepada teman serasa keluargaku terkhusus kepada Afifah, Arinda, Coi, Icha, Isti yang bersedia menjadi rumah baru, tempat berkeluh kesah selama berada di perantauan.

11. Terimakasih kepada lelaki baikku yang rela di ganggu dan mau membantu peneliti di fase akhir beserta teman ndadak bacpaker. Serta seluruh penghuni kamar 206 mulai dari awal hingga saat ini. Terkhusus Mbak Uli, Mbak Umi dan Arinda. Juga penghuni kamar 206 sekarang para bocil Faradina Aura, Inayatul Fajriyah dan terkhusus Catur Dina Sabrina yang mau mendengarkan keluh kesah, resah, ketakutan dalam diri penulis sehingga penulis bisa mencapai di titik sekarang.
12. Dan tak lupa kepada seluruh teman KKN Persemakmuran Posko 03 Kabuaran, Grujugan Bondowoso dan ibu posko yang telah menjadi teman baik dan saling support tanpa menjatuhkan satu sama lain atas pencapaiannya.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kata sempurna dalam arti yang sebenarnya. Atas segala kekurangan dan kekhilafan yang ada, sepuh hati penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya. Akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini nantinya menjadi bermanfaat bagi penulis sendiri terkhusus bagi pembaca. Aamiin.

Gresik, 28 Mei 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DALAM	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	13
F. Studi Terdahulu.....	14
G. Kerangka Konseptual	33
H. Metode Penelitian.....	39
I. Sistematika Pembahasan	48
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	51
A. Sejarah Desa Lumpur	51

B. Letak Geografis Desa Lumpur	55
C. Kondisi sosial	54
D. Kondisi Keagamaan	55
E. Kondisi Kebudayaan	57
F. Karakteristik Masyarakat Desa Lumpur	66
BAB III SEJARAH TRADISI MACAPATAN SINDUJOYO DI	
KELURAHAN LUMPUR	68
A. Biografi Sindujoyo	68
B. Sejarah Wayang Bumi sebelum macapatan Sindujoyo tahun 1965..	74
C. Pelaksanaan Tradisi Macapatan Sindujoyo.....	87
BAB IV PERKEMBANGAN TRADISI MACAPATAN SINDUJOYO DARI	
TAHUN 2005-2024.....	116
A. Tradisi Macapatan Sindujoyo tahun 2005.....	116
B. Tradisi Macapatan Sindujoyo Dari tahun 2020-2021	123
C. Tradisi Macapatan Sindujoyo Dari tahun 2022-2024	123
D. Upaya pelestarian tradisi Macapatan Sindujoyo	125
E. Analisis Perubahan Sosial	128
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	
B. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran Persetujuan Informan	
Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	
Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

1.1 Daftar nama yang di wawancarai oleh peneliti	48
2.1 Batas wilayah Kelurahan Lumpur.....	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Pertunjukan pencak macan di depan Bale Kambang.....	59
Gambar 2.2	Festival seni tradisi Pencak Macan.....	59
Gambar 2.3	Tradisi Bandhungan/larung sesaji hari pertama di Bale Celek.....	60
Gambar 2.4	Tradisi bandungan atau larung sesaji hari pertama pelaksanaan tradisi di Bale Celek	60
Gambar 2.5	Replika perahu yang berisi sesajian dan akan dilarungkan di laut lepas.....	61
Gambar 2.6	Tradisi bandungan di hari pertama pelaksanaan tradisi Macapatan Sindujoyo di Bale Celek di tahun 2017	61
Gambar 2.7	Tradisi bandungan atau proses larung sesaji di Bale Celek.....	62
Gambar 2.8	Tradisi Bandungan hari pertama di Bale Celek di tahun 2022.....	63
Gambar 2.9	Tradisi Bandungan hari pertama di Bale Celek di tahun 2024.....	63
Gambar 2.10	Partisipasi masyarakat yang mengikuti tradisi Bandungan atau Larung Sesaji.....	64
Gambar 2.11	Alat musik manten jadur (iring-iringan rebana)	66
Gambar 2.12	Tradisi kedundungan di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.....	67
Gambar 2.13	Bentuk damar kurung Sindujoyo.....	68
Gambar 3.1	Pembacaan tembang macapat Gresikan Serat Sindujoyo Lumpur dalam rangkaian Haul ke- 413. Tampak Maestro tembang macapat khas Gresik Bapak Mat Kauli (duduk di kursi)	87
Gambar 3.2	Cover (tampak depan) manuskrip yang di print dan dibukukan.....	87
Gambar 3.3	Bagian pembuka manuskrip yang sudah di bukukan oleh Bapak Fattah Yasin	88
Gambar 3.4	Ilustrasi dalam manuskrip yang dilukis di kain panjang	93
Gambar 3.5	Upaya pelestarian sejarah Sindujoyo melalui kertas lipat	94
Gambar 3.6	Lembar awal manuskrip yang sudah di bukukan Bapak Fattah Yasin	94

Gambar 3.7 Upaya pelestarian manuskrip hasil print dari buku	95
Gambar 3.8 Manuskrip (hasil print) di Bapak Sudjarat selaku juru kunci makam.....	95
Gambar 3.9 Bacaan manuskrip yang sudah di tulis latin (untuk memudahkan yang ingin belajar membaca manuskrip) dan diartikan dalam bahasa Indonesia	95
Gambar 3.10 Doa bersama ke makam Ndalem Mbah Sindujoyo di Karang Poh..	97
Gambar 3.11 Partisipasi masyarakat dan panitia dalam membersihkan lokasi makam setelah acara doa bersama di makam ndalem Mbah Sindujoyo di Karang Poh Gresik.....	97
Gambar 3.12 Prosesi arak-arakan dari lokasi makam di Karang Poh menuju Bale Kambang.....	98
Gambar 3.13 Kostum kepala yang dikenakan saat pertunjukan Pencak Macan oleh anak muda	98
Gambar 3.14 Kendaraan yang dikenakan para pemeran Pencak Macan.....	99
Gambar 3.15 Kostum genderuwo	99
Gambar 3.16 Kostum harimau dan monyet.....	100
Gambar 3.17 Alat musik selama pertunjukan Pencak Macan	100
Gambar 3.18 Pelaksanaan tradisi peencak macan di halaman sekitar Bale Kambang	101
Gambar 3.19 Puncak acara pelaksanaan tradisi di Bale Kambang atau Bale Gede ke-413.....	102
Gambar 3.20 Balai Kambang atau Bale Gede di tahun 2010.....	104
Gambar 3.21 Tampak depan Bale Kambang sebelum pembacaan macapat	104
Gambar 3.22 Bale Purbo pada tahun 2010	106
Gambar 3.23 Bale Pesusuan pada tahun 2010.....	107
Gambar 3.24 Ziarah ke makam Mbah Sindujoyo hari pertama pelaksanaan tradisi	107
Gambar 3.26 Bapak Fattah Yasin tokoh masyarakat Kelurahan Lumpur dan pemimpin acara	109

Gambar 3.27 Pelarungan 3 perahu kecil yang dijadikan satu secara berjajar.....	109
Gambar 3.28 Tradisi Bandungan atau Larung Sesaji replika Bale Kambang di Bale Celek	110
Gambar 3.29 Nasi tumpeng dengan lauk ikan yang sedang musim	110
Gambar 3.30 Klanting	111
Gambar 3.31 Nasi golong (tumpeng kecil dan telur utuh)	111
Gambar 3.32 Bubur warna-warni	112
Gambar 3.33 Masyarakat saat berbagi makanan diatas talam selepas ziarah dan doa bersama.....	114
Gambar 3.34 Suasana di dalam Bale Kambang selama pembacaan macapat	114
Gambar 4.1 Rapat mahasiswa Al Khidmah tanggal 29 Oktober 2010.....	121
Gambar 4.2 KH. Achmad Asrori bin Utsmani Al Ishaqy atau Gus Rori dalam pengesahan dan sarasehan Al Khidmah di Semarang pada tahun 2005..	122
Gambar 4.3 Jamaah Al Khidmah saat Covid-19	123
Gambar 4.4 Bapak Sumarmo selaku penggiat kesenian Jawa sekaligus penembang macapat Sindujoyo di Kelurahan Lumpur.....	125
Gambar 4.5 Alat musik yang digunakan sebagai pengiring kesenian Jawa & pentas seni milik PT. Petrokimia Gresik	126
Gambar 4.6 Buku terjemahan serat Sindujoyo untuk mempermudah generasi muda Gresik.....	127
Gambar 4.7 Upaya pelestarian sejarah singkat Sindujoyo melalui lembaran kertas	128
Gambar 4.8 Bentuk damar kurung Sindujoyo	129
Gambar 4.9 Mbah Masmundari, seorang Seniman yang mempelopori damar kurung di Gresik	130
Gambar 4.10 Yayasan Gang Sebelah dalam meriliskan film dokumenter dan audio book dalam melestarikan budaya macapat Gresik	131

Gambar 4.11 Suasana pemutaran film dokumenter berjudul “Penutur Terakhir Mbah Mat Kauli” karya Yayasan Gang Sebelah pada tanggal 25 Agustus 2024...132

Gambar 4.12 Upaya pelestarian tradisi macapat oleh Yayasan Gang Sebelah..... 132

Gambar 4.13 Upaya bupati dan wakil bupati Gresik dalam mengumpulkan naskah kuno 133

Gambar 4.14 Perayaan Harmoni Budaya Lokal Di Jantung Peradaban Gresik dalam acara Jatim Art Forum (JAF) dengan tema “*Damar Kurung Explorer*” yang bertempat di Gresik..... 134



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Adat istiadat Jawa memuat sistem nilai, norma pandangan maupun aturan kehidupan masyarakat yang hingga saat ini masih dipatuhi oleh orang Jawa yang masih melestarikan adat istiadat. Masyarakat Jawa melaksanakan tradisi sebagai wujud perencanaan tindakan dan perbuatan dari tata nilai yang telah tersusun rapi. Sistem tata nilai, norma, pandangan maupun aturan yang diwujudkan dalam upacara tradisi pada hakikatnya adalah *pengejawantahan* dari tata kehidupan masyarakat yang selalu ingin hati-hati di setiap tingkah laku, sikap dan tutur kata agar senantiasa mendapat keselamatan, kebagaiaan dan kesejahteraan baik jasmani dan rohani.

Demikian dengan Kabupaten Gresik yang terletak di perbatasan kota Surabaya dan Selat Madura. Kota yang dikenal sebagai kota santri yang kebudayaanya masih berhubungan erat dengan peran Walisongo dalam melakukan penyebaran agama islam di Pulau Jawa.¹ Kabupaten Gresik merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur yang memiliki ragam budaya di tiap daerah atau desa yang berbeda sesuai dengan masyarakatnya. Hampir sepertiga bagian wilayah berupa merupakan daerah

¹ Finna Rohmawati, "Transformasi Tradisi Di Kabupaten Gresik Akibat Adanya Pandemi Covid 19," *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology* 4, no. 2 (2021): 113, <https://doi.org/10.32500/jematech.v4i2.1538>.

pesisir pantai. Dan terletak pada titik 9, 45 Lintang Selatan dan 112, 38, 43 Bujur Timur dan terbagi menjadi 18 kecamatan dan 357 desa atau Kelurahan.²

Kabupaten Gresik terdapat salah satu Kelurahan dengan kebudayaan yang masih terjaga kelestariannya hingga sekarang. Seperti pada salah satu tradisi yang sampai sekarang masih dilestarikan, diyakini, dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat Gresik, terlebih masyarakat Kelurahan Lumpur yaitu Tradisi Macapatan Sindujoyo atau lebih dikenal dengan tradisi Haul Mbah Sindujoyo. Kelurahan Lumpur merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kabupaten Gresik yang terletak di bagian kota dengan luas wilayah 34.637 Ha, yang terletak dibagian paling ujung paling Utara dari Ibu Kota Kecamatan Gresik. Secara umum mata pencaharian masyarakat Kelurahan Lumpur Gresik dari beberapa sektor diantaranya Nelayan, UKM, wiraswasta, buruh pabrik dan lainnya. Namun mayoritasnya adalah nelayan karena sumber daya alam yang dimiliki Kelurahan Lumpur adalah pesisir.³ Kelurahan Lumpur memiliki banyak tradisi yang masih dilestarikan hingga sekarang dan memiliki keunikan yang tidak dimiliki daerah lain yaitu tradisi macapatan Sindujoyo.

Istilah lain dari naskah adalah manuskrip yang berasal dari bahasa Inggris *manuscript*. Kata yang diambil dari bahasa latin *codices manu scripti* (buku yang ditulis tangan). Kata *manu* berasal dari *manus* yang berarti tangan

² Nur Mufarokhah, Choiri Choiri, and Nur Fikriyatul Khasanah, "Pengemasan Dan Labeling Produk Untuk Peningkatan Pendapatan Pelaku Usaha Krupuk Ikan Di Desa Lumpur Kabupaten Gresik," *Jurnal ABM Mengabdi* 8, no. 1 (2021): 35, <https://doi.org/10.31966/jam.v8i1.858>.

³ Aries Kurniawan et al., "Sistem Informasi Kelurahan Berbasis Web Di Kelurahan Lumpur-Kecamatan Gresik- Kabupaten Gresik," *DedikasiMU(Journal of Community Service)* 3, no. 1 (2021): 780, <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v3i1.2358>.

dan *scriptusx* yang berasal dari kata *scribere* yang artinya menulis. Dalam berbagai katalog, kata *manuscript* dan *manuscrit* biasa disingkat MS untuk bentuk tunggal dan MSS dalam bentuk jamak sedangkan kata *Handschrift* dan *Handschriften* disingkat HS dan HSS.⁴ Didalamnya berisi berbagai hal seperti pemikiran, budaya masyarakat, riwayat hidup seseorang dan adat istiadat di masa lampau yang menjadi sumber dalam kajian sejarah selain peninggalan budaya non-tulisan yang tersebar di segala penjuru Indonesia seperti, sisa kerajaan, arca, candi, masjid, makam dan yang lainnya.

Tradisi menjadi kebiasaan di suatu masyarakat secara turun-temurun dari nenek moyang. Kata tradisi berasal dari kata "*Traditium*" yang artinya segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu yang masih dijaga, dilestarikan dan diyakini hingga sekarang.⁵ Tradisi atau adat tersebut bisa berupa nilai, norma sosial, adat kebiasaan dan pola perlakuan yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Masyarakat memiliki sebuah tradisi sebagai upaya yang dapat menjadikan kerukunan, kekeluargaan dan sikap saling toleransi antar masyarakat didalamnya. Terlebih jika, sebuah tradisi itu melibatkan langsung masyarakatnya. Serat Sindujoyo atau Babat Sindujoyo merupakan hasil dari kyai Buder sebagai pengilustrasi melalui gambar dan kyai Tarub yang

⁴ Ridwan Bustamam, "Eksplorasi Dan Digitalisasi Manuskrip Keagamaan: Pengalaman Di Minangkabau," *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 2 (2017): 446, <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.532>.

⁵ Nur Fariha Novianti Puteri, "Tradisi Malam Selawe Di Desa Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik (Studi Living Hadits Di Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik)" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), 1.

menuliskan pegon. Sebagai wujud penghormatan atas jasa mbah Sindujoyo, selaku tokoh babat alas di kawasan Lumpur.

Setiap tradisi yang ada, tentu memiliki ciri khas tersendiri tergantung daerah dimana tradisi tersebut berada. Tradisi yang dilaksanakan dalam lingkup pedesaan biasanya lebih kental daripada tradisi yang ada di perkotaan. Dalam hal ini, di perkotaan biasanya terpengaruh oleh arus globalisasi dan modernisasi yang mengakibatkan memudarnya kesadaran akan pentingnya tradisi dan budaya lokal. Sebaliknya, dalam pemahaman masyarakat pedesaan yang relatif terisolasi dari pengaruh globalisasi, sehingga tradisi itu masih kental dan lebih dipahami sebagai identitas masyarakat. Tradisi ini sudah dilakukan oleh masyarakat kelurahan Lumpur sejak tahun 1965, setelah disahkannya pergantian nama oleh KH. Mas Muhammad Mansur asal Branjangan Surabaya.

Tradisi Macapatan Sindujoyo merupakan warisan budaya yang berharga di Kabupaten Gresik, khususnya di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik. Walaupun Kelurahan Lumpur termasuk pesisir namun memiliki banyak tradisi yang masih terjaga kelestariannya hingga sekarang. Meskipun terdapat perbedaan dan perubahan berupa penambahan struktur acaranya. Tradisi macapatan Sindujoyo yang ada di kota Gresik merupakan ajaran tentang budi luhur dan keagamaan yang disajikan melalui pembacaan tembang. Selain untuk mencari keberkahan, hal ini dimaksudkan untuk lebih mudah dipahami dan diterima dengan senang hati. Juga untuk mengubah pola perilaku masyarakat setempat terutama generasi muda dan sebagai hiburan

masyarakat. Pelaksanaan tradisi itu dilakukan dengan pembacaan macapat (*mocopat*). Macapatan merupakan seni yang dilagukan atau ditembangkan dengan syair atau nada dari suatu tembang Jawa. Macapat merupakan salah satu jenis karya sastra dalam budaya Jawa yang mempunyai sejarah panjang dan memiliki kedudukan tersendiri dalam kerangkanya.⁶ Berfungsi sebagai penyampai pesan dan amanah dalam berbagai macam gubahan. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya sastra yang diubah dalam bentuk macapat. Dengan lebih mengutamakan pembacaan teks dengan diiringi dendangan tembang kemudian diikuti sarasehan atau diskusi dengan segala isi teksnya. Tembang macapat merupakan karya sastra Jawa yang berbentuk puisi tradisional karya leluhur warisan budaya Indonesia.⁷ Dengan seiring berjalanya waktu, hal ini kemudian menjadi tradisi masyarakat desa Lumpur yang masih dilestarikan hingga sekarang.

Tradisi ini biasanya dilakukan oleh sekelompok orang dan dapat diiringi dengan musik Jawa (seperti gamelan), tapi memakai gamelan atau pengiring musik hanya dilakukan semasa wayang bumi atau wayangan dulu. Tradisi ini tidak hanya sekedar pertunjukan hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur, kearifan lokal, dan identitas masyarakat setempat. Pembacaan manuskrip tersebut, masih ditembangkan di tiap tahunnya oleh penembang tepat di hari peringatan haul mbah Sindujoyo. Dalam pembacaan macapat dipadu dengan sebuah pertunjukan pencak macan yang dianggap sebagai pertunjukan alegoris dan simbolis penciptaan Sindujoyo. Dan manuskrip ini

⁶ Ignatiia Karina, "Interpretasi Makna Macapat Dalam Karya Piano Trio," no. May (2019): 1, <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008>.

⁷ Zahra Haidar, *Macapat Tembang Jawa Indah Dan Kaya Makna*, edisi ceta, 2021, 5.

sudah disakralkan oleh masyarakat setempat. Makam Mbah Sindujoyo dapat ditemukan makamnya di dua tempat yakni di kompleks makam Sindujoyo di desa Karangpoh, Gresik dan di kawasan kompleks makam Sunan Prapen. Sehingga ketika acara haul itu tiba, maka dilakukan tawasul atau kirim doa di dua tempat tersebut. Di hari pertama dilakukan di kompleks makam yang di daerah Karangpoh dan hari kedua yang berada di kawasan kompleks makam Sunan Prapen. Namun, menurut pengakuan dari Bapak Hamzah selaku salah satu panitia acara di Bale Kambang mengatakan bahwa tawashul ke makam mbah Sindujoyo yang ada di kawasan Sunan Prapen dilakukan sebelum acara yang di makam ndalem (Karang Poh) dan ke makam istrinya mbah Sindujoyo yang ada di daerah Roomo, Gresik.

Manuskrip Sindujoyo tidak diizinkan untuk dikeluarkan dari peti penyimpanan hingga tiba waktunya, dalam rentang satu tahun tersebut. Hanya dikeluarkan saat peringatan haul di pertengahan ba'da maulud bulan keempat dalam penanggalan hijriyah atau biasanya di minggu pertama dibulan Mei. Karena manuskrip dianggap sebagai benda yang sakral sehingga tidak pernah diadakan transmisi atau penyalinan sehingga manuskrip Sindujoyo ini sukar ditemukan di beberapa katalog manuskrip dan belum terkodifikasi.

Mulanya tradisi ini disebut dengan tradisi wayang bumi, namun di tahun 1965 nama itu berganti ke tradisi haul sindujoyo. Hal ini didasari oleh meletusnya kejadian G30S PKI. Karena banyak dari prosesi yang disalah gunakan untuk maksiat seperti *tayuban*, minum-minuman keras dan saweran sehingga tradisi tersebut cenderung bernuansa milik PKI. Pada akhirnya para

tokoh masyarakat dan golongan santri merasa harus ada perubahan di pelaksanaan tradisi. Atas usulan masyarakat tersebut, para kyai memutuskan untuk mendatangkan KH. Mas Muhammad Nur dari Branjangan Surabaya sebagai penasehat dan meminta jalan keluar dari masalah tersebut. Beliau (KH. Mas Muhammad Nur) memberikan saran untuk mengganti nama dan tata pelaksanaan dalam tradisi wayang bumi yang sudah disalahgunakan untuk lebih islami lagi karena dinilai dalam tradisi wayang bumi banyak yang melanggar syariat islam. Hasil dari keputusan tersebut, masyarakat dan para kyai sepakat untuk mengganti nama tradisi yang awalnya wayang bumi menjadi haul mbah Sindujoyo.

Sentuhan teknologi modern telah mempengaruhi dan menyentuh lapisan masyarakat tanpa terkecuali seiring perkembangan zaman. Pengaruh modernisasi tanpa batas tak hanya membawa dampak negatif aja, namun juga banyak membawa dampak positif. Suatu perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan berpengaruh di segala bidang. Hal tersebut berpengaruh terhadap tradisi dan budaya yang berkembang diseluruh lapisan masyarakat. Perubahan dari segi sosial dan budaya merupakan satu kombinasi yang tak terpisahkan karena adanya perubahan pada kebudayaan lain disebabkan oleh manusia sedangkan manusia yang menciptakan teknologi dan berdampak pada budaya itu sendiri. Perubahan itu akan selalu terjadi baik dengan cepat atau lambat dengan seiring perkembangan zaman. Adanya perubahan zaman yang terjadi di masyarakat Kelurahan Lumpur juga mempengaruhi pola pikir dalam melaksanakan budaya dengan cara yang lebih simple dan praktis.

Pemikiran yang semakin maju pada masyarakat berdampak signifikan pada perubahan budaya. Ketika masyarakat mulai menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang semakin modern maka perubahan itu akan mengikutinya. Tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yang sudah melekat pada masyarakat dan menjadi sebuah kepercayaan turun temurun sehingga sulit untuk ditinggalkan juga akan mengikuti perubahan oleh perkembangan zaman.

Terjadinya perkembangan zaman yang lebih maju membuat cara berfikir masyarakat kelurahan Lumpur semakin terbuka terhadap tradisi yang masih kental. Pertumbuhan pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih berdampak pada pola pikir masyarakat untuk lebih praktis dan tidak rumit. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan kecil yang semakin terlihat dalam tradisi Macapatan Sindujoyo di kelurahan Lumpur. Perkembangan tradisi Macapatan Sindujoyo di Kelurahan Lumpur kecamatan Gresik kabupaten Gresik dari tahun 2005 hingga 2024 mengalami perubahan yang signifikan. Terutama dipengaruhi oleh perkembangan sosial, budaya dan teknologi.

Mulai di tahun 2005 terdapat perkembangan tradisi berupa penambahan acara selama tradisi macapat Sindujoyo. Pada tahun 2005 adanya penambahan prosesi pelaksanaan tradisi yaitu adanya jamaah Al Khidmah.⁸ Meski dengan begitu, tidak mengurangi sedikitpun kesakralan dari tradisi. Begitu juga di era yang semakin canggih dengan didukung teknologi yang semakin modern tradisi ini lebih dikenal masyarakat luar dan mengikuti arus

⁸ Sulfiyah, "Haul Sindujoyo Di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Tahun 1965-2005," *Journal Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2018): 152.

zaman. Tak dapat dipungkiri dengan adanya perkembangan zaman modern ini juga mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam melaksanakan tradisi. Pada era modern ini, perlengkapan tradisi macapat Sindujoyo juga mengalami perubahan. Dahulu uang yang digunakan selama acara ini didapatkan dari hasil *sambatan* nelayan. Sehingga dari jumlah *sambatan*⁹ tersebut barulah digunakan untuk memenuhi semua perlengkapan yang diperlukan selama acara tradisi dilakukan. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi adanya perubahan baik dalam masyarakat atau pengaruh dari luar masyarakat. Sehingga menjadikan adanya hal yang mempengaruhi dalam pelaksanaan tradisi.

Tradisi ini dilakukan disaat-saat tertentu, misal saat acara haul mbah sindujoyo, perkawinan dan khitanan. Dan biasanya pelaksanaan tradisi ini di bulan Mei dan di tempat tertentu yang dinamakan bale. Bale berbentuk seperti pendopo dan desa Lumpur memiliki 5 bale yang berbeda. Bale berbentuk seperti pendopo, namun biasanya digunakan masyarakat Kelurahan Lumpur terutama para nelayan sebagai tempat istirahat, musyawarah, pelaksanaan tradisi atau acara lainnya. Dengan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebelum pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan bisa dianggap sah jika terdapat suatu hal yang belum dilengkapi maka pelaksanaan tersebut akan dianggap kurang atau tidak. Seperti pada persiapan bunga tujuh rupa, nasi tumpeng, dupa dan lainnya.

⁹ Proses pengumpulan dana sebelum tradisi diadakan oleh masyarakat setempat yang berprofesi nelayan dan dikumpulkan pada ketua panitia.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa pembahasan ini menarik untuk dibahas karena peneliti ingin mengetahui hal apa saja yang masih berlanjut dan berubah dalam proses pelaksanaan tradisi Macapatan Sindujoyo. Untuk itu fenomena ini perlu dikaji dan dicatat sebagai peristiwa penting yang perlu diabadikan dalam bentuk karya ilmiah. Hal ini dikarenakan sebuah kebudayaan berupa tradisi haul desa yang didalamnya terdapat seni pembacaan macapat dalam tradisi masyarakat merupakan sepenggal *puzzle* sejarah sebagai pelengkap perjalanan mengenai tradisi macapatan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh sebab itu, perlu dijaga serta dilestarikan agar tidak hilang seiring berkembangnya zaman. Maka dari itu, penulis akan memfokuskan penelitiannya mengenai tradisi macapatan Sindujoyo dalam bentuk skripsi dengan judul: *“Perkembangan Tradisi Macapatan Sindujoyo Di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik (2005-2024)”*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah menjelaskan perkembangan tradisi macapatan Sindujoyo di Desa Lumpur. Tradisi ini mulai ditetapkan sebagai sebuah tradisi pembacaan macapat di tahun 2005-2024. Oleh karena itu penelitian ini akan merumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah tradisi macapatan Sindujoyo di Kelurahan Lumpur?
2. Bagaimana perkembangan tradisi macapatan Sindujoyo di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik tahun 2005-2024?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup merupakan batasan dalam penelitian. dengan begitu batasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Batas temporal, yakni batasan pada waktu. Dalam penelitian ini dimulai dari tahun 2005-2024. Alasan peneliti mengambil batas temporal tahun 2005-2024 karena pada tahun 2005 perkembangan tradisi semakin terlihat. Sehingga memunculkan penambahan budaya modern dalam pelaksanaannya. Sekitar tahun 2010 mulai terlihat pengaruh teknologi yang semakin canggih. Di tahun 2019 mulai mendapat perhatian dari bupati dan wakil bupati untuk dilakukan pelestarian dan bertepatan pula dengan adanya Covid-19 sehingga terjadi pembatasan sosial. Akan tetapi, tempat pelaksanaan yang dirubah posisi di belakang Bale tidak membuat masyarakat untuk tidak mengikutinya. Bahkan tidak ada bedanya antara adanya pembatasan sosial sebelum dan saat Covid melanda. Tapi di tahun 2021, semua kegiatan atau aktivitas masyarakat dapat dilakukan seperti sedia kala. Begitu juga tradisi ini dapat kembali berjalan seperti semestinya hingga tahun 2022 mulai terlihat adanya perkembangan dalam tradisi. Dengan adanya tumpeng besar yang berisikan barang, uang, makanan atau hal lain yang memang sengaja disumbangkan masyarakat secara sukarela hingga di tahun 2024 tumpengan itu semakin besar. Dan dibawa mengelilingi kampung dari jalan baru masuk ke gang 4 hingga keluar gang dan masuk lagi ke arah Bale Kambang dan diserbu oleh masyarakat.

2. Batas spasial, yakni batas tempat atau ruang dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih batas spasial Kelurahan Lumpur kecamatan Gresik kabupaten Gresik karena tradisi macapatan Sindujoyo karena tradisi ini berada di Kelurahan Lumpur dan masih dilestarikan serta dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Lumpur yang termasuk daerah pesisir Gresik. Sesuai dengan sejarahnya mbah Sindujoyo sendiri yang berhasil menjadi seseorang yang menjadi tokoh babad alas kelurahan Lumpur.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menjawab rumusan masalah. Tujuan penelitian tak hanya mengumpulkan fakta untuk mencari jawaban atas pertanyaan atau persoalan, namun juga mencari atau menyelidiki prinsip dibalik fakta tersebut.¹⁰ Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya.¹¹ Adapun tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sejarah macapatan sindujoyo di Kelurahan Lumpur kecamatan Gresik kabupaten Gresik.
2. Mendeskripsikan perkembangan tradisi macapatan Sindujoyo di Kelurahan Lumpur kecamatan Gresik kabupaten Gresik.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan sebuah penelitian. Kegunaan tersebut dapat berupa

¹⁰ Syafruddin Jamal, "Merumuskan Tujuan Dan Manfaat Penelitian," *Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi* Vol.3, no. No.5 (2012): 152.

¹¹ Tim penyusun, *Karya Ilmiah Karya Ilmiah, Forman Journal of Economic Studies*, vol. 13, 2021, 34.

kegunaan yang bersifat teoritis maupun praktis. Seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.¹² Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman keilmuan dan kontribusi pengetahuan khususnya bagi program studi Sejarah Peradaban Islam dalam bentuk skripsi dengan menambah wawasan pengetahuan tentang perkembangan tradisi macapatan Sinduoyo di kelurahan Lumpur kecamatan Gresik kabupaten Gresik (2005-2024). Terutama mengenai prosesi tradisi macapatan Sindujoyo dan perkembangan tradisi ini di Kelurahan Lumpur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah untuk menambah pengalaman, wawasan dan meningkatkan keterampilan dalam menulis skarya ilmiah. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mendapatkan banyak informasi tentang perkembangan tradisi Macapatan Sindujoyo di Kelurahan Lumpur Gresik dari tahun 2005 hingga 2024.

b. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi sebagai khazanah keilmuan yang baru, sehingga dapat memperkaya

¹² Tim penyusun, 13:46.

literatur terkait kajian-kajian di bidang kesejarahan. Terkhusus para akademis di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk memahami lebih dalam tentang perkembangan tradisi macapatan Sindujoyo yang ada di Kelurahan Lumpur Gresik dari tahun 2005 hingga 2024. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan rujukan bagi pembaca, khususnya para peneliti di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran dalam ranah kesejarahan, sosial dan budaya khususnya yang berkaitan dengan perkembangan tradisi macapatan di Kelurahan Lumpur Kabupaten Gresik dalam rentang tahun 2005 hingga 2024.

C. Bagi Masyarakat Desa Lumpur

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi masyarakat Desa Lumpur tentang adanya sebuah sejarah tradisi macapatan yang sudah menjadi tradisi tahunan desa dan perkembangannya dari tahun 2005 hingga 2024.

F. Studi Terdahulu

Penulis berupaya untuk melakukan penelusuran terhadap beberapa sumber kepustakaan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Upaya penelusuran ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak mengulang dari penelitian sebelumnya. Tujuan kepustakaan ini untuk membangun landasan teori yang diharapkan dapat mendasari kerangka berfikir pada penelitian skripsi ini. Setelah melakukan tinjauan terhadap judul penelitian

yang diangkat, peneliti berhasil menemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi terkait dengan topik penelitian yang dibahas. Oleh karena itu, beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Afifah Syifaul Ummah dengan judul “Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial Di Mts PGRI Gajah Sambit Ponorogo”.

Penelitian ini terfokus pada tembang macapat dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran nilai sosial yang didapatkan melalui makna yang terkandung dan proses memainkannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan, pelaksanaan dan fungsi tembang macapat pada kesenian karawitan sebagai sumber pembelajaran nilai sosial di Mts PGRI Gajah Sambit Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis bersifat deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya meliputi penggunaan tembang macapat sebagai sumber pembelajaran nilai sosial, proses pelaksanaan tembang macapat sebagai sumber belajar nilai sosial dan fungsi tembang macapat sebagai sumber pembelajaran nilai sosial di Mts PGRI Gajah Sambit Ponorogo. Melalui tembang macapat yang merupakan kesenian lokal yang melekat pada kehidupan masyarakat Jawa dapat berfungsi dalam merubah sikap siswa dan sebagai media pembelajaran inovatif. Perbedaan penelitian terletak pada objek dan fokus pembahasan. Jika

pada penelitian terdahulu ini lebih ditekankan tentang bagaimana tembang macapat itu menjadi sumber pembelajaran nilai sosial siswa Mts PGRI, sedangkan penelitian ini lebih pada sejarah perkembangan dan tata cara pelaksanaan tradisi macapatan Sindujoyo yang ada di kelurahan Lumpur, Gresik.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Shofiyul Hadziq, dengan judul “Sejarah Dan Karakteristik Manuskrip Al-Qur’an K.H. Thohir (Kajian Filologi).”

Fokus penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shofiyul Hadziq yaitu bagaimana sejarah manuskrip Al-Qur’an K.H Thohir dan karakteristik manuskrip. Tujuan penelitian Muhammad Shofiyul Hadziq untuk mengungkap sejarah manuskrip Al-Qur’an K.H Thohir dan karakteristik manuskrip. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah penyalinan manuskrip Al-Qur’an yang dinisbahkan sebagai peninggalan K.H Thohir sebagai media pembelajaran Al-Qur’an atau media penyebaran agama islam di pondok pesantren desa Langon. Kondisi manuskrip yang masih lumayan baik akan tetapi setelah beliau wafat, manuskrip tersebut sudah tidak lagi digunakan sebagai media pembelajaran, melainkan hanya sekedar disimpan oleh keluarga bersama peninggalan lainnya. dengan beberapa karakteristik, diantaranya: *Rasm*, simbol tertentu, *Scholia*. Sedangkan penulisan teks menggunakan gaya kaligrafi *Naskhi*. Terdapat persamaan dalam

penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang sama-sama membahas terkait manuskrip. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu yaitu manuskrip Al-Qur'an menjadi media pembelajaran Al-Qur'an atau media penyebaran agama islam di Pondok Pesantren Desa Langon. Dan pada penelitian terletak pada Sejarah perkembangan dan tata cara pelaksanaan tradisi macapatan Sindujoyo.

3. Skripsi yang ditulis oleh Fawaidurrahman, dengan judul skripsi “Tradisi Macapat “Pembacaan Kitab *Nurun Nubuwwah* Bagi Jama'ah Rukun Sampurna Desa Moncek Timur Kabupaten Sumenep (Perspektif Fenomenologis).

Fokus penelitian ini yaitu bagaimana tradisi pembacaan kitab *Nurun Nubuwwah* dan mengapa kitab *Nurun Nubuwwah* menjadi peting bagi jama'ah Rukun Sampurna desa Moncek Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tradisi pembacaan dan mengetahui pentingnya kitab *Nurun Nubuwwah* bagi jam'ah Rukun Sampurna Moncek Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi lapangan (*field research*). Hasil dari penelitian ini yaitu tradisi seni *Nurun Nubuwwah* (macapat) menjadi sebagai sarana dakwah masyarakat yang apabila mempelajarinya akan mendapat jaminan kesempurnaan dalam hidup, rukun dan sejahtera. Isi tembang *Nurun Nubuwaah* yang menyimpan unsur nilai keagamaan dan dengan diadakanya tradisi kesenian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teentang isi kitab dan dapat

memperbaiki diri, memberi manfaat serta fungsi yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Pada penelitian terdahulu ini terfokus pada pendeskripsian tradisi pembacaan kitab dan alasan pentingnya kitab *Nurun Nubuwwah* bagi Jama'ah Rukun Sampurna desa Moncek Timur, sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada bagaimana sejarah dan perkembangan tradisi macapat Sindujoyo yang berada di Kelurahan Lumpur Gresik dari tahun 20025 hingga 2024.

4. Skripsi yang ditulis oleh Sri Wahyuni dengan judul “Macapat Dalam Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Tonghoa Di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang”.

Fokus penelitian ini pada struktur fisik tembang macapat dan struktur fisik macapat dalam tradisi tingkeban pada masyarakat Tionghoa di desa Karangturi kecamatan Lasem kabupaten Rembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian objektif metode analisis struktural. Hasil penelitian ini yaitu struktur fisik *dhandanggula* dan *mijjil* dalam tradisi tingkeban pada masyarakat Tionghoa desa Karangturi, Lasem, Rembang yang memiliki struktur fisik dari perwajahan, dimana dalam tembang *dhandanggula* dan *mijjil* tidak ada model penulisan secara khusus antar kalimatnya. Diksi, diwarnai dengan perpaduan antara bahasa Jawa kuno dengan modern agar lebih indah. Sementara *mijjil* lebih banyak penekanan kalimat dalam panduan hidup. Dan menjelaskan struktur batin *dhandanggula*

dan *mijil* yang meliputi: *sense*, *feeling* dan *tone* dalam pembacaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian objektif dengan metode analisis struktural. Perbedaan penelitian terletak pada objek dan fokus pembahasan. Jika pada penelitian ini lebih ditekankan pada struktur fisik dan batin tembang macapat yang dibacakan saat tradisi tingkeban oleh masyarakat Tionghoa di desa Karangturi kecamatan Lasem kabupaten Rembang.

5. Skripsi yang ditulis oleh Wulan Asih dengan judul “Persepsi Masyarakat Gresik Terhadap Legenda “Sindujoyo” Dan Upaya Pelestariannya”.

Fokus penelitian ini yaitu untuk menggambarkan tentang pemahaman masyarakat terhadap asal-usul legenda Sindujoyo dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh pihak Pemkab dan pihak Diknas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu persepsi masyarakat Gresik terhadap legenda Sindujoyo melalui pemahaman masyarakat terhadap asal-usul legenda Sindujoyo, asal-usul Bale Gede, asal-usul wayang bumi, pendapat masyarakat terkait legenda Sindujoyo, upaya masyarakat dalam melestarikan, upaya pihak Pemkab dan pihak Diknas dalam melestarikan legenda tersebut. Perbedaan penelitian ini terdapat pada fokus pembahasan. Pada penelitian ini ditekankan pada bagaimana persepsi masyarakat Gresik terhadap legenda Sindujoyo dan bagaimana upaya pelestariannya baik dari masyarakat sendiri dan

pihak yang berwenang. Adapun kesamaanya terletak pada objek yang hendak diambil yakni tentang Sindujoyo.

6. Artikel jurnal yang dituliskan oleh Dewi Chairun Nisa dan Siswanto dengan judul “Kebertahanan Budaya Tembang Macapat Dalam Tradisi Masyarakat Madura (Mengungkap Nilai-Nilai Pendidikan Islam).”

Pada penelitian ini berfokus pada alasan masyarakat Madura dalam mempertahankan budaya tembang macapat, nilai-nilai pendidikan islam pada budaya tembang macapat dan metode membaca tembang macapat dalam rangka mengungkap nilai-nilai pendidikan islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis pendekatan etnografi. Hasil dari penelitian ini diantaranya masyarakat Madura masih berusaha untuk mempertahankan budaya macapat agar tidak punah seiring perkembangan zaman dan sebagai upaya yang dilakukan dengan membentuk acara macapat, mengadakan pelatihan tembang macapat terutama kepada pendidik sehingga nantinya dapat dikembangkan pada anak didiknya. Perbedaan penelitian ini terdapat pada fokus penelitian dan jenis pendekatan yang dilakukan. Pada penelitian ini memfokuskan pada tembang macapat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Madura, nilai yang terkandung dalam pendidikan islam pada budaya dan metode pembacaan dalam mengungkap nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

7. Artikel jurnal yang dituliskan oleh Yuni Anista, Maulia Fitria Jayani dan Alfisyah Nurhayati dengan judul “Kearifan Lokal Tembang Macapat Masyarakat Karang Baru, Sriwijaya, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember”.

Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana nilai-nilai kearifan lokal tercermin dalam tembang macapat dan bagaimana tembang macapat digabungkan dengan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif dengan teori sastra lisan. Perbedaan penelitian terletak pada bagaimana upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat desa Sriwijaya, Summersari, Jember dalam penggabungan dengan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosialnya. Dan persamaanya terletak pada sama-sama menggunakan tembang macapat sebagai objek kajian. Hasil dari pembahasan ini menyimpulkan bahwa tembang macapat dapat dihubungkan dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam beberapa cara yang relevan. Baik dari sejarah lkal dan tradisi budaya, kajian budaya dan kearsipan, perubahan sosial dan globalisasi, nilai-niali sosial dan kepemimpinan, identitas sosial da nasional serta kolaborasi dan pengembangan masyarakat.

Ringkasan Penelitian Terdahulu

o.	Nama	Judul	Hasil	Perbedaan
.	Afifah Syifaul Ummah	Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial Di Mts PGRI Gajah Sambit Ponorogo.	Penggunaan tembang macapat sebagai sumber pembelajaran nilai sosial di Mts PGRI Gajah Sambit Ponorogo memiliki nilai kebersamaan dalam proses pelaksanaan tembang macapat, makna yang terkandung dalam tembang	Perbedaan penelitian terletak pada objek dan fokus pembahasan. Jika pada penelitian terdahulu ini lebih ditekankan tentang bagaimana tembang macapat menjadi sumber pembelajaran nilai sosial siswa Mts

			macapatnya. Proses pelaksanaan dibagi menjadi dua yaitu pembelajaran yang dilakukan saat kegiatan karawitan dan pembelajaran dalam teks. Berfungsi sebagai perubahan sikap siswa dan penunjang pembelajaran.	PGRI. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang tembang macapat hanya dibacakan ketika acara haul atau tradisi, walimatul ‘usry (pernikahan) dan acara tertentu lainnya.
.	Muhamad Shofiyul Hadziq	Sejarah Dan Karakteristik Manuskrip Al-Qur’an K.H. Thohir (Kajian	Sejarah awal penyalinan manuskrip Al-Qur’an yang dinisbatkan	Perbedaan penelitian terletak pada fokus pembahasan

		Filologi).	sebagai peninggalan K.H. Thohir diketahui sebagai media pembelajaran Al-Qur'an atau media penyebaran agama Islam di Pondok Pesantren Desa Langon. Manuskrip ini memiliki beberapa karakteristik Rasm, harakat dan tanda baca. Penyalinan manuskrip Al-Qur'an juga dilengkapi	dan teori yang digunakan. Manuskrip Al-Qur'an K.H. Thohir menjadi sebuah media pembelajaran atau media penyebaran agam di pondok pesantren desa Langon. Dengan kondisi yang masih bisa dikategorikan lumayan baik atau bagus, akan tetapi dikala KH. Thohir wafat, manuskrip itu hanya menjadi manuskrip
--	--	------------	--	--

			dengan tanda baca dan simbol khusus untuk menunjukkan suatu keterangan tertentu.	keluarga (tersimpan). Sedangkan dalam penelitian kami, manuskrip Sindujoyo akan selalu ditembangkan di waktu tertentu (haul, nikahan dan acara yang memang mengundang pembacaan) dan masih dilestarikan hingga sekarang oleh masyarakat desa Lumpur kecamatan Gresik
--	--	--	--	--

				kabupaten Gresik.
.	Fawaidur rahman	Tradisi Macapat “Pembacaan Kitab <i>Nurun</i> <i>Nubuwwah</i> Bagi Jama’ah Rukun Sampurna Desa Moncek Timur Kabupaten Sumenep (Perspektif Fenomenologis).	Kitab Nurun Nubuwwah adalah sarana dakwah bagi masyarakat sekaligus pembelajaran bagi yang mencintai tradisi. Tradisi ini dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang isi kitab dan bisa memperbaiki diri, serta menambah	Perbeda an penelitian terletak pada objek dan fokus pembahasan. Jika pada penelitian terdahulu tradisi sni Nurun Nubuwwah menjadi sarana dakwah masyarakat yang dipercaya akan mendapat jaminan kesempurnaan hidup, rukun dan sejahtera. Sedangkan

			wawasan terhadap sejarah. Pembacaan ini sangat dihargai oleh masyarakat sekitar meskipun sampai karut malam karena pelajaran penting yang bisa diambil hikmahnya.	dalam penelitian kami, tradisi ini diperuntukan untuk masyarakat umum terkhusus masyarakat desa Lumpur bagian pesisir (nelayan).
.	Sri Wahyuni	Macapat Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Tonghoa Di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten	Struktur fisik dhandanggula dan mijjil dalam tradisi tingkeban di masyarakat Tionghoa desa	Perbedaan penelitian terletak pada objek dan fokus pembahasan. Jika pada penelitian ini lebih

		Rembang	Karangturi	ditekankan pada
			kecamatan	struktur fisik
			Lasem	dan batin
			kabupaten	tembang
			Rembang	macapat yang
			mempunyai	dibacakan saat
			struktur fisik	tradisi
			yang terdiri dari	tingkeban oleh
			perwajahan.	mastarakat
			Struktur batin	Tionghoa di
			dhandanggula	desa Karangturi
			dan mijil	kecamatan
			meliputi sense	Lasem
			yang berisi	kabupaten
			sikap hidup	Rembang.
			yang teguh dan	Sedangk
			beryukur pada	an dalam
			Tuhan serta	penelitian kami,
			memahami	dibacakan saat
			ajaran Nabi.	acara haul mbah
			<i>Feeling</i>	Sindujoyo.
			terhadap rasa	
			keteguhan serta	

			toleransi dalam hidup. <i>Tone</i> , didalamnya mengajak pembaca mengajak segera bangun dari keterlanaan hidup.	
.	Wulan Asih	Persepsi Masyarakat Gresik Terhadap Legenda “Sindujoyo” Dan Upaya Pelestariannya	Masyara kat Gresik menganggap bahwa Sindujoyo hanya sebagai cerita legenda yang beredar dari telinga ke telinga. Upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat	Perbeda an penelitian ini terdapat pada fokus pembahasan. Pada penelitian ini ditekankan pada bagaimana persepsi masyarakat Gresik terhadap legenda Sindujoyo dan

			Lumpur terus dilakukan dengan tidak menghilangkan tradisi ini karena arus modernisasi, akan tetapi dengan mengikuti zaman.	bagaimana upaya pelestariannya baik dari masyarakat sendiri dan pihak yang berwenang
.	Dewi Chairun Nisa dan Siswanto	Kebertahanan Budaya Tembang Macapat Dalam Tradisi Masyarakat Madura (Mengungkap Nilai-Nilai Pendidikan	Temban g macapat (mamaca) merupakn hasil kontemplasi para sastrawan Madura yang berbasis budaya asli Madura tanpa	Perbedaan ini terletak pada jenis pendekatan yang digunakan. Apabila dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, jika pada penelitian

		Islam)	menghilangkan keaslian tembang. Terdapat nilai pendidikan Islam dalam budaya tembang yaitu nilai iman, nilai ibadah dan nilai akhlak.	yang hendak dilakukan peneliti menggunakan pendekatan antropologi budaya. Dan nilai keislaman dalam tembang mamaca (macapat) yang diungkap dalam pendidikan islam. Dan lokasi penelitian yang hendak digunakan
.	Yuni Anista, Maulia Fitria Jayani dan Alfisyah	Kearifan Lokal Tembang Macapat Masyarakat Karang Baru,	Temban g Macapat Madura merupakan karya sastra	bagaima na upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat desa

Nurhayati	Sriwijaya, Kecamatan Sumbersaru, Kabupaten Jember	yang mencerminkan nilai kearifan lokal madura. Nilai yang meliputi nilai sosial, agama dan budaya. Tembang Macapat dapat ddihubungkan dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan beberapa cara yang relevan diantaranya, dari sejarah dan tradisi budaya, kajian budaya	Sriwijaya, Sumbersari, Jember dalam penggabungan dengan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosialnya
-----------	---	---	--

			dan kearsipan, perubahan sosial dan globalisasi, nilai sosial dan kepemimpinan, identitas lokal dan nasional serta kolaborasi dan pengembangan masyarakat.	
--	--	--	--	--

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual akan menjelaskan secara terperinci mengenai konsep yang berkaitan dengan fokus penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan di atas, maka dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengadopsi dari beberapa penelitian terdahulu dalam penelitian yang hendak penulis lakukan. Karena pada penelitian ini yang berjudul “perkembangan tradisi macapatan Sindujoyo di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik (2005-2024)”, sehingga peneliti menggunakan teori *continuity and change* milik John Obert Voll karena teori ini cukup relevan dengan

penelitian yang dilakukan yakni perubahan sosial yang ada pada masyarakat Kelurahan Lumpur.

Voll menyatakan bahwa teori *continuity and change* yang berarti kelangsungan dan perubahan, menjelaskan sejarah tidak akan terlepas dari kelangsungan dan perubahan.¹³ Kelangsungan dalam dimensi waktu dan perubahan dalam dimensi peristiwa. Dengan menggunakan pendekatan sejarah yang bertujuan untuk mengungkap, menemukan dan memahami nilai serta budaya yang terkandung pada peristiwa yang terjadi di masa lampau. Selain itu, melalui pendekatan sejarah juga dapat melihat segi kesadaran sosial atau pendukung suatu peristiwa sejarah sehingga dapat mengungkap banyak dimensi dari peristiwa tersebut.¹⁴ Pendekatan sejarah (*historis*) adalah suatu ilmu yang membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, latar belakang, obyek dan pelaku dari peristiwa. Untuk itu segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan, dimana, apa sebabnya dan siapa yang terlibat dalam peristiwa. Dengan teori *change and continuity* diharapkan peneliti dapat menjelaskan berbagai perubahan yang terjadi dalam tradisi Macapatan Sindujoyo secara berkesinambungan dan kronologis. Sehingga dapat terlihat secara jelas perubahan-perubahan yang terjadi mulai tahun 2005 hingga 2024 sebagai batasan pada penelitian ini.

¹³ Ajat Sudrajat, *Kelangsungan Dan Perubahan Di Dunia Modern*, ed. Ajat Sudrajat, Edisi 1 (Titian Ilahi Press Yogyakarta, 1997), 1.

¹⁴ Dudung Abdurrahman, "Metodologi Penelitian Sejarah Islam," *Penerbit Ombak*, 2011, 2.

Penelitian ini juga terdapat beberapa konsep yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Dengan tujuan untuk menggabungkan dan menjelaskan topik yang hendak dibahas pada penelitian kali ini. Adapun konsep-konsep pada penelitian ini diantaranya:

1. Tradisi

Kata tradisi berasal dari bahasa latin *trader* atau *traderer* yang arti harfiahnya mengirimkan, menyerahkan dan memberi untuk diamankan. Tradisi berasal dari suatu ide, keyakinan atau perilaku dari masa lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu pada suatu kelompok masyarakat. Tradisi adalah sikap, tindakan, keyakinan atau cara berfikir yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat istiadat atau kebiasaan yang di turunkan secara simbolis secara turun-temurun.¹⁵ Tradisi merupakan warisan kebudayaan atau kebiasaan di masa lalu yang dilestarikan hingga sekarang.¹⁶

Menurut Funk dan Wagnalls, tradisi juga diartikan sebagai pengetahuan, doktrin dan kebiasaan. Sementara itu menurut Bastomi, tradisi adalah roh kebudayaan yang diperkuat dengan adanya tradisi budaya.

Tradisi dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, masih ada identitas dahulunya seperti tatacara atau bentuk awal yang diwariskan dengan kaidah yang kurang lebih masih sama. Perubahan

¹⁵ Rosdiana Porwanti, "Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural," *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), 17, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6923/>.

¹⁶ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 78, <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.

terhadap bentuk tradisi disebabkan karena adanya benturan dengan realita. Adanya tradisi dalam masyarakat bertujuan untuk membuat manusia hidup dalam keberagaman budaya dan nilai-nilai sejarahnya. Tak hanya itu, tradisi juga akan menciptakan sikap saling membantu dan menjaga keharmonisan masyarakatnya. namun, hal tersebut akan terwujud apabila dalam masyarakat dapat saling menghargai, mengormati, membantu dan menjalankan tradisi sesuai dengan adat kebiasaanya tanpa mengurangi nilai kesakralanya.

2. Macapatan

Arti kata macapat semula adalah bergerombol atau berkumpul dengan menyuarakan dan melantunkan puji-pujian. Macapat adalah nama dari jenis tembang yang digunakan dalam gubahan puisi hasil karya sastra Jawa Baru dengan menggunakan metrum tembang Jawa. Dengan seiring berjalanya waktu, hal ini kemudian menjadi tradisi masyarakat Kelurahan Lumpur yang masih dilestarikan hingga sekarang.

Tembang macapat merupakan karya sastra Jawa yang berbentuk puisi tradisional karya leluhur warisan budaya Indonesia.¹⁷ Tradisi Macapatan merupakan sebuah tradisi dengan kegiatan menyanyi (*kidung*) dengan membacakan naskah macapat atau puisi tradisional yang dibacakan oleh ahli.¹⁸ dilantunkan dengan nada atau syair dari suatu tembang Jawa¹⁹ yang memiliki kandungan arti atau nilai *magis* bagi yang menjalankanya.²⁰

¹⁷ Zahra Haidar, *Macapat Tembang Jawa Indah Dan Kaya Makna*, 5.

¹⁸ Akhmad Hamdani, "Pengaruh Tradisi Macapatan Sindujoyo Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Lumpur Gresik," *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2019): 83, <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.346>.

Tradisi macapatan sudah ada sejak zaman Majapahit. Namun pendapat ini dianggap kurang benar karena sebagian pendapat lain mengatakan bahwa tradisi yang ada di zaman tersebut adalah kidung. Tak dapat dipungkiri bahwa tradisi macapatan sudah ada sejak 1500 SM. Dan pada saat itu Jawa masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.²¹

3. Sindujoyo

Sindujoyo adalah seorang tokoh ulama yang terkenal di Gresik terutama di desa Kroman dan Lumpur. Beliau diakui dan ditokohkan oleh masyarakat pesisir pantai (nelayan) sebagai tokoh babat alas desa. Beliau Memiliki nama kecil yakni Pangaskarto. Mbah Sindujoyo merupakan sesepuh yang dihormati, kharismatik, berwibawa dan dijadikan suri tauladan bagi masyarakat desa Lumpur, Gresik hingga sekarang. Beliau merupakan anak dari kyai Kening dan Nyai Kening yang berasal dari desa Kelating Kabupaten Lamongan.²² Dalam kehidupannya, beliau senang berkelana. Dalam perjalanan berkelananya, beliau pernah menuntut ilmu Agama Islam di pondok pesantren Kanjeng Sunan Prapen di Giri Gresik. Sunan Prapen merupakan cucu dari Sunan Giri yang terkenal dengan walisongo. Setelah keluar dari pesantren, Sindujoyo dan temanya yang bernama Imam Sujono bertapa di Gua Si Golo-Golo selama 100 hari. Dalam pertapaanya, ia tak

¹⁹ Sunarto, "Macapat: Antara Tradisi Keraton Dan Masyarakat Umum," 7 Januari 2022, 2022.

²⁰ S Haryono and A N Mahendrapati, "Tafsir Filosofis Serat Macapat Dalam Penciptaan Karya Seni Serat (Fiber Art)" (Institut Seni Indonesia Surakarta, 2019), 5, <http://repository.isi-ska.ac.id/4091%0Ahttp://repository.isi-ska.ac.id/4091/1/SantosoHaryono%2CS.Kar.%2CM.Sn.pdf>.

²¹ Hamdani, "Pengaruh Tradisi Macapatan Sindujoyo Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Lumpur Gresik," 82.

²² Amir Syarifudin, *Manuskrip Sindujoyo, Edisi Terjemahan*, 2001, 4.

hanya berdua melainkan bertemu dengan Salam dan Salim. Setelah pertapaannya selesai, beliau kembali dan menetap di Gresik hingga wafatnya.

4. Balai Kambang (Bale Gede)

Balai Kambang atau yang sering dikenal dengan Bale Gede merupakan balai atau pendopo di daerah Lumpur. Kambang berasal dari kata *ngambang* atau mengapung yang datang sendiri dari kambangan laut (terapung).²³ Balai kambang disebut Bale Gede karena bale ini menempati posisi bale terbesar diantara bale lain yang ada di desa Lumpur. Awalnya Bale ini dinamakan Bale Gede namun seiring berjalanya waktu dinamakan Bale Kambang sesuai dari asal ditemukannya. Terdapat lima bale, yaitu Bale Gede, Bale Celek, Bale Purbo, Bale Wonorejo dan Bale Pesusuan. Diantara kelima bale tersebut, bale yang paling ajaib dan menyimpan banyak misteri adalah BalKambang atau Bale Gede.

Bale Kambang merupakan tempat dilaksanakannya acara peringatan haul mbah Sinddujoyo atau pembacaan Macapat Sinddujoyo di setiap tahunnya. Namun, dalam pelaksanaan di tiap tahunnya tidak selalu diutamakan atau dinomorsatukan. Sebab urutan pelaksanaan tradisi dan penempatan ditentukan dari hasil musyawarah panitia macapat sendiri. Dalam kesehariannya Bale Gede dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk beristirahat setelah bekerja di laut (nelayan) maupun bekerja di darat (pedagang). Menurut masyarakat, Bale Gede menjadi tempat yang cocok untuk menenangkan pikiran sebab udara dan suasananya yang sejuk.

²³ Kris Aji, "Dari Mataseger Untuk Gresik Dan Dunia Perjalanan Sejarah Dan Budaya Kota Lama Gresik Yang Pernah Dikenal Dunia," Rabu, 10 November 2010, 2010, <https://griseeisgresik.blogspot.com/2010/11/balai-gede-desa-lumpur.html>.

Terlihat pada misteri burung yang ada di atas Bale Gede. Burung ini jika dilihat sekilas tampak hanya burung yang terbuat dari kayu padahal burung ini menurut masyarakat berpindah-pindah hadapannya. Dan menurut masyarakat setempat memang dibenarkan. Begitupula ketika terdapat pernikahan yang satu desa antara mempelai perempuan dan laki-laki. Apabila saat acara pernikahan, baju pengantin laki-laki yang sudah dipakai atau belum dicuci, tumpeng kecil yang berisi telur ayam satu biji, pisang, bunga atau kembang, uang dan yang membawanya harus mengelilingi Bale Gede yang kemudian tumpeng tersebut dibawa masuk kedalam bale dan dimakan bersama dengan masyarakat yang ada dalam bale. Seandainya tidak dilakukan maka pengantin biasanya akan mendapat suatu masalah aneh seperti kerasukan jin atau acaranya tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Memang pada dasarnya hal ini hanyalah takahyul tetapi memang ada dan harus dilaksanakan oleh penduduk asli Kroman dan Lumpur jika tidak menginginkan adanya hal yang menghambat selama acara berlangsung.²⁴

H. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah memiliki arti suatu sistem dari cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan, metode sejarah diartikan seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis untuk membantu dalam pengumpulan sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan suatu sintesis (umumnya dalam bentuk tertulis) hasil

²⁴ Wulan Asih, "Persepsi Masyarakat Gresik Terhadap Legenda 'Sindujoyo' Dan Upaya Pelestariannya" (Universitas Negeri Malang, 2001), 42.

yang dicapai.²⁵ Sedangkan menurut Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis bukti sejarah untuk menemukan informasi yang otentik dan dapat dipercaya serta berusaha untuk mensintesis informasi tersebut menjadi sebuah narasi sejarah yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, metode sejarah adalah implementasi dan intruksi khusus untuk bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah, konsep teoritis, masalah dan sumber sejarah.

Penelitian sejarah merupakan usaha untuk membangun kembali atau merekonstruksi peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau. Penelitian yang digunakan oleh penulis sejarah yang bersifat kualitatif. Adapun menurut Kuntowijoyo memaparkan bahwa sejarah mempunyai 5 tahap,²⁶ sebagai berikut:

1) Pemilihan Topik Pembahasan

Tahapan awal dalam penulisan sejarah adalah pemilihan topik.

Pemilihan topik guna membantu peneliti untuk tetap fokus dan terhindar dari topik yang terlalu luas sehingga dapat menghasilkan penelitian yang informatif dan bermakna dalam memperdalam topik pembahasan. Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah harus memenuhi beberapa kriteria yaitu kedekatan emosional seperti topik yang disenangi dan perlu dihindari, kedekatan intelektual seperti peneliti harus menguasai topik yang dipilih dan rencana penelitian mencakup 5W 1H (*What, Where, When, Who, Why dan How*). Sehingga peneliti

²⁵Nina Herlina, *Metode Sejarah, Satya Historika*, vol. 110, 2020, 1, [http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020.pdf](http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages%20from%20Metode%20Sejarah%20Revisi%20Akhir%202020.pdf).

²⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Penerbit Tiara Wacana, 1995), 69.

memilih topik dan tema penelitian skripsi yang berjudul “Perkembangan Tradisi Macapatan Sindujoyo Di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik (2005-2024)” dengan menggunakan pendekatan analisis historis.

Topik ini dipilih oleh peneliti karena peneliti ingin menganalisis tentang tradisi Macapatan Sindujoyo yang berada di Kelurahan Lumpur, Gresik. Dan alasan lain dari pemilihan topik ini karena peneliti belum menemukan secara spesifik tentang adanya penelitian lain yang membahas tentang perkembangan tradisi Macapatan Sindujoyo di Kelurahan Lumpur sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah aset sumber kekayaan sejarah bagi masyarakat Kelurahan Lumpur dan Kabupaten Gresik. Oleh karenanya, peneliti bertujuan agar penelitian ini dapat menjadi wawasan baru tentang sejarah tradisi di Gresik sekaligus sebagai pelajaran yang berharga untuk seluruh masyarakat Lumpur terlebih pihak Kelurahan dan Kearsipan serta pemerintah Kabupaten Gresik untuk menyimpan segala hal yang berhubungan dengan tradisi Macapatan Sindujoyo. Karena hal ini dapat dijadikan sebagai bahan riset bagi penelitian selanjutnya.

2) Pengumpulan Sumber (*Heuristik*)

Heuristik dalam konteks metode sejarah merupakan kegiatan mencari sumber, mendapatkan data atau materi sejarah atau evidensi

sejarah.²⁷ Heuristik yaitu tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi dan jejak di masa lampau.²⁸ Sumber tulisan dan lisan dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder”

a. Sumber Primer adalah sebuah kesaksian secara langsung melalui panca indera saat peristiwa itu terjadi. Data primer adalah data yang paling asli dalam karakter dan tidak mengalami perlakuan statistik apapun.²⁹ Sumber primer ini diambil langsung oleh pelaku sejarah seperti wawancara dengan narasumber selaku pelaku tradisi, naskah atau manuskrip Sindujoyo, foto, video sezaman. Data yang diperoleh langsung dari lapangan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan rumusan masalah melalui wawancara yang dilakukan oleh responden diantaranya:

- a) Tokoh masyarakat (Bapak Fattah Yasin, Bapak Abdul Majid)
- b) Juru kunci makam ndalem (Bapak Darojat)
- c) Juru kunci makam Sunan Prapen (Bapak Sholeh)
- d) Penembang (Bapak Mat Kauli, Bapak Sumarmo)
- e) Panitia pelaksana (Bapak Hamzah)
- f) Team tabuh atau hadrah al banjari (M. Sholihur Royyan)

²⁷Joko Sayono, “Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital,” *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 15, no. 2 (2021): 371, <https://doi.org/10.17977/um020v15i22021p369-376>.

²⁸ Herlina, *Metode Sejarah*, 110:30.

²⁹Meita Sekar Sari and Muhammad Zefri, “Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura,” *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019): 311.

g) Masyarakat (Bapak Mamat, Bapak Kasdi)

o	Nama	Keterangan
	Cak Mamat	Warga desa Lumpur
	Bapak Kasdi	Warga sekitar bale Kambang atau Gede (bale inti)
	Bapak Fattah Yasin	Pengelola atau Pemegang Macapat Sindujoyo
	Muhammad Sholihur Royyan	Anggota al banjari Kelurahan Lumpur
	Pak Mat Kauli	Penembang lama
	Bapak Sumarmo	Penembang sekarang
	Bapak Hamzah	Panitia pelaksana di Bale Kambang
	Bapak Abdul	Tokoh masyarakat

	Majid	Lumpur dan panitia pelaksana di Bale Celek
	Bapak Darajat	Juru Kunci di makam Ndalem (pesarean) di Karang Poh Gresik
0	Bapak Sholeh	Juru kunci makam Sunan Prapen

Tabel 1.1

Daftar nama yang di wawancarai oleh peneliti

(sumber: hasil wawancara bersama narasumber)

- b. Sumber Sekunder Menurut Sugiyono adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data dalam artian data yang didapat melalui orang lain³⁰ Sumber sekunder adalah sumber pendukung dari sumber primer. Digunakan sebagai pelengkap sumber primer dalam penelitian sejarah. Sumber sekunder ini bukan berasal dari pelaku sejarah melainkan dengan pihak lain seperti catatan penelitian langsung, jurnal, skripsi, artikel, media buku yang sudah dimuat sebelumnya untuk diteliti kembali.

3) Kritik Sumber (*Verifikasi*)

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 1.

Kritik sumber merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan yaitu mengkritisi dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan untuk dibuktikan otentisitasnya dan kredibilitasnya.³¹ Menurut Miles and Huberman dalam buku karya Prof. Dr. Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.³² Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan sewaktu-waktu berubah ketika tidak ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan berikutnya. Kritik ini mencakup verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber tersebut. Dalam kritik ini diperlukan kritik internal dan eksternal.

Kritik eksternal yaitu pengujian terhadap otentisitas, asli, palsu, turunan serta relevan atau tidaknya sumber.³³ Kritik eksternal diuji dengan kebenaran tentang keaslian sumber (*otentisitas*) yang melakukan pengujian keaslian sumber, waktu pembuatan, serta penyelidikan tentang pembuat dokumen.³⁴ Dalam hal ini, dokumen yang dimaksudkan adalah naskah atau manuskrip Sindurojo. Hal ini bertujuan untuk menguji keaslian sumber berdasarkan gaya penulisan, bahasa, penampilan, otentitas penyuntingan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan evaluasi pada bentuk dan gaya penulisan dalam dokumen yang ada serta adanya perkembangan pada tradisi.

2. ³¹ Umi Hartati, "Modul Perkuliahan (Metode Penelitian Sejarah: Kritik Sumber)," 2023,

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 329.

³³ Saepuddin Saepuddin, "Pengaruh Bugis Di Tanah Melayu Dalam Perspektif Sejarah Sosial Politik," *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2020): 4, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v8i1.11498>.

³⁴ Abdurahman, "Metodologi Penelitian Sejarah Islam," 108.

Kritik Internal yaitu pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. Terkait keabsahan atau kecocokan isi teks.³⁵ Kritik internal dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kredibilitas sumber yang telah dikumpulkan. Kritik ini adalah kritik sumber yang berkaitan dengan kredibilitas apakah sumber tersebut layak dipercaya sebagai fakta sejarah atau tidak.³⁶ Sumber yang didapat berupa sumber lisan, maka peneliti melakukan analisis dan menelaah sumber yang didapat dengan melihat latar belakang narasumber serta keterkaitan narasumber dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti memastikan seberapa relevan kesaksian narasumber dengan keadaan di lapangan. Dengan membandingkan hasil data yang diperoleh seperti dokumentasi, wawancara, tulisan dan keterangan lain. Bentuk wawancara adalah wawancara bebas sterpimpin dengan mempersiapkan pertanyaan secara garis besarnya saja.³⁷ Selain itu kritik internal menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (testimoni). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, dengan begitu peneliti mengadakan evaluasi terhadap kesaksian dan memutuskan kesaksian tersebut dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak.³⁸ Dengan begitu peneliti mengevaluasi kredibilitas sumber-sumber yang digunakan, termasuk tulisan, dokumentasi, wawancara, dan keterangan

³⁵ Saepuddin, “Pengaruh Bugis Di Tanah Melayu Dalam Perspektif Sejarah Sosial Politik,” 4.

³⁶ Louis Gottslack, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1989), 95.

³⁷ Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori Dan Praktik)* (Jakarta: Restu Agung, 2011), 108.

³⁸ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 95.

narasumber. Perbandingan informasi dari sumber-sumber dengan literatur yang ada untuk menilai konsistensi dan kecocokan. Serta evaluasi terhadap kesaksian atau testimoni untuk menentukan keandalan dan validitasnya setelah ditegakkan fakta kesaksian melalui kritik eksternal.

4) Analisis Sumber (*Interpretasi*)

Interpretasi merupakan aktivitas penerjemahan, penafsiran, penjelasan substansi dari suatu kebijakan dalam bahasa yang operasional dan mudah dipahami.³⁹ Interpretasi lebih dikaitkan dengan eksplanasi sejarah yakni menunjuk pada argumentasi yang menjawab pertanyaan kausal, mengapa, bagaimana peristiwa di masa lampau. Pada tahap interpretasi ini, peneliti menafsirkan hasil pengumpulan sumber yang telah melalui tahap kritik sumber kemudian melakukan interpretasi (penafsiran) dari hasil wawancara. Karena masyarakat Kelurahan Lumpur ada yang menggunakan Jawa keseharian (Gresikan) dan Jawa halus (*kromo*). Maka peneliti menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ditafsirkan kembali ke dalam bahasa yang lugas agar lebih mudah difahami oleh pembaca. Penafsiran dilakukan dengan bantuan analisis (memecah) dan sintesis (menyatukan). Dari tahapan itu digunakan untuk menceritakan sejarah terkait tradisi macapat Sindujoyo di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik tahun 2005-2024.

³⁹ William Agustinus Areros, "Aspek Interpretasi Pada Implementasi Kebijakan Pemberian Izin Mendirikan Bangunan Oleh Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Manado," *Sosiohumaniora* 15, no. 3 (2013): 314, <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i3.5756>.

5) Penulisan Sejarah (*Historiografi*)

Historiografi merupakan tahap akhir penulisan sejarah. Historiografi akan dapat menyoroti isi filosofis teoretis dari penelitian dan penulisan, membuka metode penggarapan bahan sejarah dan presentasi, ide dari fakta sebagai kesatuan yang bermakna, cara menilai dan menginterpretasikan dari cara pandang penulis.⁴⁰ Setelah lebih dulu melewati tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi yang dalam penulisan bersifat sistematis dan kronologis. Setelah melakukan interpretasi atau penafsiran data mengenai perkembangan tradisi Macapatan Sindujoyo di Kelurahan Lumpur, penulis akan menuliskan hasil karya tulis ilmiah dalam sebuah skripsi. Hasil penelitian ini akan menjelaskan bagaimana sejarah perkembangan tradisi macapatan Sindujoyo di desa Lumpur kecamatan Gresik kabupaten Gresik tahun 2005-2024.

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan karya ilmiah ini disusun dengan bentuk laporan yang disusun secara sistematis supaya hasilnya dapat dipahami dengan mudah. Menyusun per-BAB secara sistematis dan logis merupakan bagian dari struktur perencanaan. Adapun dalam penelitian ini terdapat lima BAB yang disusun secara sistematis guna mempermudah pembahasan penulisan penelitian, sebagai berikut”

⁴⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 15.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN LOKASI UMUM PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai sejarah Kelurahan Lumpur, Letak Geografis Kelurahan Lumpur, kondisi sosial, kondisi keagamaan, kondisi kebudayaan dan Karakteristik masyarakat Kelurahan Lumpur.

BAB III GAMBARAN TRADISI MACAPATAN SINDUJOYO DI KELURAHAN LUMPUR

Dalam bab ini akan menjelaskan terkait biografi Sindujoyo, sejarah tradisi wayang bumi sebelum macapatan Sindujoyo tahun 1965, dan pelaksanaan tradisi Macapatan Sindujoyo.

BAB IV BAB IV PERKEMBANGAN TRADISI MACAPATAN SINDUJOYO DARI TAHUN 2005-2024

Periodesasi perkembangan tradisi macapatan Sindujoyo dari tahun 2005-2009, Periodesasi perkembangan tradisi macapatan Sindujoyo dari tahun 2019-2021, Periodesasi perkembangan tradisi macapatan Sindujoyo dari tahun 2023-2024, Pelaksanaan Tradisi Macapatan Sindujoyo, Upaya pelestarian tradisi macapatan Sindujoyo di Kelurahan Lumpur dan Analisis Teori Perubahan Sosial.

BAB V PENUTUP

Bagian penutup yang merupakan bagian inti dari hasil proses penelitian lapangan yang memuat tentang kesimpulan serta memberikan gambaran secara singkat isi dari skripsi agar lebih mudah dibaca dan dipahami serta terdapat saran dari peneliti bagi pembaca atau peneliti selanjutnya.



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Lumpur

Asal-usul desa Lumpur tak akan terlepas dari legenda Sindujoyo dan legenda ini tertuang pada Babad Kroman. Dalam legenda, kata Lumpur berasal dari dialog antara Kyai Sindujoyo dan Sunan Prapen. Dahulu, di sekitar tempat tinggal para nelayan terpampang ribuan tanaman bakau (*mangrove*) yang ditinggali puluhan ribu bangau. Jika air laut pasang maka tanah sekitar nelayan menjadi *becek* dan menjadi tumpukan lumpur sampai bertahun-tahun. Nama Lumpur berasal dari tanah laut yang mengendap di pinggiran atau pesisir pantai yang becek. Lama-kelamaan tanah itu mengering dan dimanfaatkan masyarakat menjadi rumah hingga berdirilah sebuah desa yang dikenal dengan nama desa Lumpur.¹ Maka dari itu masyarakat setempat menamai tempat itu dengan lumpur yang artinya “*tanah becek*”. Becek dalam bahasa Jawa seringkali diibaratkan lumpur. Dan kata lumpur merupakan bahasa Jawa Gresik. Akan tetapi jika dilihat dari perjalanan tokoh masyarakatnya yakni mbah Sindujoyo, menurut hemat penulis kata “*lumpur*” merupakan sebuah singkatan dari kata *lumampahe paripurno*, maksudnya perjalanan hidup seorang Sindujoyo begitu mendekati kesempurnaan. Sebab dalam diri Sindujoyo melekat jiwa ulama’ dan budayawan. Sebab dari beliaulah masyarakat setempat mengetahui agama islam. Beliau juga seorang

¹Dukut Imam Widodo dkk, *Grissee Tempo Doeloe*, “*Teropong Budaya Pelataran*.” (Gresik: Pemerintahan Kabupaten Gresik, 2004), 333.

umaro, karena penguasa wilayah yang bernama Karang Pasung yang meliputi Lumpur, Kroman, Sukodono, Karangpoh, Tlogopojok dan Romo.

Lumpur bermula sebagai desa kemudian di sahkan menjadi Kelurahan di tahun 2007. Tercatat dalam Peraturan Bupati Gresik Nomor 34 tahun 2007 yang mengatur tentang penetapan lahan reklamasi wilayah pesisir Kelurahan Lumpur dan Kroman sebagai kawasan lindung.²

Penduduk asli masyarakat Lumpur berasal dari suku Jawa dan beberapa pendatang dari suku Jawa daerah lain, seperti Surabaya, Sidoarjo, Lamongan dan lainnya. Nenek moyang mereka bekerja sebagai nelayan. Di dalam desa Lumpur, terdapat nama Jalan Sindujoyo. Terdapat situs bale Kambang dan bale lainnya, yang dianggap sebagai peninggalan semasa mbah Sindujoyo.³ Bale-bale ini digunakan masyarakat Kelurahan Lumpur sebagai tempat peristirahatan setelah melaut, proses pelaksanaan tradisi tahunan (haul) dan acara penting lainnya. Terkhusus Bale Kambang atau Bale Gede memiliki sejarah yang lebih panjang. Bale Kambang awalnya mengapung dan terombang-ambing oleh ombak pantai hingga terdampar di pesisir. Namun, masyarakat dulu kembali membuangnya ke laut tapi kembali lagi. Hingga pada akhirnya dibiarkan di bagian pesisir dan dijadikan sebagai tempat para nelayan berkumpul, istirahat dan berdiskusi. Dan terdapat tradisi lain yang

² JDih Gresik, "Peraturan Peraturan Bupati Gresik Nomor 34 Tahun 2007 Yang Mengatur Tentang Penetapan Lahan Reklamasi Wilayah Pesisir Kelurahan Lumpur Dan Kroman Sebagai Kawasan Lindung," 2007, <https://jdih.gresikkab.go.id/produk-hukum/perbup/category?jenis=peraturan-bupati-kabupaten-gresik>.

³ Agus Suherman, "Wawacan Pandita Sawang Sebagai Naskah Keagamaan: Tinjauan Kedudukan Dan Fungsi," *Manuskripta* 7, no. 2 (2017): 109, <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v7i2.93>.

dinisbahkan kepada mbah Sindujoyo, antara lain tradisi Pencak Macan, Manten Tuk Nong dan lainnya.

B. Letak Geografis Kelurahan Lumpur

Kelurahan Lumpur terletak di paling ujung Utara dari ibu kota Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Dengan luas wilayah Kelurahan 0,31 km² dan jika dipresentasikan luas kecamatan Lumpur hanya 5,6. Secara administratif, Kelurahan Lumpur terdiri dari 3 RW dengan 22 RT. Kelurahan Lumpur termasuk daerah yang strategis karena mudah dijangkau oleh transportasi baik kendaraan umum atau pribadi. Sedangkan jarak tempuh dari pusat kota ke Kelurahan Lumpur hanya membutuhkan waktu 5 menit. Dengan meliputi beberapa hal, sebagai berikut:

Sebelah Utara	Laut Madura
Sebelah Selatan	Desa Karang Turi
Sebelah Timur	Desa Blandongan
Sebelah Barat	Desa Tlogo Pojok

Tabel 2.1

Batas wilayah Kelurahan Lumpur

Maka dari itu, dapat disimpulkan dari letak geografis desa yang berada di pesisir maka mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah

nelayan. Hal ini disebabkan lokasi desa yang berada dekat dengan bibir pantai atau pesisir pantai. Nelayan Lumpur adalah nelayan tradisional yang masih menggunakan alat bantu tangkap seperti Cagar, Jaring atau Sudu. Sudu merupakan alat bantu menangkap ikan yang sudah berumur, hasil dari turun-temurun nenek moyang. Kebanyakan para nelayan bertempat tinggal di bagian tengah wilayah Lumpur sampai ke utara dekat pantai.

C. Kondisi Sosial

Kondisi sosial masyarakat di Kelurahan Lumpur dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya faktor geografis, budaya dan ekonomi yang khas. Dari segi letak geografis terlihat pada pekerjaan mayoritas masyarakat Kelurahan Lumpur sebagai nelayan dan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Hal ini dapat terlihat dari lokasinya yang berada di pesisir pantai dan usaha masyarakat dalam penjualan olahan ikan yang diubah dan diolah menjadi kerupuk dan petis dan lokasi yang tak jauh dari pusat perbelanjaan yakni pasar sehingga dapat memberikan keuntungan dalam sektor ekonomi.

Hal lain juga dapat dilihat dari kondisi lingkungan dengan pemukiman yang masih belum tertata dengan baik sehingga terlihat kumuh, terlalu banyak tembok sebagai penyekat, banyaknya sampah dan bau amis ikan sehingga menjadi tantangan dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dari segi bahasa yang digunakan, masyarakat Kelurahan Lumpur menggunakan bahasa Jawa dengan intonasi yang cepat dan keras. Hal inilah yang mencerminkan karakter masyarakat Lumpur menjadi terbuka dan sensitif terhadap lingkungan serta interaksi sosialnya.

D. Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan masyarakat Desa Lumpur Gresik didominasi oleh agama Islam. Masyarakatnya memiliki kesadaran yang tinggi terhadap ajaran agama dan berupaya untuk menjalankan ibadah secara rutin serta masih melakukan kegiatan sosial keagamaan lain yang bersifat kebersamaan seperti majlis diba'iyah, manaqib majlis Al-Khidmah (majlis Al-Khidmah), sholat jama'ah, ratib, khotmil Qur'an, yasinan peringatan wafat (haul) dan lainnya. Desa lumpur memiliki 1 masjid dan 11 mushola. Dimana pada beberapa acara keagamaan ada yang dilakukan di tiap rumah secara bergilir, mushola atau bahkan berpusat di masjid.

a. Diba'iyah

Kegiatan diba'iyah biasanya dilakukan oleh ibu-ibu dan dilaksanakan setiap hari Jum'at sore yang dilakukan di masjid Kemudian. Pada Jumat siang dan Rabu malam dilakukan di masjid Karomah.

b. Majlis Al-Khidmah (Manaqiban)

Manaqiban dilakukan di masjid dalam satu bulan sekali. Apabila dalam satu rumah ingin mengadakan atau mendatangkan anak-anak manaqib, maka ditempatkan di rumah yang mengundang tanpa ada ketentuan hari, tanggal, minggu atau bulan.

c. Sholat jama'ah

Sholat jamaah dilakukan di masjid dalam satu bulan sekali. Apabila dalam satu rumah ingin mengadakan atau mendatangkan anak-

anak manaqib, maka ditempatkan di rumah yang mengundang tanpa ada ketentuan hari, tanggal, minggu atau bulan.

d. Rotiban

Rutinan pembacaan rotib atau seringkali dikenal rotiban dilakukan satu minggu sekali di langgar atau mushola Sido Jumeneng.

e. Yasinan

Kegiatan keagamaan yasinan ini dilakukan di setiap satu bulan sekali sebagai kegiatan rutinan. Dan ditempatkan di rumah-rumah secara bergilir. Selain itu, ada di sebagian yang RT yang dilakukan setiap malam jum'at.

f. Khotmil Qur'an

Khataman Al-Qur'an atau khotmil Al-Qur'an dilakukan setiap hari Minggu yang ditempatkan di Masjid desa. Dan ada kalanya dilakukan di rumah-rumah ketika yang punya rumah mengundang majelis khotmil sebelum melakukan acara walimahan, haul, atau yang lainnya.

g. Peringatan Wafat (Haul).

Haul merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk sebuah acara atau serangkaian kegiatan yang ditujukan dalam rangka memperingati satu tahun meninggalnya seseorang. Hal ini bertujuan untuk mengenang kembali sosok tersebut sekaligus didoakan dengan mendatangkan saudara dan tetangga.

E. Kondisi Kebudayaan

Kebudayaan merupakan seluruh sistem nilai dan perilaku individu dalam komunitas yang mau tidak mau harus berhadapan dengan kondisi eksternal yang ada di sekelilingnya. Penghadapan seperti itulah yang menjadikan para pelaku budaya menjadi dinamis karena jika bersifat statis berarti menunjukan bahwa kehidupan manusia pun telah berakhir. Dalam sebuah kelompok masyarakat tentu memiliki kebudayaan masing-masing yang berbeda. Tergantung masyarakat itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kebudayaan yang ada, seperti:

a. Tradisi Pencak Macan

Tradisi pencak macan merupakan tradisi sebagai bentuk pengilustrasi kejadian di masa lampau semasa mbah Sindujoyo bertapa dalam sebuah gua. Tradisi Kesenian Pencak Macan ini awalnya berupa tradisi arak-arakan (pengiring) dalam acara temu manten. Kesenian ini biasanya digunakan masyarakat desa Lumpur sebagai ritual pernikahan sejak munculnya kelompok kesenian yang bernama Persatuan Pencak Silat Lumpur Gresik (PPLG) di tahun 1940.⁴ Kesenian ini bersifat sakral karena dipercaya memiliki nilai magis tersendiri. Namun, seiring berkembangnya zaman, pencak macan sering di tampilkan di event budaya khas Gresik dan acara tertentu sebagai penyambut (palang pintu) tamu/tokoh penting Gresik

⁴Nur Fadli Latur Rohmah, "Perkembangan Kesenian Pencak Macan Di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Tahun 1940-2017," 2016, 3.

maupun luar daerah Gresik ketika memasuki tempat dilaksanakannya event.⁵

Tradisi ini menghadirkan banyak peminat baik dari kalangan muda hingga tua. Sebab kesenian tradisi seperti layaknya sebuah pertunjukan yang masih menggunakan gong dan tabuhan Jawa. Serta menggunakan kostum harimau, harimau putih dan monyet yang biasa dilakukan oleh kalangan muda. Hal ini dilakukan oleh para panitia sebagai upaya pembelajaran sekaligus pengenalan budaya pada kalangan muda untuk terus melestarikan budaya Indonesia agar tidak punah oleh arus globalisasi.



Gambar 2.1

Pertunjukan pencak macan di depan Bale Kambang

Sumber: <https://budaya-indonesia.org/Pertunjukan-Pencak-Macan>

Diakses pada 13 Februari 2019



Gambar 2.2

Festival seni tradisi Pencak Macan

Sumber: <https://disparekrafbudpora.gresikkab.go.id/detailpost/pencak-macan>

Diakses pada 8 Maret 2024

⁵Disparekrafbudpora Gresik, "Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK)," n.d., <https://disparekrafbudpora.gresikkab.go.id/category/objek-pemajuan-kebudayaan-opk>.

b. Tradisi Bandhungan

Tradisi bandhungan berasal dari dua kata yaitu *Bale* dan *Blandongan*. Hal ini memiliki makna bahwa arah berjalanya perahu ini mulai dari Bale hingga menuju Blandongan.⁶ Tradisi bandungan merupakan tradisi turun ke laut dengan menggunakan perahu nelayan. Tradisi ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa syukur pada Allah SWT atas nikmat rezeki yang diperoleh masyarakat Kelurahan Lumpur terkhusus masyarakat yang bermata pencaharian di laut. Jika dilihat sekilas, tradisi Bandungan memang ada kemiripan dengan tradisi petik laut. Namun, perbedaannya adalah tradisi ini memiliki kekhasan tersendiri yakni pelepasan miniatur atau replika perahu yang berisi sesaji.⁷



Gambar 2.3

Tradisi Bandhungan/larung sesaji hari pertama di Bale Celek

Sumber: <https://disparekrafbudpora.gresikkab.go.id/category/objek-pemajuan-kebudayaan-opk>

Diakses pada 15 Maret 2024

⁶Citra Arifiani dan Tiara Nurul Mawaddah, "Tata Laku Tradisi Bandungan Dalam Rangka Peringatan Haul Mbah Sindujoyo Di Kelurahan Lumpur," *Online Baradha* 20, no. 1 (2024): 19, <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/job.v20n1.p15-29>.

⁷Kabar Gresik. Com, "Bandungan Tradisi Yang Tak Lekang Akibat Modernisasi," diakses pada 7 Mei 2017, 16:32., 2017, <https://www.kabargresik.com/bandungan-tradisi-yang-tak-lekang-akibat-modernisasi/>.



Gambar 2.4

Tradisi bandungan atau larung sesaji hari pertama pelaksanaan tradisi di Bale Celek

Sumber: <https://www.tribunnews.com/regional/2015/05/17/nelayan-lumpur-gresik-melarung-perahu-sesaji-di-laut>

Diakses pada 17 Mei 2015



Gambar 2.5

Replika perahu yang berisi sesajian dan akan dilarungkan di laut lepas

Sumber: <https://www.kabargresik.com/bandungan-tradisi-yang-tak-lekang-akibat-modernisasi/>

Diakses pada 7 Mei 2017



Gambar 2.6

Tradisi bandungan di hari pertama pelaksanaan tradisi Macapatan Sindujoyo di Bale Celek di tahun 2017

Sumber: <https://www.kabargresik.com/bandungan-tradisi-yang-tak-lekang-akibat-modernisasi/>

Diakses pada 7 Mei 2017



Gambar 2.7

Tradisi bandungan atau proses larung sesaji di Bale Celek

Sumber: <https://surabaya.tribunnews.com/2018/04/15/tradisi-bandungan-di-gresik-larung-3-miniatur-perahu-layar-gandeng-agar-hasil-laut-melimpah>

Diakses pada 15 April 2018

Puluhan orang jalan beriringan baik kelangan perempuan atau laki-laki. Dengan sekelompok orang membawa replika perahu yang dihias seperti bangunan bale. Terdapat tiga perahu khusus. Perahu utama khusus membawa replika bale dan sesajian. Perahu kedua, diperuntukan untuk para tokoh yang memimpin acara adat dan pengaplikasi perahu. Dan perahu ketiga, khusus bagi rombongan hadrah al banjari. Sesaji yang digunakan terdapat bunga, jajanan pasar.

Ketiga perahu khusus saling bergandengan. Sesampainya di tengah laut, perahu-perahu berkeliling selama beberapa menit dengan mencari posisi yang diinginkan. Yakni lurus dari laut wilayah Lumpur dengan arah makam Sunan Giri dan Bale Kambang. Apabila sudah dirasa lurus maka ritual akan dilakukan dengan melarungkan replika perahu yang berisi sesajian itu dengan pembacaan sholawat.



Gambar 2.8

Tradisi Bandungan hari pertama di Bale Celek di tahun 2022

Sumber: <https://www.jawapos.com/surabaya-raya/01387631/keunikan-tradisi-bandungan-warga-lumpur-gresik>

diakses pada 22 Mei 2022



Gambar 2.9

Tradisi Bandungan hari pertama di Bale Celek di tahun 2024

Sumber: <https://surabaya.tribunnews.com/2024/05/12/sedekah-laut-saat-haul-mbah-sindujoyo-di-gresik-ada-sisi-edukasi-di-balik-daya-tarik-wisata>

Diakses pada 12 Mei 2024

Kemudian dilakukan berdoa bersama. Lalu, seluruh perahu itu merapat dan melakukan makan bersama. Dari pihak panitia telah menyiapkan nasi tumpeng beserta lauk pauknya yang terdiri dari buah-buahan, ayam panggang, ikan, telur, dan jajanan pasar. Ketika selesai acara, panitia akan memberikan aba-aba jika prosesi Bandhungan telah selesai dan perahu-perahu itu akan kembali menepi.⁸



Gambar 2.10

Partisipasi masyarakat yang mengikuti tradisi Bandungan atau Larung Sesaji

Sumber: <https://www.facebook.com/infogresik/posts/setelah-beberapa-hari-lalu-masyarakat-bale-gede-lumpur-mengadakan-tradisi-arak-a/2400991809921466/>

Dikases pada 26 April 2019

c. Kemanten Jadur

⁸ M. Sholahuddin, “Keunikan Tradisi Bandungan Warga Lumpur Gresik,” Diakses pada 7 Juli 2024., 2024, <https://www.jawapos.com/surabaya-raya/01387631/keunikan-tradisi-bandungan-warga-lumpur-gresik>.

Kemanten Jadur merupakan tradisi untuk perayaan pernikahan dengan melakukan arak-arakan pengantin.⁹ Acara ini diawali dengan berjalan dari rumah pengantin laki-laki oleh pengantin laki-laki beserta pengiringnya untuk menuju rumah penganti perempuan. Kemudian terdapat rangkaian sungkeman kedua mempelai pada orang tua, kemudian dilanjut dengan temu manten setelah itu terdapat arakan. Untuk arakanya sendiri, tergantung pihak hajat atau pemilik acara. Bisa berupa al-banjari, macanan atau pencak silat.

Sebelum penamaan manten Jadur, dulu penamaan Manten Tuk Nong merupakan upacara ketika pengantin perempuan didatangi oleh pihak laki-lakinya. Beberapa orang mengatakan manten Tuk Nong merupakan bunyi dari alat musik atau ketukan yang dikeluarkan oleh suara alat gamela, ketuk dan kenong yang berbunyi tuknong-tuknong.¹⁰

Tradisi ini dilakukan untuk perayaan pernikahan dengan melakukan arak-arakan pengantin yang dijalankan dengan alat-alat pendukung seperti pakaian perkawinan, ketopang, hadrah, payung hias, pencak macan dan seserahan. Acara ini diawali dengan berjalan dari rumah pengantin laki-laki oleh pengantin laki-laki beserta pengiringnya untuk menuju rumah penganti perempuan. Kemudian terdapat rangkaian sungkeman kedua mempelai pada orang tua,

⁹Ayu Sabrina Aisyiyah, "Implementasi Upacara Adat Kematian Jadur Tinjaun 'Urf" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 4.

¹⁰ULTRAS, "Kemanten Jadur," 10 Oktober 2018, 2018, <https://mwymwymwy.blogspot.com/2018/10/ultras-kemanten-jadur.html>.

kemudian dilanjut dengan temu manten setelah itu terdapat arakan. Untuk arakanya sendiri terdapat berbagai macam bentuk diantaranya pencak macan, lampu karbit, hadrah, pengiring anggota kerabat mempelai. Dan arak-arakan akan berhenti disetiap perempatan sebagai tanda agar masyarakat yang datang dari empat penjuru mengetahui akan adanya upacara pernikahan yang mungkin dikenal oleh masyarakat setempat.¹¹



Gambar 2.11

Alat musik manten jadur (iring-iringan rebana)

Sumber: <https://mwymwymwy.blogspot.com/2018/10/ultras-kemanten-jadur.html>
diakses pada 10 Oktober 2018

d. Kedundangan

Tradisi kedundangan akan dilakukan ketikan di penghujung bulan suci Ramadhan oleh masyarakat Lumpur. Tepatnya di sepuluh hari akhir di bulan suci Ramadhan atau dikenal dengan maleman. Tradisi ini dilakukan dengan membawa kotak amal jariyah yang dibawa oleh anak-anak kecil dari pintu ke pintu. Dalam praktiknya tiap masing-masing memiliki tugas dan peran tersendiri. Ada yang bertugas memimpin bacaan sholawat, menabuh terbang dan

¹¹Aisyiyah, "Implementasi Upacara Adat Kematian Jadur Tinjaun 'Urf," 26–27.

membawa kotak amal mengelilingi kampung.¹² Hal ini dilakukan semata-mata untuk mengingatkan pada sepuluh hari terakhir bulan puasa dan sebagai amal jariyah masyarakat.



Gambar 2.12

Tradisi kedundangan di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan

Sumber: <https://www.jawapos.com/humaniora/014508077/seni-kedundangan-di-Kelurahan-lumpur-kabupaten-gresik-ingatkan-masyarakat-untuk-beramal-di-pengujung-ramadhan>

Diakses pada 2 April 2024

e. Damar Kurung

Damar kurung adalah lampion dari kertas dengan kerangka bambu berbentuk segiempat yang didalamnya terdapat lampu atau pelita. Keberadaan damar kurung merupakan hasil adaptasi lampion yang dipakai warga Tionghoa sebagai wujud kesempurnaan dan keberuntungan. Hingga Masmundari dengan nama lengkap Sriati Masmundari seorang wanita tua yang aktif dalam mengembangkan kebudayaan damar kurung yang ada di Gresik atas kemampuan melihat dan mengamati ayah, paman dan kakak perempuannya selama membuat dan melukis damar kurung. Karakteristik karyanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti *malem selikur*, *rebo*

¹²Redaksi Nugres, “Tradisi Kedundangan Lumpur Gresik, Ingatkan Warga Beramal Jariyah Di Penghujung Bulan Suci Ramadhan,” diakses pada 27 Maret 2023, 2023, <https://www.nugresik.or.id/tradisi-kedundangan-lumpur-gresik-ingatkan-warga-beramal-jariyah-di-penghujung-bulan-suci-ramadhan/>.

wekasan, malem lailatul Qodar, malem selawe dan padusan yang rutin dilakukan oleh masyarakat Gresik.¹³ Dengan sebagian besar karyanya tentang kehidupan manusia dan kegiatannya, begitu juga cerita Sindujoyo yang dilukiskan dalam damar kurung.



Gambar 2.13

Bentuk damar kurung Sindujoyo

Sumber: dokumen pribadi pada tanggal 2 Desember 2024

F. Karakteristik Masyarakat Desa Lumpur

Gaya intonasi bicara dengan nada tinggi dan cenderung cepat. Sifat keras yang mereka miliki terbentuk akibat keadaan iklim daerah pantai yang panas dan jenis pekerjaan yang menggunakan kapal motor sebagai alat transportasinya. Sehingga mereka harus menaikkan volume suara agar terdengar. Penggunaan bahasa khas Lumpur memang terkesan sedikit kasar dan membentak sehingga bagi orang luar yang tidak mengerti akan mudah tersinggung karena merasa dibentak.

Adapun ciri khas bahasa masyarakat Lumpur yang masih melekat dan kental yaitu ceplas-ceplos, terbuka, apa adanya, gaya bicara yang meledak-

¹³Firman Azis and Novita Wahyuningsih, "Damar Kurung Hasil Akulturasi Kebudayaan Masyarakat Gresik," *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 16, no. 2 (2019): 153–54, <https://doi.org/10.33153/blr.v16i2.2486>.

ledak dan khas atau berbeda. Seperti pada kata *Amblek*, *Dobol* dan *Blongor*. Sifat lain masyarakat Lumpur yaitu sensitif. Mereka tak segan mengoreksi kesalahan orang lain jika orang tersebut melakukan kesalahan, bahkan seorang pemimpin. Sehingga dari sini masyarakat Lumpur membuat identitas karakter yang menjadikan mereka menjadi ke-khas an baik dari dialek atau kebudayaan yang dikenal oleh masyarakat Gresik.

Bahasa Jawa yang digunakan masyarakat Lumpur menggunakan Jawa Ngoko. Masyarakat desa Lumpur memiliki kepribadian yang sangat peka terhadap lingkungan, hal ini dapat dibuktikan dengan melihat beberapa kegiatan masyarakat yang sering dilakukan seperti ketika peringatan haul, manaqiban, diba'iyah dan kegiatan lainnya.

Penggunaan bahasa tersebut tidak membawa pengaruh terhadap masyarakat sekitar Kelurahan Lumpur, sebab meskipun dari segi wilayah berdekatan tapi dialek yang digunakan tetap berbeda. Seperti contoh "*siro hak tayo bleh*" yang artinya "kamu tidak hebat". Kata *bleh* disini diartikan sebagai kata sapaan masyarakat Kelurahan Lumpur. Seperti pada contoh lain "*mak siro ndoboli*" yang artinya "ibumu melahirkan."

BAB III

GAMBARAN TRADISI MACAPATAN SINDUJOYO DI KELURAHAN LUMPUR

A. Biografi Sindujoyo

Sindujoyo adalah seorang musafir yang berasal dari desa Klating Lamongan. Nama aslinya yaitu Pangaskarta, putra dari pasangan suami istri Kyai Kening dan Nyai Kening dari Kelating Lamongan. Awal mula Pangaskarta menjadi santri bermula pada peristiwa terbunuhnya Abdullah. Abdullah adalah salah satu santri sekaligus calon menantu Sunan Prapen yang terbunuh oleh petinggi desa Klating Lamongan akibat kesalahpahaman. Ia dicurigai sebagai pelau teluh/tenung yang meresahkan masyarakat desa Klating. Padahal keberadaanya di desa Kelating hanya sekedar untuk singgah karena takut kemalaman dikajalan sewaktu menempuh perjalanan pulang ke Cirebon untuk menyampaikan pesan dari gurunya (Sunan Prapen) pada ayah ibunya agar segera meminang putrinya.

Abdullah terbunuh ketika melaksanakan sholat bersama sepupunya yang bernama Sahid. Beruntungnya Sahid dapat meloloskan diri. Karena gerakan sholat yang dianggap aneh bagi masyarakat desa Klating yang dianggap sebagai ritual ilmu hitam. Bahkan ketika sujud pun dianggap seperti *celeng* (babi ngepet).¹ Hal ini dikarenakan ajaram agama Islam belum sampai ke desa ini, sehingga tatkala melihat seseorang sedang melakukan ibadah sholat disamakan dengan orang sedang melakukan teloh atau santet.

¹ Kiai Tarub Agung dan Kiai Buder, *Manuskrip Sindujoyo*, 1850, 15.

Berita terbunuhnya Abdullah akhirnya sampai di telinga Sunan Prapen atas lolosnya Sahid. Mendengar berita tersebut, Sunan Prapen marah pada petinggi desa Kelating dan mengutuk warga sebagai manusia yang gemar “*makan daging celeng*”. Akibatnya Pangaskarto merasa iba dan butuh akan ilmu agama dan memilih keluar dari desa untuk menimba ilmu agama di pesantren milik Sunan Prapen. Di pesantren ia berteman dengan Imam Sujono putra Kyai Kadim dari desa Pening, Mojokerto yang sudah dianggap sebagai keluarga sendiri. Semasa di pesantren, Pangaskarta mendapat banyak ilmu keagamaan diantaranya ilmu Tarekat, ilmu Hakekat, ilmu Syariat, ilmu rasa mulya (akhlak)², ilmu kanoragan dan lainnya.

Sebagai musafir ia sangat menyukai berkelana untuk mencari ilmu Agama Islam. Atas doa dan restu kedua orang tuanya ia mempelajari ilmu Agama di pondok pesantren Sunan Prapen Giri Gresik. Semasa di pesantren Pangaskarta mendapat banyak ilmu keagamaan diantaranya ilmu Tarekat, ilmu Hakekat, ilmu Syariat, ma'rifat yang sudah punah,³ ilmu rasa mulya (akhlak) dan lainnya. Setelah merasa ilmunya cukup, keduanya meminta restu kada gurunya (Sunan Prapen) untuk berkelana mencari ilmu baru. Sekeluarnya dari pesantren Pangaskarta diutus oleh Sunan Prapen (gurunya) mencari gua bersama temanya yang bernama Imam Sujana. Dalam perjalanannya bertemulah dengan adik kakak yang bernama Salam Salim untuk melanjutkan perjalanannya naik turun gunung. Salam yang mengiringinya dan Salim yang berada di belakangnya. Sindujoyo bertanya dimana gunung itu, lalu Salam pun

²Wulan Asih, *Persepsi Masyarakat Gresik Terhadap Legenda “Sindujoyo” Dan Upaya Pelestariannya*, Skripsi: Universitas Islam Malang, 2001. 76.

³Amir Syarifudin, *Manuskrip Sindujoyo, Edisi Terjemahan*, 19.

menjawab “gunung yang tertinggi disana. Yang aku tau tempatnya tak jauh dari sini. Menurut cerita yang saya dapat jika hendak masuk gua itu, diatas gunung terdapat kemukus. Maka jika sudah terlihat kukus merah kekuning-kuningan, maka letak goa sudah tidak jauh.”⁴

Setelah lama berjalan, tibalah waktu ashar dan mereka berada di sisi gunung. Melihat adanya kukusan (asap) gunung terdapat empat warna yaitu putih, merah, hijau menjulang kuningnya

keduanya naik gunung turun gunung dan menuju gunung Pengukus desa Deragen atau Drojokan Sewu selama 17 hari. Disanalah keduanya bertemu dengan Salam dan Salim yang dianggap sebagai saudara. Keempat saudara itu kemudian bermusyawarah untuk mencari ketenangan dengan bertapa dan bertarekat memohon pada Allah SWT. Dan tempat itu berada di gua Si Golo-Golo⁵ atau gua Pemijahan Jawa Tengah selama 100 hari. Selama hari pertama hingga hari ke 99 pertapaan tidak mengalami kesulitan apapun. Semasa pertapaan godaan itu mulai datang. Berbagai bentuk godaan dari makhluk tak kasat mata seperti genderuwo, banaspati dan makhluk lainya untuk menguji ketahanan spiritual dan kesungguhanya.

Empat ekor Harimau sebagai pengawal Sindujoyo yang berperan untuk melindunginya dari gangguan makhluk halus yang mencoba mengganggu ketenangan pertapaanya. Hal inilah yang kemudian menjadi simbol kekuatan dan perlindungan dalam tradisi ini dan masih ditampilkan saat masyarakat diarak menuju makam mbah Sindujoyo yang berada di Karang Poh Gresik.

⁴ Amir Syarifudin, 23.

⁵ Kiai Tarub Agung dan Kiai Buder, *Manuskrip Sindujoyo*, 30.

Berawal dari pertempuran makhluk halus yang kini menjadi inspirasi terciptanya kesenian Pencak Macan di kabupaten Gresik. Pencak Macan yang menggambarkan bagaimana perjuangan antara kekuatan baik dan jahat serta melambangkan keberanian dan ketahanan.

Sebelum wafatnya Sunan Prapen di tahun 1605, Pangaskarto dan Imam Sujono diutus untuk membantu Sunan Amangkurat dalam menyelesaikan kemelut dengan Tumenggung Banyumas yang dianggap tidak patuh terhadap kebijakan Sunan Amangkurat. Ditengah perjalanannya Pangaskarto dan Imam Sujono untuk bertemu Sunan Amangkurat, bertemulah dengan kakak beradik yang bernama Salam Salim. Hingga akhirnya, keempat orang tersebut di amanahi untuk menangkap Tumenggung Banyumas yang dikenal sakti mandraguna. Usaha penangkapan itu membuahkan hasil yang disambut gembira oleh Sunan Amangkurat. Bahkan diberi banyak sekali hadiah. Namun, Pangaskarto menolak semua hadiah tersebut dan hanya memilih satu kerbau yang berwarna kekuningan untuk dijadikan sampan di atas arus Bengawan Solo. Dan semua hadiah tersebut harus diberikan pada rakyat yang membutuhkannya. Atas sikap aneh itu, Sunan Amangkurat merasa aneh dan memberi gelar pada Pangaskarto dengan Sindujoyo, Imam Sujono dengan Surogarjito, Salam dengan Tirto Asmoro dan Salim dengan Ening Asmoro.

Dari Kartosuro ini mereka masuk kedalam perut kerbau dan melakukan pertapaan selama empat puluh hari sesuai lamanya perjalanan dengan arus Bengawan Solo. Hingga tibalah bangkai kerbau itu di salah satu yang kemudian dinamakan Palangtrepan. Di desa inilah mereka berempat berpisah.

Surogarjito tinggal di desa Palangtrepan, Salim dan Salim ke arah yang lain dan Pangaskarto kembali masuk kedalam bangkai perut kerbau dan melanjutkan perjalanannya mengikuti arus Bengawan Solo hingga sampai di desa Druyung (sekarang menjadi lokasi PT. Liku Telaga Manyar). Dari desa Druyung ini, Sindujoyo keluar dari dalam perut bangkai kerbau dan berjalan ke arah Timur lalu tinggal di desa Romo. Disanalah ia mendirikan bangunan kecil (gubuk) sebagai tempat tinggal sementara. Setelah menetap beberapa lama Sindujoyo akhirnya menikah dengan Nyai Pesalatan dan dikaruniai beberapa anak. Dan bekerja sebagai nelayan “sodoh”⁶ dan sering melaut hingga ke pulau Mengare.⁷

Pekerjaan nelayan yang menjadi profesi Sindujoyo berbeda dari nelayan pada umumnya. Hal ini dikarenakan beliau yang memakai *sodoh* atau *seroh* yang tak ubahnya sebagai bentuk tirakat. Bagian ujung *sodoh* dibiarkan terbuka dan tidak diikat layaknya *sodoh* milik nelayan lain sehingga ikan yang didapatkan akan dengan mudahnya keluar melalui ujung *sodoh*. Beliau hanya membawa ikan secukupnya yang masih menyangkut di *sodoh* dan membawanya pulang untuk dikonsumsi oleh keluarganya. Saat melaut beliau berkenalan dengan Mertojoyo. Seorang lelaki asal Manukan yang sama-sama mencari ikan. Beliau bagian dari pasukan Ampel Dento. Semasa beliau mendorong alat tangkap *sodoh*, Sindujoyo menemukan tempat yang sunyi dan dianggap cocok sebagai tempat bertapa. Dan tempat tersebut dinamakan Kali

⁶Jenis jaring sederhana. Sejenis serok besar yang berfungsi sebagai menangkap ikan dengan cara menyodok atau menyerok ke dalam air.

⁷Muhammad Samsul, “Kyai Sindujoyo Murid Sunan Prapen,” Suara Gresik, n.d., <https://gresiksuara.blogspot.com/2013/09/kyai-sindujoyo-murid-sunan-prapen.html>.

Tanggok. Beliau bertapa di atas sebuah pohon yang berada di Kali Tanggok selama tiga bulan.

Seusai melakukan pertapaan beliau terbangun dan terheran melihat banyaknya armada laut yang melintas di Kali Tanggok. Saat Sindujoyo menghampiri terlihatlah Martojoyo. Dari sinilah Sindujoyo meengetahui bahwa iring-iringan armada laut ini adalah pasukan Ampel Denta yang berperang melawan pasukan Gumeno yang dipimpin oleh Kidang Paling. Peperangan melawan Gumeno yang dipimpin langsung oleh sang Patih ini membawa kekalahan. Atas kekalahan ini, raja Ampel murka. Kemudian Martojoyo mengusulkan pada sang Raja agar Sindujoyo asal Romo sebagai pemimpin pasukan Ampel Denta. Hal itupun disetujuinya dan Martojoyo diutus untuk memanggil Sindujoyo guna menghadap sang Raja. Sesampainya disana, Sindujoyo ddiajak ke gudang senjata untuk memilih senjata apa yang akan digunakan. Dipilihlah sebuah tombak yang paling jelek diantara ratusan tombak lain.⁸

Dibawah kepemimpinan peperangan Sindujoyo akhirnya berhasil membunuh Kidang Paling dan pasukan Ampel Denta mengalami kemenangan. Berita kekalahan pasukan dan kematian Kidang Paling membuat sang istri merasa terpukul. Karena emosi dan keberanian yang tinggi sakhirnya sang istri berdandan selayaknya laki-laki. Dengan tekad membalaskan dendamnya, ia mengejar Sindujoyo dengan mengendarai kuda. Pertarungan itu dimenangkan dengan mudahnya oleh Sindujoyo dengan tikaman tombak tepat di dadanya.

⁸ Kiai Tarub Agung dan Kiai Buder, *Manuskrip Sindujoyo*, 45.

Begitu terlihat bagian tumitnya barulah Sindujoyo mengetahui jika yang menyerangnya adalah seorang perempuan. Disanalah Sindujoyo merasa amat sangat menyesal dan meninggalkan medan perang tanpa pamit dengan pimpinan dan pasukanya.

Seperti di Surakarta sebelumnya, Sindujoyo diberi banyak hadiah oleh Raja Ampel Denta namun ditolaknya. Dan kembali memilih satu dari banyaknya kerbau yang diberikan untuk dijadikan tempat bertapa dan transportasi pulangnya. Dari Kali Tanggok beliau kembali masuk ke perut kerbau dan melakukan pertapaan selama empat puluh hari hingga bangkai kerbau itu sampai di desa Karang Pasung yang sekarang menjadi Kelurahan Kroman. Disaat Sindujoyo keluar dari perut kerbau, ia menjumpai anak buaya yang terjepit akar pohon bakau (*Tanjang*). Lalu dibantunya buaya tersebut dan dikembalikan ke laut. Dan disanalah Sindujoyo memabat hutan bakau dan membuat rumah barunya di desa Karang Pasung.⁹

B. Sejarah Tradisi wayang bumi sebelum macapatan Sindujoyo tahun 1965

Wayang Bumi adalah pementasan wayang kulit dengan waktu semalama suntuk sebagai rangkaian dari luapan rasa syukur dan terimakasih oleh masyarakat desa Lumpur dan Kroman kepada Danyang yang telah berkenan menjaga (*ngerekso*) kedua daerah yakni Kelurahan Lumpur dan Kelurahan Kroman. Pada awalnya upacara Wayang Bumi merupakan bentuk sinkretisme budaya yang berasal dari budaya, kepercayaan atau keyakinan yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini kemudian berkembang subur

⁹ Muhammad Samsul, “Kyai Sindujoyo Murid Sunan Prapen.”

secara turun temurun hingga berakar menjadi satu tradisi yang dijaga dan dilestarikan. Namun, karena adanya kesalahan penafsiran Wayang Bumi di kalangan masyarakat Kelurahan Lumpur dan Kelurahan Kroman terhadap ucapan Buyut Sindu atau Mbah Sindujoyo selaku penyebar agama islam di dua Kelurahan tersebut yang berbunyi “*deloken wayangan ing bumi, ayo podo tandakan*” yang artinya “lihatlah bayangan diatas tanah (bumi), mari sama-sama dilaksanakan (diwujudkan).” Dengan maksud ajakan pada masyarakat dua Kelurahan tersebut agar senantiasa memperhatikan waktu sholat dan segera melaksanakan apabila sudah tiba saatnya.

Apabila dijabarkan menjadi ucapan “lihatlah bayangan diatas tanah” dimaksudkan dengan bayangan dari sebatang tonggak atau tombak yang ditancapkan diatas permukaan tanah yang terkena sinar matahari, yang digunakan sebagai adalah sarana penunjuk waktu sholat yang digunakan kedu masyarakat tersebut. bila bayangan sudah berada tepat mari bersama-sama dilaksanakan (*ayo podo tandakno*). Namun karena perkembanganya, ucapan Mbah Sindujoyo mengalami kesalahan penafsiran sehingga bergeser dari maksud yang sebenarnya. Akibatnya, ucapan “*deloken wayangan ing bumi*” (lihatlah bayangan diatas tanah) disalah tafsirkan menjadi satu perintah untuk menyaksikan pertunjukan wayang dalam hal ini adalah wayang kulit. Sedangkan, ucapan “*ayo podo tandakno*” (mari sama-sama dilaksanakan)

disalahtafsirkan sebagai perintah untuk mengadakan tandakan (ledekan) atau dalam bahasa Jawa biasa disebut sebagai Tayuban.¹⁰

Melalui penafsiran yang salah inilah yang menjadikan adanya di setiap upacara peringatan kedatangan Mbah Sindujoyo selaku penyebar Agama Islam di kedua Kelurahan yang dilakukan dalam kurun waktu pertahu tersebut tidak lepas dari adanya Pagelaran Wayang Kulit dan ledekan (Wayangan dan Tandakan). Sehingga masyarakat dua Kelurahan yakni Lumpur dan Kroman serta masyarakatsekitar memberi nama upacara peringatan tersebut dengan Wayang Bumi.

Unsur yang menjadi dasar upacara wayang bumi yaitu dengan mengikuti orang tua terdahulu selaku nenek moyang dengan kata yang familiar di kalangan yaitu *“nurut adate wong kuno makuno”*. Adanya tradisi ini memunculkan anggapan bahwa upacara wayang bumi merupakan warisan suci dari leluhur yang harus dilestarikan. Apabila tidak dilakukan, maka akan membawa bencana bagi keberlangsungan masyarakat sekitar. Sebagaimana dari hasil kutipan dari tokoh masyarakat Kroman dalam skripsi lain dikatakan bahwa *“memang benar upacara wayang bumi ini hanya mengikuti kebiasaan orang tua dulu, tapi kami tidak dapat meninggalkan begitu saja apalagi melenyapkannya. Sebab hal itu akan membawa malapetaka atau bencana seperti timbulnya wabah penyakit, sering terjadi kebakaran, serta banyaknya orang dengan niat jahat yang datang untuk mengganggu masyarakat. Kesemuanya itu, dianggap sebagai tanda amarah dari sang penjaga*

¹⁰Muhammad Toha, “Dari Wayang Bumi Ke Upacara Haul, Studi Tentang Sejarah Perkembangan Upacara Keagamaan Di Kelurahan Lumpur Dan Kroman, Gresik” (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1994), 75.

ketentraman masyarakat desa Lumpur dan Kroman yang sudah tidak dihormati lagi.”¹¹

Dari realita tersebut, masyarakat sekitar Lumpur dan Kroman masih mempercayai dengan adanya roh dan makhluk halus yang sangat berpengaruh bagi keberlangsungan. Kondisi demikian juga menjadi alasan, karena sejak zaman prasejarah hingga sekarang ditandai dengan munculnya kerajaan di Jawa. Terutama di Indonesia sendiri yang masih kental akan kepercayaan roh leluhur.

Dalam perkembangannya, upacara ini masuk ke desa dengan berupa pemujaan terhadap leluhur yang pandang berjasa dalam desa tersebut. Meskipun ada perbedaan dengan upacara awal, semisal pada bentuk candi namun tidak mengurangi makna dan tujuan diselenggarakannya upacara. Dalam sebuah desa, biasanya dibuatkan sanggar pemujaan berbahan kayu dan atapnya dari ijik. Tradisi seperti ini lama-kelamaan mengalami perkembangan hingga islam masuk di Pulau Jawa meskipun dalam prosesnya sempat mengalami pergeseran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepercayaan animisme dan dinamisme yang merupakan kepercayaan lama bangsa Indonesia masih mendasari adanya pelaksanaan upacara Wayang Bumi yang dilaksanakan setahun sekali oleh masyarakat desa Lumpur dan Kroman.

Maksud dari pelaksanaan upacara Wayang Bumi yaitu menghindarkan dari berbagai macam bala bencana atau malapetaka yang berasal dari

¹¹ Muhammad Toha, 76.

kekuatan tertentu yaitu suatu tempat yang diyakini berasal dari tempat yang dianggap sebagai tempat yang angker atau wingit dan gawat keliwat-liwit. Mereka menyebut “*wong alus*” atau lebih populer dengan sebutan “*danyang sing mbau rekso*” (pihak yang berkuasa) yang “*hamengkuh*” (menguasai dan menjaga) daerah Lumpur, Kroman dan sekitarnya.

Pelaksanaan upacara Wayang Bumi yang meliputi waktu, tempat, pendanaan, persiapan acara dan proses upacara. Dalam hal waktu, Wayang Bumi jatuh pada *mongso kesepuluh* di setiap tahunnya. Perhitungan ini di dasarkan pasang surutnya air laut yaitu dari urutan *mongso ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh, kedelapan, kesembilan dan kesepuluh*. Dalam *mongso kesepuluh* inilah terdapat istilah yang cukup populer dikalangan masyarakat Kelurahan Lumpur dan Kroman yakni “*timangsane ngadek Wayang Bumi*” (saatnya mendirikan upacara Wayang Bumi). Sedangkan tanggal dilaksanakannya serangkaian upacara Wayang Bumi jatuh pada tanggal 10 hingga 14 Jawa dalam *mongso kesepuluh* tersebut. Hal ini dilakukan semata-mata mengikuti kebiasaan terdahulu. Adapun tempat pelaksanaannya Wayang Bumi berada di Bale Kambang atau Bale Gede. Selain semata-mata mengikuti tradisi dari nenek moyang juga tempat ini dianggap lebih menguntungkan karena tempat tersebut strategis. Mudah dijangkau oleh sarana angkutan laut juga darat.¹²

Pendanaan Upacara Wayang Bumi dilangsungkan dari enam bulan sebelum terlaksananya Upacara yang dipimpin oleh *Kepolo Sinoman* masing-

¹² Muhammad Toha, 75.

masing. Awal akan dilakukan acara “*Sambatan*” yakni bentuk kerjasama atau gotong royong masyarakat dengan melaut bersama dan hasilnya disetorkan ke *kepolo Sinoman*. Setelah ikan hasil tangkapan terkumpul semua, maka *Kepolo Sinoman* akan membawa ikan ke tempat pelelangan ikan yang berada di depan Bale Kambang atau Bale Gede. Uang hasil dari lelangan ikan akan dikumpulkan untuk membiayai seluruh keperluan yang dibutuhkan selama upacara yang hendak dilakukan di enam bulan mendatang. Dan selama kepanitiaan Upacara Wayang Bumi belum terbentuk sempurna, maka sementara uang hasil lelang ikan akan di pegang dan dipercayakan kepada *Kepolo Sinoman*.¹³

Persiapan yang dilakukan dibagi menjadi dua bagian yakni persiapan awal dan akhir. Persiapan awal biasa disebut dengan *pepekan* dan hal yang dilakukan adalah laporan hasil sambatan oleh *Kepolo Sinoman* karena tidak semua tokoh masyarakat dapat menghadiri acara pelelangan, dua bulan sebelum acara dilakukan pembentukan panitia pelaksana selama Upacara Wayang Bumi dan penyerahan hasil lelang ikan dari acara sambatan oleh *Kepolo Sinoman* kepada panitia pelaksana di dua bulan sebelum upacara berlangsung. Persiapan akhir juga dibagi menjadi dua bagian yakni sarana atau peralatan dan prasarana atau sesajian. Sarana atau peralatan yang dibutuhkan antara lain perahu rakit dan *blabak* yang akan digunakan untuk acara selamatan laut, pemasangan terop di sekitar Bale Gede untuk acara Tandakan dan Wayang Bumi, penyediaan seperangkat peralatan wayang kulit

¹³Muhammad Toha, 76.

berserta gamelanya dan penyediaan berbagai warna umbul-umbul di sekitar arena upacara dan perahu.

Prasarana atau sesajian yang dibutuhkan antara lain: tumpeng dengan ukuran cukup besar yang dinamakan tumpeng Ageng dengan tujuan agar masyarakat memperoleh kekuatan dalam menghadapi tantangan dan kekuatan dari Danyang yang berkuasa, sembilan tumpeng dengan ukuran sedikit kecil yang dikenal sebagai bucet *songo*. Dari kesembilan tersebut terdapat satu bucet yang lebih besar dari ukuran yang lain untuk ditempatkan dibagian tengah. Dengan melambangkan sembilan wali atau Wali Songo yang berperan dalam penyebar Agama Islam di Pulau Jawa. Nasi Golong yakni nasi yang berbentuk bulat seperti bola seukuran telapak tangan orang dewasa. Yang bermaksud supaya masyarakat senantiasa “*gumolong*” (bersatu) dalam hidup dan kehidupan sehingga bisa bersama-sama menghadapi segala bencana.

Nasi gure dan nasi kuning. Nasi Gure adalah nasi yang terbuat dari campuran nasi dan ketan dengan santan kelapa yang disajikan dalam satu wadah dengan posisi bersebelahan. Dengan nasi Gure yang berwarna putih melambangkan kesucian dan nasi kuning yang melambangkan kecintaan. Yang bertujuan masyarakat bersih dari dosa dan saling mencintai terhadap sesama. Tiga jenis bubur dengan warna merah, putih dan campuran merah putih. Biasa disebut dengan “*bubur sengkolo*”. Yang bertujuan untuk menolak masuknya segala malapetaka yang akan merusak ketentraman.

Beberapa buah-buahan yang bergelantungan seperti mangga, jeruk, jambu, rambutan, apel dan umbi-umbian seperti singkong, tales, ganyong, gembili yang diperuntukkan pada penguasa bumi dan langit. Berbagai macam pisang seperti pisang emas, pisang hijau, pisang susu, pisang sobo dan paling utama adalah pisang raja setangkep. Dengan tujuan lambang kekuatan yang bersumber dari satu kesatuan dan perpaduan masyarakat dalam mengemban tugas bersama.

Rengginang warna merah dan putih yang dimaksudkan sebagai bunga yang bersumber dari kesatuan dan kepaduan masyarakat dalam mengemban tanggung jawab. Kupat dan lepet yang dimaksudkan masyarakat senantiasa menjalin hubungan hubungan baik sebagaimana salur di bentuk nyaman ketupat dan lepet. Daging lembu mulus kuning langsep yang dimaksudkan untuk menolak malapetaka sehingga daerah tersebut bersih mulus dan dijauhkan dari berbagai kesulitan. Seratus petung tuak dan sepuluh petung badek. Tuak adalah minuman memabukkan yang berasal dari pohon siwalan atau ental, sedangkan badek yaitu air tape atau air ketan. Adapun petung adalah tempat tuak yang terbuat dari batang bambu besar atau dalam istilah lain yaitu petung khusus untuk sesaji yang diikutkan saat selamatan laut dan harus dikidungi oleh para tandak (ledek) guna masyarakat diberi kemurahan dari hasil laut.

Berbagai macam gebingan ikan yaitu bermacam-macam gorengan ikan asin yang telah dikeringkan yang diletakkan di sekeliling bucet sebagai perwujudan rasa syukur dari hasil yang didapatkan. Jajanan pasar yang terdiri

dari bungkusan seperti, tiwul, sawut, getuk, yang dimaksudkan agar para lelembut tidak mengusik ketentraman daerah.¹⁴

Setelah persiapan maka saatnya proses upacara yang terbagi menjadi empat fase, diantaranya: pertama, melekan Mocopatan. Berasal dari bahasa Jawa yang artinya tidak tidur semalam suntuk dengan diisi pembacaan buku Babad Kanjeng Sindujoyo yang ditembangkan dengan tujuan menyegarkan kembali semangat perjuangan beliau. Hal ini disebabkan naskah ini dianggap sakral dan hanya dibacakan di hari tertentu saja. Kedua, waktu dan tempat. Dalam menentukan waktu melekan biasa dilakukan pada tanggal 10 *Jawa mongso kesepuluh* yang diawali pukul 21.00 dan diakhiri menjelang sholat subuh. Adapun tempatnya berada di Bale Kambang atau Bale Gede dengan duduk lesehan dan melingkar. Ketiga, proses jalanya acara. Sebelum acara dimulai akan dilakukan selamat kecil atau doa bersama yang dipimpin oleh mudin atau yang ditokohkan kemudian disusul dengan pemasangan ketupat dan lepet di tiap gerbil bale Gede.

Setelah acara doa bersama yang dipimpin mudin kemudian maka bersama. Setelah itu barulah masuk ke acara melekan yaitu pembacaan mocopat Sindujoyo yang diawali dengan penyerahan buku atau naskah dari sesepuh penyimpan ke sesepuh penembang. Buku atau naskah akan dikeluarkan dari selongsongnya yang terbuat dari kain putih untuk diletakkan diatas dua tumpukan bantal di hadapan penembang. Sesudah serah terima, barulah penembang menembangkan dengan sikap duduk bersila menghadap

¹⁴ Muhammad Toha, 77.

Bale Gede. Lalu penembang akan mengucapkan kalimat pembuka dan dibarengi dengan dibakarnya kemenyan dalam tempayan yang berada di samping kiri pembaca hingga suasana akan lebih terasa sakral. Dilanjut pembukaan sampul buku dan mulailah dibacakan. Adapun model pembacaan, setelah dibacakan sesuai tulisan Jawa kemudian diterjemahkan dengan bahasa Gresik. begitupun tugas membaca Babad Sindujoyo ini berlaku secara turun-temurun atau masih ada hubungan kerabat dengan pembaca terlebih dahulu.

Menjelang subuh, acara akan ditutup dengan doa dan dilanjutkan dengan memasukkan buku atau naskah ke dalam selongsong kain putih dan diserahkan kepada sesepuh untuk disimpan kembali bersama peninggalan lain seperti baju ontokusumo, peralatan nelayan dan pertaian serta pusaka lainnya di Paseban Dalem.¹⁵ Setelah Upacara Wayang Bumi selesai, dilanjutkan acara di hari selanjutnya yakni Selamatan Bumi.¹⁶ Melihat banyaknya hal yang melenceng dari pelaksanaan Upacara Wayang Bumi dari nilai ajaran agama Islam, sebenarnya para tokoh agama berkali-kali telah berusaha mengganti upacara tersebut dalam bentuk yang lebih islami. Hal ini gencar-gencarnya dilakukan oleh para tokoh agama dan golongan santri di tahun 1960 hingga 1965. Karena di tahun-tahun itu sebagian besar panitia pelaksana Upacara Wayang Bumi merupakan golongan kaum komunis (PKI). Sehingga upaya para tokoh agama dan santri selalu gagal, bahkan golongan

¹⁵Paseban dalem merupakan tempat penyimpanan benda pusaka serta bekas tempat peristirahatan Kanjeng Sepuh Kyai Sindujoyo.

¹⁶Muhammad Toha, "Dari Wayang Bumi Ke Upacara Haul, Studi Tentang Sejarah Perkembangan Upacara Keagamaan Di Kelurahan Lumpur Dan Kroman, Gresik," 78.

komunis mengatakan bahwa kaum santri adalah golongan yang tidak mengerti adat dan budaya.

Faktor kegagalan lain yaitu karena kepercayaan masyarakat terhadap takhayul dan mistis cukup tinggi sehingga dijadikan dalih orang komunis untuk tetap melaksanakan Upacara Wayang Bumi. Komunis berdalih bahwa upacara ini sudah turun-temurun apabila dihilangkan maka sama saja mendatangkan bala bencana sebagai akibat dari amarah “*danyang sing mbau rekso*” dan apabila diganti nama maka sama saja menyingkirkan atau menghilangkan tradisi dan budaya sendiri dengan kebudayaan asing.

Namun, usaha para tokoh agama dan para santri tak hanya sampai situ, mereka terus berusaha agar upacara senantiasa dipergunakan sebagai sarana pelindung dari perbuatan syirik dan maksiat itu menjadi upacara yang islami. Maksud dari golongan santri baru menunjukkan tanda keberhasilan sekitar bulan September 1965 tepatnya saat PKI dengan G30S PKI gagal melakukan makar atas Pemerintahan Republik Indonesia. Kegagalan pemberontakan yang dilakukan PKI ini, diikuti dengan larinya para gembong-gembong PKI yang berada di Desa Lumpur dan Kroman yang mendominasi pelaksanaan Upacara serta rasa takut dan khawatirnya masyarakat yang selalu terlibat dalam maksiat dan syirik saat Upacara Wayang Bumi tersebut. Kemudian, golongan santri melancarkan aksinya untuk melakukan penangkapan atau penculikan terhadap mereka yang terlibat dalam pemberontakan G30S PKI yang sebagian besar menjadi tokoh penggerak kemaksiatan dan kesyirikan waktu Upacara Wayang Bumi. Sehingga, tepat di

bulan September tahun 1965 dikatakan sebagai tahun kemenangan bagi golongan santri desa Lumpur dan Kroman.¹⁷

Tepat tiga bulan setelahnya di bulan Desember 1965, sesuai tradisi turun-temurun saatnya mereka akan melaksanakan Upacara Wayang Bumi atau yang lebih populer di kalangan mereka yaitu *“titimangsane ngadek wayang bumi”* yakni pada tanggal *“10 Jowo mongso kesepuluh.”* Menghadapi realita waktu pelaksanaan upacara yang akan dilaksanakan tiga bulan kedepan, masyarakat mengalami kebingungan dan dilema. Melihat kondisi demikian, golongan santri mencari solusi dari permasalahan ketakutan dan kekhawatiran masyarakat di sekitar Upacara Wayang Bumi.

Dari hasil diskusi dari beberapa tokoh masyarakat, kyai dan para santri yang menghasilkan jalan keluar dari acara tersebut akan tetap ada. Tradisi tetap ada tanpa dihilangkan seperti apa yang disangka oleh para antek-anteknya PKI yang menjadi bagian dari panitia acara sebelumnya, tetapi dalam tradisi dihilangkan sisi negatifnya terutama adanya bentuk saweran, minum-minuman keras dan hal negatif lainnya dengan hal-hal yang sifatnya lebih positif seperti adanya khotmil Qur'an, selamatan dan tawashul ke makam terlebih dahulu tapi tidak menghilangkan kesakralan dari tradisi tersebut.

Atas hal itu, golongan santri melakukan persiapan awal dari perubahan maksud dan tujuan diadakanya acara dengan berdiskusi bersama para tokoh agama (kyai), sesepuh, tokoh masyarakat, wakil para pemuda,

¹⁷ Muhammad Toha, 78.

para *wasis linuwih* (paranormal) serta kepala desa Lumpur dan Kroman. Dan juga turut mengundang tokoh yang cukup dihormati masyarakat desa Lumpur yaitu K.H. Mas Muhammad Nur dari Branjangan Surabaya. Kemudian menetapkan waktu dan tempat pelaksanaanya. Di tahun 1965, upacara ini diselenggarakan pada bulan Oktober ba'da sholat isya di Langgar Kemudinan desa Lumpur.

Hasil dari musyawarah hari itu melahirkan beberapa kesepakatan, diantaranya:

1. Untuk mengembalikan kondisi keislaman masyarakat desa Lumpur setelah diporak-porandakan PKI maka setiap malam Jum'at ba'da sholat maghrib diadakan pengajian di tiap langgar desa Lumpur dan Kroman.
2. Melihat keberadaan Upacara Wayang Bumi dari segi ekonomi dan agama lebih banyak mudharatnya maka diadakan dan untuk menjaga kelestarian budaya maka diganti nama menjadi peringatan haul mbah Sindujoyo guna untuk menghormati perjuangan beliau sebagai buyut atau sesepuh desa.
3. Waktu dan tempat pergantian Upacara Wayang Bumi menjadi haul mbah Sindujoyo dilaksanakan pada tanggal 10 Jawa *mongso kesepuluh* atau tepat pada bulan Desember 1965 yang ditempatkan di Bale Gede (sesuai tempat Upacara Wayang Bumi).

4. Ketua pelaksana penggantian adalah kepala desa Lumpur, kepala desa Kroman sebagai sekretaris yang didukung oleh para pemuka agama dan sesepuh masyarakat.¹⁸

Atas hal itu Upacara Wayang Bumi resmi diganti dengan Upacara Khaul Kyai Sindujoyo dan mulai mempersiapkan dengan keras. Hingga masuk di tahap akhir yang dilakukan selama dua hari menjelang pelaksanaan penggantian yang dilakukan di Bale Gede pukul 19.30. Lalu keesokan paginya dilakukan pembersihan Bale Gede dan sekitar sekaligus pendirian *terop* (tenda) dan podium serta penyediaan konsumsi, dilanjut *aban-aban* atau pemberitahuan kepada masyarakat bahwa di tanggal 10 hingga 13 Jawa *mongso kesepuluh* diadakan acara tahlil dan Haul sebagai pengganti Wayang Bumi. Selama prosesi acara terdapat susunan acara diantaranya tahlil kecil, tahlil besar dan diakhiri ceramah agama Islam.

C. Pelaksanaan Macapatan Sindujoyo di Kelurahan Lumpur

Kata macapatan berasal dari kata *macapat* dan mendapat imbuhan *-an*. Kata macapat semula adalah berkumpul dengan menyuarakan puji-pujian.¹⁹ Macapat adalah nama jenis tembang yang digunakan dalam gubahan puisi hasil karya sastra Jawa Baru yang menggunakan metrum tembang Jawa.²⁰ Macapat merupakan salah satu jenis karya sastra dalam budaya Jawa yang mempunyai sejarah panjang dan memiliki kedudukan tersendiri dalam

¹⁸Muhammad Toha, 82.

¹⁹Suwardi, "Wawasan Hidup Jawa Dalam Tembang Macapat," *Diksi* 13, no. 5 (2015): 39, <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i5.7067>.

²⁰W.J.S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Batavia: J.B Wolters' Uitgevers. Maatschappij. N.V. Groningen., 1939), 29.

kerangkanya.²¹ Berfungsi sebagai penyampai pesan dan amanah dalam berbagai macam gubahan. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya sastra yang diubah dalam bentuk macapat. Dengan lebih mengutamakan pembacaan teks dengan diiringi dendangan tembang kemudian diikuti sarasehan atau diskusi dengan segala isi teksnya. Macapat sendiri bermakna tembang atau puisi tradisional Jawa yang banyak dituliskan dan menjadi ragam sastra lisan yang utama. Kata tembang dalam bahasa Jawa memiliki dua makna. *Pertama*, berpadanan dengan kata *tambuh* “tidak tahu, tidak mengerti, tidak karuan” dan *gebuk* “pukul”. *Kedua*, tembang adalah syair lagu atau nyanyian.

Tembang macapat merupakan karya sastra Jawa yang berbentuk puisi tradisional karya leluhur warisan budaya Indonesia.²² Macapat adalah nama dari jenis tembang yang digunakan dalam gubahan puisi hasil karya sastra Jawa Baru dengan menggunakan metrum tembang Jawa. Dengan seiring berjalanya waktu, hal ini kemudian menjadi tradisi masyarakat desa Lumpur yang masih dilestarikan hingga sekarang.

Macapatan merupakan sebuah tradisi dengan kegiatan kidung (menyanyi) dengan membacakan naskah macapat atau puisi tradisional yang dibacakan oleh ahli.²³ dilantunkan dengan nada atau syair dari suatu tembang Jawa²⁴ yang memiliki kandungan arti atau nilai magis bagi yang menjalankannya. Macapatan di era sekarang telah menjadi sebuah tradisi kesenian turun-temurun. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan

²¹Ignatiia Karina, “Interpretasi Makna Macapat Dalam Karya Piano Trio,” 1.

²²Zahra Haidar, *Macapat Tembang Jawa Indah Dan Kaya Makna*, 5.

²³Hamdani, “Pengaruh Tradisi Macapatan Sindujoyo Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Lumpur Gresik,” 83.

²⁴Sunarto, “Macapat: Antara Tradisi Keraton Dan Masyarakat Umum.”

yang memiliki berbagai jenis, diantaranya seni rupa, murni, pedalangan, musik, tari dan lainnya. kesusastraan berupa sastra lisan dan tulis yang memiliki peran penting bagi masyarakat Jawa.²⁵



Gambar 3.1

Pembacaan tembang macapat Gresikan Serat Sindujoyo Lumpur dalam rangkaian Haul ke- 413. Tampak Maestro tembang macapat khas Gresik Bapak Mat Kauli (duduk di kursi)

Sumber: <https://www.nugresik.or.id/masyarakat-lumpur-gresik-gelar-haul-ke-413-mbah-sindujoyo-malam-ini-puncaknya/>

Diakses pada 11 Mei 2023



Gambar 3.2

Cover (tampak depan) manuskrip yang sudah di print dan dibukukan

Sumber: dokumentasi pribadi pada tanggal 9 Maret 2024

²⁵Haryono and Mahendrapati, "Tafsir Filosofis Serat Macapat Dalam Penciptaan Karya Seni Serat (Fiber Art)," 5.



Gambar 3.3

Bagian pembuka manuskrip yang sudah di bukukan oleh Bapak Fattah Yasin
Sumber: dokumen pribadi pada tanggal 9 Maret 2024

Tradisi Macapatan Sindujoyo merupakan warisan budaya yang berharga di Kabupaten Gresik, khususnya di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik. Walaupun Kelurahan Lumpur termasuk pesisir Lumpur memiliki banyak jenis foklor yang perlu diungkap. Foklor berasal dari bahasa Inggris dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Folk berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk* yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun baik secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Foklor secara umum adalah suatu kebudayaan sebuah kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun melalui cara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.²⁶ Secara umum foklor di desa Lumpur terdapat tiga bentuk yaitu foklor lisan, foklor sebagian lisan

²⁶Hasnul Fikri dan Dainur Putri Lili Angraini, "Struktur, Makna Dan Fungsi Ungkapan Kepercayaan Rakyat: Stuid Kasus Jorong Sentosa Nagari Padang Gelugur, Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman," 2007, 3–4.

dan folklor bukan lisan. Folklor lisan yang berkembang di masyarakat Lumpur berupa bahasa rakyat atau dialek dan cerita prosa rakyat seperti legenda Sindujoyo. Prosa di definisikan sebagai bentuk teks sastra yang memuat kisah atau cerita yang diemban oleh tokoh tertentu dan terikat pada latar, tahapan dan rangkaian suatu peristiwa.²⁷ Folklor lisan yang terdapat di Lumpur berupa kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang dianggap memiliki kekuatan ghaib. Hal ini sering diimplementasikan berupa sesajian. Dan folklor bukan lisan pada masyarakat desa Lumpur berupa bale Kambang (Bale Gede).²⁸ Dengan berjalanya waktu hal itu kemudian menjadi sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat desa Lumpur hingga sekarang.

Tradisi macapatan Sindujoyo yang ada di kota Gresik merupakan ajaran tentang budi luhur dan keagamaan yang disajikan melalui pembacaan tembang. Selain untuk mencari keberkahan, hal ini dimaksudkan untuk lebih mudah dipahami dan diterima dengan senang hati. Juga untuk mengubah pola perilaku masyarakat setempat terutama generasi muda dan sebagai hiburan masyarakat. Pelaksanaan tradisi itu dilakukan dengan pembacaan macapat (*mocopat*). Serat Sindujoyo adalah cerita bergambar ilustrasi, bentuk naskah berupa tulisan dengan huruf *pegon Jawa* berbentuk tembang macapat yang dibagi dalam beberapa bagian jenis tembang berjumlah tujuh diantaranya: *asmarandana*, *dhandanggula*, *sinom*, *kinanthi*, *mijjil*, *megatruh*, dan *durma*. Dengan

²⁷Sugiarti dan Eggy Fajar Andalas, *Prosa Dari Teori, Rancangan, Hingga Penulisan Artikel Ilmiah*, Cetakan Pe (UMM Press, 2022), 12.

²⁸Wulan Asih, "Persepsi Masyarakat Gresik Terhadap Legenda 'Sindujoyo' Dan Upaya Pelestariannya," 3.

urutan tembang asmarandana 61 bait, dhandanggula 35 bait, sinom 34 bait, kinanthi 29 bait, mijjil 14 bait, megatruh 10 bait, sinom 28 bait, durma 73 bait, kinanthi 33 bait, asmarandana 34 bait, sinom 31, kinanthi 45 bait dan sinom 32 bait²⁹ lalu ditutup dengan megatruh yang masih tidak diketahui terdapat berapa bait dan tembang Jawa sebagai penutup. Hal ini disebabkan oleh hilangnya dua halaman akhir pada manuskrip asli, sehingga cerita wafatnya Sindujoyo tidak diketahui hingga sekarang. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh sekelompok orang dan dapat diiringi dengan musik Jawa (seperti gamelan). Tradisi ini tidak hanya sekedar pertunjukan hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur, kearifan lokal, dan identitas masyarakat setempat. Manuskrip ini ditulis oleh Kyai Tarub dan kyai Buder Agung yang mengilustrasikan melalui gambar.³⁰

Pada awal manuskrip terdapat kolofon untuk mengidentifikasi tahun dan tempat penulisan. Terdapat beberapa sumber yang berbeda dalam membaca angka tahun. Menurut tim Balai Bahasa urabaya, manuskrip ditulis pada hari Minggu Legi bulan Ramelan tahun 1778. Bila dikonversi dalam Masehi bertahun 1856. Adapula yang menyebut 1778 Saka yang bertepatan pada tanggal 2 Juli 1850 M bersi komunitas Mataseger. Dari kolofon dapat diketahui bahwa naskah ditulis pada Minggu Manis tanggal 11 Ramelan atau bulan Pasa atau Ramadhan tahun Jim, Windu Karo, pranatamangsa ke-10 dan beruku Landep dengan sangkalan “*gajah papitu sapta tunggal*” yang merujuk pada tanggal 11 Ramadhan tahun 1778 Saka

²⁹ Amir Syarifudin, *Manuskrip Sindujoyo, Edisi Terjemahan*, 45.

³⁰ Kiai Tarub Agung dan Kiai Buder, *Manuskrip Sindujoyo*, 3.

yang sesuai dengan 21 Juli tahun 1850³¹ Masehi/1266 H. Adapun transmisi atau penyalinan manuskrip dilakukan di desa Sukodono, Gresik. Padahal kehidupan mbah Sindujoyo hingga 1610.³² Dan Sunan Prapen wafat di tahun 1605. Kurang lebih jangka 250 tahun setelah beliau wafat, cerita beliau baru dituliskan. Seandainya yang menuliskan babad ini santrinya kemungkinan akan lebih detail. Namun untuk wafatnya beliau tidak terdeteksi. Sebab terdapat dua halaman paling belakang dari manuskrip yang hilang dan sampai sekarang masih belum ditemukan. Yang menuliskan Babad Sindujoyo ini adalah kyai Buder yang mengilustrasikan melalui gambar dan kyai Tarub yang menuliskan pegon.

Tradisi pembacaan macapat Sindujoyo terdapat tiga macam naskah dengan kondisi naskah yang berbeda-beda. Pertama, naskah asli dengan menggunakan aksara Arab pegon yang ditulis tangan oleh Ki Tarub Agung dan diilustrasikan oleh Ki Buder yang disimpan dan di rawat oleh Bapak Sudrajat di makam ndalem Karang Poh. Kedua, naskah hasil alih aksara yang ditulis oleh Hadisoedarto menggunakan latin yang dilakukan pada tanggal 3 Mei 1991 guna untuk memudahkan penembang dalam membacanya dengan tulisan latin daripada Arab pegon. Naskah asli latin ini disimpan di kediaman Bapak Mat Kauli namun sekarang hanya tinggal fotocopy. Dan ketiga, naskah alih bahasa Jawa dan bahasa Indonesia oleh Amir Syarifuddin pada bulan Juli 2008 yang dipegang oleh beberapa orang

³¹ Mashuri Mashuri, "Ilustrasi Dalam Serat Sindujoyo," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 19, no. 1 (2017): 109–10, <https://doi.org/10.14203/jmb.v19i1.400>.

³² Ki Tarub Agung dan Kyai Buder, *Manuskrip Sindujoyo*, 1870. Hal 3.

saja, diantaranya Bapak Fattah Yasin, Bapak Sudrajat dan para penembang.³³

Tradisi ini sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Lumpur sejak tahun 1965, setelah disahkannya pergantian nama oleh KH. Mas Muhammad Mansur asal Surabaya. Sehingga di tahun 1965, menjadi tahun pertama peringatan haul sindujoyo. Tradisi Macapatan Sindujoyo merupakan warisan budaya yang berharga di Kabupaten Gresik, khususnya di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik. Walaupun Kelurahan Lumpur termasuk pesisir Lumpur namun memiliki banyak tradisi yang masih terjaga kelestariannya hingga sekarang. Meskipun terdapat perbedaan dan perubahan berupa penambahan struktur acaranya. Mulanya tradisi ini disebut dengan tradisi wayang bumi, namun di tahun 1965 nama itu berganti ke tradisi haul sindujoyo. Hal ini didasari oleh meletusnya kejadian G30S PKI. Karena banyak dari prosesi yang disalah gunakan untuk maksiat seperti *tayuban*, minum-minuman keras dan saweran sehingga tradisi tersebut cenderung bernuansa milik PKI. Saat itu, tradisi tersebut cenderung dianggap sebagai tradisi yang bernuansa LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat) milik PKI. Untuk menghindari tuduhan sebagai salah satu anggota PKI, masyarakat berusaha mencari saran pada beberapa kyai agar tradisi tersebut tidak dianggap tradisi yang menyongsong PKI. Atas usulan masyarakat tersebut, para kyai memutuskan untuk mendatangkan KH. Mas Muhammad Nur dari Branjangan Surabaya sebagai penasehat dan meminta jalan keluar dari

³³ Ahmad Nur Fahmi, *Resitasi Macapat Haul Mbah Sindujaya Desa Lumpur Kabupaten Gresik*, Skripsi: ISI Surakarta, 2019. 26.

masalah tersebut. Beliau (KH. Mas Muhammad Nur) memberikan saran untuk mengganti nama dan tata pelaksanaan dalam tradisi wayang bumi yang sudah disalahgunakan untuk lebih islami lagi karena dinilai dalam tradisi wayang bumi banyak yang melanggar syariat islam. Hasil dari keputusan tersebut, masyarakat dan para kyai sepakat untuk mengganti nama tradisi yang awalnya wayang bumi menjadi haul mbah Sindujoyo.

Dikarenakan untuk menghindari tuduhan sebagai anggota PKI dan sebagai upaya melestarikan tradisi yang ada. Namun, mengubah tradisi tak semudah apa yang dibayangkan jika dilakukan secara spontan. Maka dalam hal ini, tradisi diubah secara bertahap, agar tidak ada masyarakat yang terbebani dan dirugikan dari beberapa sisi. Tradisi dengan nama baru itu mendapat sambutan baik dari masyarakat setempat. Sehingga di tahun 1965, menjadi tahun pertama peringatan haul sindujoyo.

Tradisi ini dilaksanakan di setiap tahun dan dilaksanakan pada minggu awal bulan Mei. Sekira dalam satu minggu awal di bulan Mei yang dilihat tetap di hari Selasanya. Sebab, diperkirakan oleh pasang surutnya air laut. Karena tradisi ini dilaksanakan dengan dana sambatan nelayan dan proposal ke perusahaan tersdekak dengan lokasi. Untuk Bale yang lain, biasanya dilakukan setelah acara di Bale Gede. Untuk pelaksanaan di Bale Kambang dan Bale Celek dilakukan selama tiga hari berturut-turut sedangkan di Bale Purbo, Wonorejo dan Pesusuan dilakukan selama dua hari saja. Namun, terkhusus di Bale Pesusuan tradisi ini dilaksanakan tidak menentu. Karena panitia di Bale Pesusuan menggunakan perhitungan Jawa

yakni di bulan ruwah. Tapi hal ini sangat disayangkan oleh Bapak Fattah Yasin selaku tokoh masyarakat yang selalu menjadi panitia di pelaksanaan tradisi Macapatan Sindujoyo. Sebab, ditakutkan terjadi hal yang tidak diinginkan ketika melaksanakan tradisi dengan mendahului pelaksanaan yang di Bale Kambang. Meski begitu, kesakralan dalam pelaksanaan tradisi tidak berubah tergerus zaman. Tradisi ini akan diadakan oleh masyarakat Lumpur di setiap tahunnya tanpa meninggalkan nilai kesakralannya meskipun terdapat perkembangan dalam pelaksanaan tradisi yakni berupa Al Kkhidmah dari transformasi penamaan awal orong-orong berubah ke KACA dan ditetapkan sebagai Al Khidmah di tahun 2005.



Gambar 3.4

Ilustrasi dalam manuskrip yang dilukis di kain panjang
Sumber: dokumen pribadi pada tanggal 9 Maret 2024



Gambar 3.5

Upaya pelestarian sejarah Sindujoyo melalui kertas lipat
Sumber: dokumentasi pribadi 9 Maret 2024



Gambar 3.6

Lembar awal manuskrip yang sudah di bukukan Bapak Fattah Yasin
Sumber: dokumen pribadi pada tanggal 9 Maret 2024



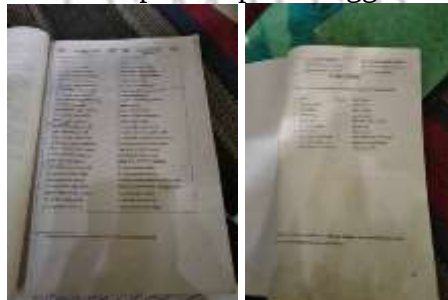
Gambar 3.7

Upaya pelestarian manuskrip hasil print dari buku
Sumber: dokumen pribadi pada tanggal 9 Maret 2024



Gambar 3.8

Manuskrip (hasil print) di Bapak Sudjarat selaku juru kunci makam
Sumber: dokumen pribadi pada tanggal 8 Mei 2024



Gambar 3.9

Bacaan manuskrip yang sudah di tulis latin (untuk memudahkan yang ingin belajar membaca manuskrip) dan diartikan dalam bahasa Indonesia
Sumber: dokumen pribadi pada tanggal 8 Mei 2024

Pelaksanaan tradisi macapat Sindujoyo dilakukan dengan penuh khidmat yang diatur dan ditata sedemikian rupa agar sesuai dengan adat serta nilai kearifan masyarakat lokal. Hal itu dapat dijumpai dari penentuan waktu dan stuktur kepanitiaan sebelum pelaksanaan tradisi. Untuk itu dalam pelaksanaan ini akan digambarkan secara umum mengenai bagaimana tradisi ini hendak dijalankan yang meliputi:

1. Waktu

Macapatan Sindujoyo biasa dilaksanakan di waktu tertentu seperti malam hari menjelang acara selamatan desa, perayaan hari besar agama, pernikahan dan acara lain yang memang sengaja menghadirkannya. Waktu dalam hal ini ditentukan di harinya terutama bulan pelaksanaan itu sendiri. Pertama kali tradisi ini dilakukan tepatnya ketika perpindahan nama atau disahkannya menjadi tradisi macapat Sindujoyo di tahun 1965, tradisi ini dilakukan di bulan Desember karena adanya peristiwa G30SPKI. Kemudian di tahun-tahun selanjutnya pelaksanaan tradisi di tetapkan mulai dari minggu pertama di bulan Mei. Sesuai dengan perhitungan nelayan tentang pasang surutnya air laut.

Waktu dilaksanakanya tradisi di Bale Kambang dimulai dari hari selasa sore hingga kamis malam jumat. Acara dimulai dengan berziarah ke makam Mbah Sindujoyo dan istrinya Nyai Pesolatan (lebih sering di hari-hari sebelum pelaksanaan) pada sore hari dengan diarak Pencak Macan, ba'da isya akan diisi

dengan tadarus atau diskusi santai hingga jam sembilan atau sepuluh dilanjutkan membaca macapat hingga malam hari di jam 1 atau 2 dini hari. Di hari Rabu pagi hingga sore akan dilaksanakan khotmil Qur'an bin nadzor dan ba'da isya' ada tahlil umum dilanjutkan pembacaan macapat pada pukul sepuluh malam hingga jam satu atau dua dini hari. Di hari terakhir malam hari diadakan pengajian umum dengan mengundang kyai-kyai dari luar.



Gambar 3.10

Doa bersama ke makam Ndalem Mbah Sindujoyo di Karang Poh

Sumber: dokumen pribadi pada tanggal 7 Mei 2024



Gambar 3.11

Partisipasi masyarakat dan panitia dalam membersihkan lokasi makam setelah acara doa bersama di makam ndalem Mbah Sindjoyo di Karang Poh Gresik

Sumber: dokumen pribadi pada tanggal 7 Mei 2024



Gambar 3.12

Prosesi arak-arakan dari lokasi makam di Karang Poh menuju Bale Kambang
Sumber: dokumen pribadi pada tanggal 7 Mei 2024



Gambar 3.13

Kostum kepala yang dikenakan saat pertunjukan Pencak Macan oleh anak muda
Sumber: dokumen pribadi pada tanggal 7 Mei 2024



Gambar 3.14

Kendaraan yang dikenakan para pemeran Pencak Macan
Sumber: dokumen pribadi pada tanggal 7 Mei 2024



Gambar 3.15

Kostum genderuwo

Sumber: dokumen pribadi pada tanggal 7 Mei 2024



Gambar 3.16

Kostum harimau dan monyet

Sumber: dokumen pribadi pada tanggal 7 Mei 2024



Gambar 3.17

Alat musik selama pertunjukan Pencak Macan

Sumber: dokumen pribadi pada tanggal 7 Mei 2024



Gambar 3.18

Pelaksanaan tradisi peencak macan di halaman sekitar Bale Kambang

Sumber: <https://budaya-indonesia.org/Pertunjukan-Pencak-Macan>

diakses pada 13 Februari 2019

Waktu dilaksanakanya di Bale Celek hampir sama. Namun yang terlihat berbeda dari segi adanya tradisi Bandungan atau larung sesaji di hari pertama pagi hari sekitar pukul enam hingga delapan sampai selesai. Waktu pelaksanaan di Bale Purbo, Bale Wonorejo dan Bale Pesusuan hanya dilakukan selama dua hari. Namun Bale Purbo dan Bale Wonorejo biasanya digabung atau disatukan. Di hari pertama dimulai dengan khotmil hingga selesai dan malam harinya akan ada pembacaan macapat. Dilanjut hari kedua malam akan dilaksanakan pengajian bersama. Dan Bale Pesusuan dilakukan selama dua hari sama seperti Bale Purbo dan Bale Wonorejo, namun tidak mengikuti waktu yang sama di bulan Mei. Sebab melihat penanggalan Hijriyah.



Gambar 3.19

Puncak acara pelaksanaan tradisi di Bale Kambang atau Bale Gede ke-413
 Sumber: <https://www.nugresik.or.id/masyarakat-lumpur-gresik-gelar-haul-ke-413-mbah-sindujoyo-malam-ini-puncaknya/>
 Diakses pada 11 Mei 2023

Berdasarkan penelitian dari data lapangan yang didapat, peneliti menelaah lebih dalam dari hasil wawancara dengan informan yang dipilih oleh peneliti. Dengan adanya sedikit perubahan pada urutan acara, tempat atau lokasi acara dan partisipasi masyarakat untuk memeriahkan acara dan sebagainya. Seperti wawancara pada bapak Fattah Yasin sebagai juru kunci tradisi saat ini.

“acara ini memang sudah ada sejak lama. Bahkan dari saya kecil. Kan saya asli sini jadi tau, tapi dulu waktu kecil ya hanya sekedar tau. Barulah ketika menginjak usia remaja mulai mempelajari lebih lanjut. Untuk lokasi ya masih sama di 5 bale itu. Dimulai dari Bale Gede atau bale Kambeng, dilanjut bale Cilik, bale Purbo, Bale Pesusunan dan diakhiri di bale Wonosari. Tapi kan dulu namanya Wayang Bumi, terus ganti nama menjadi tradisi Macapat Sindujoyo atau masyarakat lebih mengenal dengan Haul Mbah Sindu. Untuk urutan acara memang sudah ditentukan dari pihak panitia. Biasanya disebar undangan terutama di tokoh penting. Dari segi lokasi atau tempat acara juga tetap sama di bale tapi untuk partisipasinya masyarakat yang mengalami penurunan. Dulu banyak yang ikut tapi sekarang peminat semakin menurun dan usia penembang juga sudah sepuh jadi waktu acara lebih di sempitkan lagi. Jadi dicukupkan sampai jam 1 atau 2 dini hari saja.”

2. Tempat pelaksanaan

Pelaksanaan akan digelar di tempat sakral daerah Lumpur yang beri nama Bale. Bale biasanya digunakan sebagai tempat berkumpulnya nelayan setelah melaut guna untuk mengistirahatkan badan sejenak. Bale atau pendopo yang digunakan selama pelaksanaan tradisi berada di lima titik lokasi, diantaranya Bale Kambang, Bale Celek, Bale Purbo, Bale Wonorejo dan Bale Pesusuan.

Bale Kambang. Bale berarti balai atau tempat berkumpul baik untuk musyawarah, makan bersama, cangkrukan dan tempat istirahat para nelayan. Sedangkan kambang diambil dari kata ngambang atau mengambang yang artinya mengapung. Dinamakan demikian karena dalam sejarahnya Bale ini ditemukan dalam keadaan mengapung di laut. Menurut cerita masyarakat Lumpur, Bale ini ditemukan sekitar tahun 1506 M oleh seorang nelayan yang sedang melaut yang awalnya hanya dikira seongok sampah kayu biasa yang sedang mengambang terombang-ambing air laut. Kemudian kayu tersebut ditarik hingga ke tengah laut agar tidak mengganggu perjalanan para nelayan. Namun anehnya, beberapa waktu kemudian kayu tersebut kembali mendekat ke pesisir lagi sampai beberapa kali. Karena penasaran, akhirnya nelayan tersebut membawanya hingga ke tepian dan menyadari bahwa anggapan kayu besar itu bukanlah sampah kayu biasa melainkan sebuah

tatanan balai dari kayu.³⁴ Kemudian ditata ulang dan didirikan (*di trap*) menjadi Bale Kambang hingga sekarang.



Gambar 3.20

Balai Kambang atau Bale Gede di tahun 2010

Sumber: <https://griseeisgresik.blogspot.com/2010/11/balai-gede-desa-lumpur.html>

Diakses pada 10 November 2010



Gambar 3.21

Tampak depan Bale Kambang sebelum pembacaan macapat

Sumber: dokumen pribadi pada tanggal 7 Mei 2024

Terdapat perpindahan lokasi dari titik awal penempatan hingga kurang lebih empat kali. Hal ini disebabkan lokasi Lumpur yang berada di pesisir pantai yang dulunya masih didominasi air laut dan sekarang menjadi perkampungan. Bentuk bangunan Bale Kambang saat ini bukanlah bentuk aslinya karena telah mengalami banyak renovasi. Meskipun model bangunan ini sangat sederhana, namun banyak filosofi dan makna yang terkandung didalamnya.

³⁴ Deni Adrian, "Kisah Sindujoyo Bertapa Dalam Perut Kerbau," Budaya Indonesia, 2018, <https://budaya-indonesia.org/Kisah-Sindujoyo-Bertapa-dalam-Perut-Kerbau>.

Pertama pada pintu bale yang selalu terbuka atau tidak berdaun pintu yang menandakan bahwa tempat tersebut selalu terbuka untuk semua masyarakat. Jendela yang selalu terbuka atau tidak berdaun menandakan bahwa masyarakat siap dan mau menerima segala pendapat dari berbagai macam sudut pandang.³⁵

Selain itu, posisi Bale Kambang yang berada di bagian terdepan dibanding Bale lainnya. Hal inilah yang menandakan bahwa Bale Kambang sebagai Bale pemimpin atau utama. Selain itu, menurut warga setempat, bale tersebut juga melambangkan bangau terbang yang mengingatkan bahwa wilayah tersebut adalah tempat bersarangnya burung bangau. Semua Bale dihadapkan ke arah Selatan menuju Giri. Sebab kala itu masyarakat setempat menganut Agama Islam yang diajarkan oleh Sunan Giri.³⁶ Sebagian besar masyarakat Lumpur menganggap Bale Kambang atau Bale Gede sebagai tempat yang sakral. Sehingga dari sekian banyaknya tradisi atau acara besar pasti masih ada pamit (izin) di Bale Kambang Gede. Di sisi kanan kiri depan bangunan juga terdapat sebuah lampion berbentuk kubus yang keempat sisinya terdapat ukisan karya maestro lukis Masmundari (Damar Kurung).³⁷

³⁵ Deni Adrian.

³⁶ Kris Aji, "Dari Mataseger Untuk Gresik Dan Dunia Perjalanan Sejarah Dan Budaya Kota Lama Gresik Yang Pernah Dikenal Dunia."

³⁷ Muhammad Andrea, "Jalan Ke Laut, Residensi Literatur 2023," 15 November 2023, 2023, <https://jurnaba.co/jalan-ke-laut-residensi-literatur-2023-1/>.

Bale Celek berada di sebelah utara Jalan raya (*dalan anyar*). Dan berlokasi di pesisir pantai, tepatnya berada di samping dermaga nelayan. Pelaksanaan tradisi di Bale Celek juga dilakukan di laut yang dikenal dengan nama tradisi Bandungan. Tradisi ini melibatkan pengiriman sesajian ke laut sebagai bentuk penghormatan.

Bale Purbo dan Bale Wonorejo berada di posisi yang sangat berdekatan. Sedangkan Bale Pesusuan berada di paling ujung barat dan paling berbeda di tanggal pelaksanaanya. Meskipun begitu, dari ketiga bale ini masih tidak banyak informasi yang spesifik tentang asal-usulnya. Yang pasti semua bale yang berada di Lumpur digunakan untuk bermusyawarah, pelaksanaan tradisi dan tempat istirahat para nelayan.



Gambar 3.22

Bale Purbo pada tahun 2010

Sumber: <https://griseeisgresik.blogspot.com/2010/11/balai-gede-desa-lumpur.html>

Diakses pada 10 November 2010



Gambar 3.23

Bale Pesusunan pada tahun 2010

Sumber: <https://grisseeisgresik.blogspot.com/2010/11/balai-gede-desa-lumpur.html>

Diakses pada 10 November 2010

3. Peserta dan pimpinan acara

Dari segi peserta biasanya bervariasi namun pada intinya adalah masyarakat setempat terutama masyarakat desa Lumpur. Tidak ada pembatasan kalangan. Siapapun yang mau mengikuti acara bisa langsung datang dilokasi bale. Sedangkan untuk pemimpin acara sendiri tergantung siapa panitia di bale tersebut. dan untuk pembaca macapat terdiri dari 3 orang pembaca.



Gambar 3.24

Ziarah ke makam Mbah Sindujoyo di hari pertama pelaksanaan tradisi

Sumber: <https://www.nugresik.or.id/generasi-kroman-karangpasung-diajak-langgengkan-ziarah-masyayikh-dan-waliyullah-di-gresik/>

Diakses pada 28 Juni 2023



Gambar 3.25

Bapak Fattah Yasin selaku Wakil Ketua Lesbumi Gresik, tokoh masyarakat Kelurahan Lumpur dan pemimpin acara.
Sumber: dokumen pribadi pada tanggal 7 Mei 2024

4. Persyaratan

Persyaratan yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi di Bale Kambang yaitu menentukan atau membentuk panitia acara baik selama acara berlangsung (bapak-bapak) dan konsumsi (ibu-ibu), penetapan hari, ziarah makam istri Mbah Sindujoyo (nyekar atau tawashul), ziarah ke makam Mbah Sindujoyo di Karang Poh, ziarah ke makam Mbah Sindujoyo yang berada di Pesarean Sunan Prapen, bunga untuk sesajian (*kembang ngirim*), jajanan pasar, nasi tumpeng kecil, cobek tanah (semisal tidak ada digantikan piring atom) berjumlah delapan, ikan dan telur.

Persyaratan yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi di Bale Celek pada hari pertama (pagi) yaitu perahu nelayan atau sampan, miniatur atau replika perahu, sesajian, nasi, lauk pauk dalam *talam* atau *lengser*.



Gambar 3.26

Pelarungan 3 perahu kecil yang dijadikan satu secara berjajar

Sumber: <https://disparekrafbudpora.gresikkab.go.id/category/objek-pemajuan-kebudayaan-opk>

Diakses pada 15 Maret 2024



Gambar 3.27

Tradisi Bandungan atau Larung Sesaji replika Bale Kambang di Bale Celek

Sumber: https://www.instagram.com/p/C63W7yCpUq2/?img_index=1&igsh=YWRicXR2bXBpeTlr

Diakses pada 12 Mei 2024



Gambar 3.28

Nasi tumpeng dengan lauk ikan yang sedang musim

Sumber: <https://disparekrafbudpora.gresikkab.go.id/category/objek-pemajuan-kebudayaan-opk>

Diakses pada 15 Maret 2024



Gambar 3.29

Klating

Sumber: <https://disparekrafbudpora.gresikkab.go.id/category/objek-pemajuan-kebudayaan-opk>

Diakses pada 15 Maret 2024



Gambar 3.30

Nasi golong (tumpeng kecil dan telur utuh)

Sumber: <https://disparekrafbudpora.gresikkab.go.id/category/objek-pemajuan-kebudayaan-opk>

Diakses pada 15 Maret 2024



Gambar 3.31

Bubur warna-warni

Sumber: <https://disparekrafbudpora.gresikkab.go.id/category/objek-pemajuan-kebudayaan-opk>

Diakses pada 15 Maret 2024

Nasi tumpeng, lauk dan pauk serta minuman dan camilan seperti kacang, kopi untuk jamuan makan malam di hari pertama yang dilakukan pada pukul 00.00 WIB.

Persyaratan di Bale Purbo, Wonorejo dan Pesusuan hampir sama. Hanya makan piringan dari panitia konsumsi dan camilan ringan serta kopi.



Gambar 3.32

Masyarakat saat berbagi makanan diatas talam selepas ziarah dan doa bersama
 Sumber: <https://www.nugresik.or.id/rangkaian-haul-ke-414-mbah-sindujoyo-yuk-hadiri-macapat-khas-gresik-hingga-sholawatan/>
 Diakses pada tanggal tanggal 4 Mei 2024

5. Tata cara pelaksanaan tradisi

Pelaksanaan tradisi akan dimulai dari Bale Kambang di minggu pertama bulan Mei. Kemudian dilanjutkan Bale Celek di minggu setelahnya, Bale Purbo dan Bale Wonorejo dan terakhir Bale Pesusuan akan tetapi penanggalan yang digunakan dalam perhitungan sebelum pelaksanaan menggunakan penanggalan tahun Jawa yakni bulan *Ruwah*. Pertama-tama masyarakat akan berkumpul disekitar bale Kambang atau Bale Gede kemudian bersama-sama menuju ke makam Mbah Sindujoyo yang berada di Karangpoh. Pelaksanaan tradisi ini dimulai dari bale Kambang,

kemudian di bale Celek yang biasa dilakukan dilaut dengan dinamakan tradisi Bandungan. Tempat ketiga berada di bale Purbo, keempat bertempat di Bale Wonorejo dan yang terakhir berada di bale Pesusuan.

Acara di bale Purbo, Wonorejo dan Pesusuan memiliki tata cara pelaksanaan yang sama. Namun yang menjadi pembeda hanya di tanggal pelaksanaannya saja. Dimana prosesi acara dilakukan mulai pagi hari dengan acara khotmil Qur'an hingga selesai dan malam hari akan diisi sholawatan, pembacaan Yasin dan Tahlil, ceramah agama dan ditutup dengan do'a.

Acara ini dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh atau pemuka agama. Kemudian mulai melantunkan tembang macapat dengan syair khusus yang telah diwariskan secara turun-temurun. Setelah acara dibuka oleh sesepuh atau pemuka agama dilanjut pembacaan tembang dengan menggunakan Jawa Kuno dan diartikan hingga beberapa halaman depan kemudian diambil bagian akhir guna mempersingkat waktu kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Selama pembacaan Macapat Sindujoyo tidak menggunakan alat musik pengiring semenjak pergantian nama dari Wayang Bumi. Dengan begitu, pembacaan macapat Sindujoyo sangat teras khas karena hanya menggunakan intonasi penembang.

6. Partisipasi masyarakat

Masyarakat desa Lumpur yang hadir sebagai penonton pembacaan macapat biasanya duduk melingkar guna mendengarkan dengan khidmat dan mengikuti alur syair yang ditembangkan. Bagi mereka, adanya tradisi ini tidak hanya sebagai hiburan semata namun juga sebagai cara memperdalam kebersamaan dan memperkuat nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Namun karena adanya pembatasan di tahun 2019 semenjak adanya virus Covid-19, tradisi ini sempat terhenti karena adanya pembatasan perkumpulan masyarakat begitu juga dari segi peminat penonton atau partisipasi masyarakat yang mulai menurun. Sehingga penonton yang dulunya ramai, sekarang mengalami penurunan yang drastis. Bahkan bisa dikatakan hanya didominasi oleh laki-laki dengan usia lanjut dan sedikit anak remaja.

Generasi muda seringkali diajak untuk turut serta guna belajar dan memahami makna dari tembang yang ditembangkan. Namun karena partisipasi masyarakat desa Lumpur semakin menurun dan usia dari penembang sudah tidak muda lagi, pihak panitia sepakat untuk menyelesaikan acara di jam 1 hingga jam 2 dini hari. Kemudian dilanjutkan di hari esok. Hal ini terkhusus di bale Gede saja, untuk bale yang lain tetap hanya di 1 hari.



Gambar 3.33

Suasana di dalam Bale Kambang selama pembacaan macapat
Sumber: dokumen pribadi pada tanggal 7 Mei 2024

7. Penutup dan doa bersama

Setelah syair telah di lantunkan oleh penembang sekitar pukul satu atau dua dini hari, acara akan ditutup dengan doa bersama. Begitupun hari esoknya. Untuk hari terakhir akan diisi dengan sholawat bersama secara besar-besaran dan melibatkan tokoh atau kyai dari luar sebagai pengisi kajian. Hal ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan harapan agar desa Lumpur tetap dalam keadaan sejahtera dan damai. Doa ini juga merupakan simbol harapan agar tradisi haul Sindujoyo tetap lestari hingga di masa mendatang.

Melalui berbagai ringkasan tata pelaksanaan baik sebelum, sesudah dan saat acara berlangsung yang telah disebutkan diatas akan selalu melibatkan masyarakat setempat.

BAB IV

PERKEMBANGAN TRADISI MACAPATAN SINDUJOYO DARI TAHUN 2005-2024

A. Tradisi Macapatan Sindujoyo tahun 2005-2019

Tradisi macapatan Sindujoyo yang dilaksanakan di Kelurahan Lumpur telah mengalami berbagai perubahan seiring perkembangan zaman dan masuknya budaya modern. Adaptasi ini penting untuk menjaga relevansi tradisi di tengah masyarakat yang semakin terpengaruh arus globalisasi dan teknologi. Dalam perkembangannya, tradisi ini selalu diterima positif oleh masyarakat. Pada tahun 2005, tradisi macapatan Sindujoyo mulai dimasuki budaya modern berupa Al Khidmah. Al Khidmah merupakan sebuah organisasi sosial keagamaan yang didirikan dengan tujuan utama untuk menyebarkan nilai kebajikan dan kebaikan dalam kehidupan masyarakat. Sebuah jam'iyah dzikir yang didirikan oleh KH. Achmad Asrori bin Utsmani Al Ishaqy sejak tahun 1987 di Surabaya dan Gresik.¹ KH. Achmad Asrori bin Utsmani Al Ishaqy atau lebih dikenal Gus Rori lahir di Surabaya pada tanggal 17 Agustus 1951. Putra keempat dari sepuluh bersaudara. Ayahnya bernama KH. Muhammad Utsman Al Ishaqy dan ibunya bernama Nyai Hj. Siti

¹Muhammad Basiq El Fuadi, "Sejarah Al Khidmah Dan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Pegiren Kecamatan Kebomas, Gresik Tahun 2005-2019," *Sustainability (Switzerland)* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 12, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Qomariyah binti KH. Munadi. Al Ishaqy adalah gelar yang dinisbatkan pada Maulana Ishaq, ayah Sunan Giri. Sebab KH. Utsman adalah keturunan ke-14.²

Jam'iyah yang dianut oleh KH Asrori Ishaqy ini berawal dari sebuah tarekat dari guru-gurunya terdahulu. Tarekat Qadariyah wa Aqsabandiyah yang didirikan oleh KH. Tamim dari Madura yang berpusat di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang yang dikenalkan dari menantunya yang telah mengambil baiat dari Ahmad Hasbullah di Makkah. Lalu KH. Khalil meneruskan ke putra ketiga dari KH. Tamim yakni KH. Romli Tamim yang diteruskan lagi oleh KH. Musta'in Romli yang menerima tarekat tersebut dari KH Utsman Al Ishaqi Al Nadi. Setelah itu, KH. Utsman pindah ke Sawahpulo Surabaya dan diteruskan oleh putranya yang bernama KH. KH. Achmad Asrori bin Utsmani Al Ishaqy³ yang lebih dikenal dengan Gus Rori selaku pendiri Pondok Pesantren As-Salafi Al Fitrah, Kedidinding. Majelis ini berpusat di Pondok Pesantren As-Salafi Al Fitrah Jl. Kedinding Lor 99, Kelurahan Tanah Kali Kedinding, kecamatan Kenjeran Surabaya.

Pada tahun 1989 majelis ini awalnya diberi nama jamaah KACA yang merupakan akronim dari Karunia Cahaya Agung. Penamaan KACA berawal dari usulan Khusnul Hadi. Awal mulanya Gus Rori hendak bertemu dengan Khusnul Hadi di Gresik, karena inisiatif dari Gus Rori agar Khusnul Hadi tidak mengeluarkan biaya ongkos. Informasi tersebut disampaikan Khusnul Hadi pada teman-temannya. Dan mereka semua berinisiatif untuk menyebar

² Redaksi NUGres, "Kisah Dunia Sufistik & Biografi H. Achmad Asrori Al Ishaqy RA," 12 Januari 2022, 2022.

³ Tsaniya Fani Ikrimah, "Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Peesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya 1985-201" 2, no. 5 (2019): 234, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/qurthuba.2019.2.2.232-255>.

undangan sebagai media informasi pada teman yang lain. Karena sejauh ini aktifitas smereka hanya berkumpul-kumpul biasa maka belum ada penamaan yang resmi. Akhirnya diusulkanlah perkumpulan tersebut dengan KACA. Dan terdapat tulisan KACA di dalam kop undangan tersebut. setelah satu tahun, acara kumpulan ini diadakan di kediaman Haji Udin yang ada di Bedilan Gresik yang diawali dengan istighotsah dan ditutup dengan sesi tanya jawab.

Tahun 1990, penamaan KACA merubah nama menjadi komunitas *orong-orong*. *Orong-orong* merupakan komunitas anak muda yang terdiri dari berbagai kalangan mulai dari seniman musik, pelukis, anak jalanan yang suka mabuk dan anak muda dengan berbagai karakter lainnya.⁴ Latar belakang terbentuknya orong-orong berawal dari pertemuan pemuda bernama Khusnul Hadi. Seorang anak jalanan desa Sukodono Kecamatan Gresik dengan Gus Rori yang terjadi di Desa Tlogo Dendo pada bulan Oktober tahun 1987 M. Khusnul Hadi berprofesi sebagai penjual lampu di Desa Tlogo Dendo. Khusnul Hadi bertemu dengan pembeli bernama Yusuf seorang dokter. Yusuf adalah kawan dari Haji Udin selaku juragan lampu di tempat Khusnul Hadi bekerja. Karena banyaknya lampu yang dibeli oleh Yusuf, akhirnya dibawa menggunakan mobil Yusuf. Awal mula pertemuan dengan Gus Rori tanpa disengaja ternyata sudah duduk dibelakang mobil Yusuf. Keesokan harinya, usuf memesan lampu lagi dan meminta untuk diantarkan ke rumahnya di Surabaya bersama Haji Udin. Sesampainya disana Khusnul Hadi kembali bertemu dengan Gus Rori lalu berdialog. Disela-sela dialog, Gus Rori

⁴ Donny Dermawan, "Sejarah Lahir Dan Perkembanganya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah Dalam Menyetarakan Ajaran-Ajaran KH. Achmad Asrori Al Ishaqy" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016), 39.

menawarkan untuk berkerja sebagai pegawai yang hanya ditugaskan menemani dan mengawal. Bahkan gajinya lebih tinggi dari pekerjaan menjual lampu. Sebelum menawarkan, KH. Achmad Asrori sudah lebih dulu bertanya ada Haji Udin. Apabila memang atas kemauan sendiri Haji Udin mengijinkannya, yang akhirnya diterima oleh Khusnul Hadi.

Hari pertama bekerja, Khusnul Hadi dihadapkan dengan yang tak sesuai dari kebiasaanya yaitu berpakaian busana muslim seperti baju taqwa, sarung dan peci. Awalnya malu dilihat temanya karena merasa tidak pantas namun karena gaji yang lebih tinggi akhirnya Khusnul Hadi mau berpakaian selayaknya orang muslim. KH. Achmad Asrori memiliki tiga pegawai. Pertama, Pak Arip bertugas menyiapkan makanan dan mencuci pakaian. Kedua, Pak Kholik bertugas stukang kebun dan ketiga, Khusnul Hadi bertugas menemani dan membawakan kitab serta air mineral untuk KH. Achmad Asrori.⁵

Khusnul Hadi merasa malu dan tidak setara jika dibandingkan dengan juraganya. Kemudian ia ingin belajar sholat, maka diberilah kitab tentang tata cara sholat dan belajar langsung dengan KH. Achmad Asrori selama satu minggu. KH. Achmad Asrori memerintahkan Khusnul Hadi untuk mengajak teman-temanya ke Surabaya. Pada malam 80 Desember 1987 tepat menjelang pergantian tahun, Khusnul Hadi pamit ingin pulang ke Gresik. Sebab di malam pergantian tahunnya Khusnul Hadi diajak teman-temanya mendaki gunung namun tawarannya ditolak oleh Khusnul Hadi. Ia mengusulkan untuk

⁵ Muhammad Irfan, "Peran 'komunitas 'Orong - Orong' (Dalam Pengembangan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Al-Utsmaniyah Di Kecamatan Gresik Tahun 1988-2004 M)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 23.

mengisi malam pergantian tahun baru dengan berangkat ke pondok pesantean Darul Ubudiyah Surabayat yang bertujuan untuk mendengar lantunan musik manaqib. Setelah mendengar musik manaqib diajaklah semua temanya bertemu dengan KH. Achmad Asrori yang diantaranya Hariyadi, Anam, Mamak, Gusno, dan Edi. Kedatangan mereka disambut hangat oleh KH. Achmad Asrori dan diajak ngobrol santai perihal kehidupan dan masalah percintaan anak muda.⁶

Pendekatan yang dilakukan oleh Gus Rori sesuai pada tabiat pemuda tersebut Lambat laun, mereka berkunjung lagi dan diberi banyak suguhan menu makanan. Setelah berbincang banyak, mereka dipersilahkan menyantap hidangan oleh KH. Achmad Asrori tanpa sisa sedikitpun. Melihat sikap mereka menyantap makanan KH. Achmad Asrori berkata pada Khusnul Hadi bahwa temanya *ngorong-ngorong*. Dalam istilah *ngorong-ngorong* memiliki arti kelaparan atau kehausan. Dari kata *ngorong-ngorong* inilah kemudian di plesetkan menjadi *orong-orong* terhadap sebagian bnayak orang terhadap Khunul Hadi beserta teman-temanya. Sebutan *orong-orong* ini diambil dari nama hewan yang suka keluar malam hari dan dirasa cocok karena sesuai dengan anggotanya yang didominasi oleh pemuda mabuk, judi dan keluar malam.

Pengikut *orong-orong* masih sangat terbatas dan hanya berada di daerah cakupan Gresik saja. Sebab, kebanyakan orang menganggap hal yang aneh hanya dengan melihat segi namanya. Dalam perkembangannya, nama

⁶ Muhammad Irfan, "Peran 'Komunitas Orong-Orong' (Dalam Pengembangan Tarekat Qodariyah Wa Aqsabandiyah Al Ustmaniyah Di Kecamatan Gresik Tahun 1988-2005 M)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 24.

orong-orong lebih terkenal dibandingkan KACA. Dan jamaah *orong-orong* inilah yang kemudian bermetamorfosis serta menjadi cikal bakal dari lahirnya jamaah Al Khidmah. Majelis ini secara resmi dibentuk kepengurusan semenjak musyawarah Nasional dan acara halal bi halal di Semarang pada tahun 2005, tepatnya pada tanggal 25 Desember 2005.⁷ Dokumentasinya diwujudkan berupa deklarasi Jamaah yang diwakili dan ditandatangani oleh H. Wawan Setiawan SH, Prof. Dr. Soefjan Tsauri, Letjen (Purn), H. Arifin Tarigan, H. Wisjnu Broto Heruputranto SH dan Drg. Jusuf Sjamsudin. Dalam deklarasi tersebut dinyatakan bahwa seluruh peserta Majelis Halal Bi Hlal dan sarasehan sepakat dan setuju adanya perkumpulan Jamaah Al Khidmah. Pendirian perkumpulan ini baru memiliki akta di tahun 2007 dengan nomor 37 tertanggal 29 Oktober 2007 dibuat di hadapan Notaris Muhammad Hafidh SH di Semarang. Karena adanya kekurangan kelengkapan uraian pendiriannya pada deklarasi 25 Desember 2005 yang merupakan dokumen otentik tentang pendirian Perkumpulan Jamaah Al Khidmah sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menemukan akta yang terselip. Hingga perbaikan akta baru dapat dilakukan pada tanggal 25 Februari 2009 dengan akta nomor 9 di hadapan notaris di Semarang. Adanya ketidaksempurnaan yang dipertanyakan oleh Kemenkumham sebagai Instansi yang berwenang memberi pengesahan kemudian dilakukan koreksi dan perubahan total atas akta dengan akta nomor 1 tertanggal 1 November 2010, yang dibuat dihadapan Muhammad Yusuf Bashori SH di Gresik. Akta disahkan oleh Menhumkam dengan keputusan

⁷ Ahmad Asrori Al-Ishaqy, *Pedoman Dan Kepengurusan Dlam Kegiatan Dan Amaliyah Ath-Thoriqah Dan Al-Khidmah*, ed. Pengurus Pusat Al-Khidmah, Cet, VIII (Surabaya: Pengurus Pusat Al-Khidmah, 2017), 24.

Nomor AHU-25.AH.01.01 Tahun 2011 pada tanggal 14 Februari 2011. Sejak itulah Al Khidmah telah resmi sebagai Badan Hukum di Indonesia.⁸ Jamaah Al Khidmah identik dengan pakaian serba putih dan diikuti oleh semua kalangan hingga sekarang.



Gambar 4.1

Rapat mahasiswa Al Khidmah tanggal 29 Oktober 2010

Sumber: <https://www.facebook.com/photo.php?fbid=880101685392147&id=259671814101807&set=a.259680914100897>

Sumber: Facebook



Gambar 4.2

KH. Achmad Asrori bin Utsmani Al Ishaqy atau Gus Rori dalam pengesahan dan sarasehan Al Khidmah di Semarang pada tahun 2005

Sumber: <https://youtu.be/vYTdqmBVTFQ?si=6MTEAil-1glsCwUt>

⁸ Muhammad Basiq El Fuadi, “Sejarah Al Khidmah Dan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Pegiren Kecamatan Kebomas, Gresik Tahun 2005-2019,” 12–13.

B. Tradisi Macapatan Sindujoyo Dari tahun 2020-2021

Tahun 2020-2021, terjadilah penyebaran wabah virus Covid-19. Dimana masyarakat dihimbau untuk tidak melakukan aktifitas luar ruangan dengan waktu lama dan melakukan aktifitas yang sekira mengundang banyak orang. Alhasil tradisi ini sempat mengalami kendala, namun atas kesepakatan yang akhirnya tradisi ini tetap berjalan sebagaimana semestinya tapi dibatasi jumlahnya terutama audiens atau penonton. Dengan adanya musyawarah ulang, akhirnya pelaksanaan tradisi ini menemukan titik terangnya yaitu tetap dilaksanakan tapi dirubah posisi yang biasanya berada di bagian depan Bale Kambang kemudian dipindah berada di bagian belakang (utara). Meskipun begitu, antusias masyarakat akan pelaksanaan tradisi sangatlah besar sehingga jumlah masyarakat yang ikut tidak ada perbedaan dengan sebelumnya meskipun adanya pembatasan sosial.



Gambar 4.3
Jamaah Al Khidmah saat Covid-19
Sumber: Youtube

C. Tradisi Macapatan Sindujoyo Dari tahun 2022-2024

Tepat di tahun 2022, tradisi ini kembali normal seperti sedia kala tanpa adanya pembatasan waktu dan masyarakatnya. Namun adanya Al Khidmah-an dalam pelaksanaan tradisi ini kemudian mengeluarkan diri.

Dalam artian sudah tidak ikut dalam kepanitiaan Bale, tetapi membuat jadwal sendiri diluar bulan pelaksanaan tradisi. Atas hal itu, panitia Bale tidak melarang keinginan panitia Al Khidmah akan tetapi masih tetap diadakan tapi diadakan sendiri sholawatan dan pembacaan manaqib yang dinamai dengan Lumpur bersholawat.

Kemudian di tahun 2023 inilah mengalami perbedaan yang signifikan. Mulai dari urutan dan penambahan runtutan acara tradisi. Biasanya tradisi akan dimulai dari Bale Gede atau Bale Kambang, namun di tahun ini panitia dari bale Pesusuan meminta acaranya lebih dulu. Meskipun begitu bagi bapak Fattah Yasin selaku ketua Kelurahan Lumpur sangat menyayangkan. Sebab ditakutkan terjadi hal yang tidak diinginkan jika harus mendahului Bale Gede. Sebab inti dari semua bale berada di Bale Gede. Hingga penambahan acara berupa tumpengan. Atas inisiatif panitia acara, terutama panitia generasi muda yang melihat tradisi di tempat lain dengan tingginya antusiasme masyarakat. Maka dari itu ditambahkan dengan tumpengan. Tumpengan yang biasanya digunakan oleh masyarakat pada umumnya berisi nasi dan lauk pauk atau hasil bumi berupa sayur mayur dan buah-buahan diganti oleh aneka ragam benda, lauk, sayur atau uang. Hal ini tidak ada batasan barang apa yang akan ditempelkan di sisi tumpeng secara menyeluruh. Sebab, semua barang yang ditempelkan ke seluruh bagian tumpeng hingga ujung atas merupakan hasil dari sukarela masyarakat Lumpur yang ingin menyumbang yang di packing plastik.

Di tahun 2024, penambahan tumpengan semakin diperbesar oleh panitia acara generasi muda. Tumpengan ini berukuran hampir 2 meter dengan di gotong bersama oleh para lelaki baik pihak aparat (banser), panitia dan golongan anak muda dari jalan baru (dalan gede) ke arah barat menuju gang empat lalu menuju ke Bale Gede. Sebelum tumpeng diarak, akan dilakukan doa bersama terlebih dahulu baru di arak. Atas adanya hal ini, antusiasme masyarakat semakin tinggi untuk ikut menghadiri prosesi tradisi berlangsung.

D. Upaya pelestarian tradisi Macapatn Sindujoyo

Sekitar tahun 2010, bertepatan dengan adanya sanggar Mahesa Kencana milik PT. Petrokimia Gresik yang berlokasi di dalam lingkungan PT. Petromikia Gresik. Sanggar Mahesa Kencana PT. Petrikimia Gresik adalah pembahan seni pedhalangan, karawitan, campursari, tari klasik dan nembang macapat di bawah naungan Serikat Karyawan PT Petrikmia Gresik (SKPG). Dan pertama kali didakan parade “Dhalang Cilik” sanggar Mahesa Kencana pada hari Sabtu, 30 November 2013.⁹

⁹ Hartono Hadinagoro, “Dhalang Cilik ‘Riyan’ Dari Sanggar Mahesa Kencana PT Petrokimia Gresik,” 4 Desember, 2013.



Gambar 4.4

Bapak Sumarmo selaku penggiat kesenian Jawa sekaligus penembang macapat Sindujoyo di Kelurahan Lumpur
Sumber: dokumen pribadi



Gambar 4.5

Alat musik yang digunakan sebagai pengiring kesenian Jawa & pentas seni milik
PT. Petrokimia Gresik
Sumber: dokumen pribadi

Tahun 2010, tradisi yang berada di Gresik mulai terlihat di mata para komunitas budaya. Tepatnya tanggal 10 November mulai dibentuk sebuah komunitas bernama Mataseger (Masyarakat Pecinta Sejarah Gresik). Semula komunitas ini hanya sebuah komunitas peduli pada perlindungan dan pelestarian cagar budaya di Gresik. Kemudian berkembang menjadi gerakan pengumpulan data berkaitan dengan sejarah Gresik. Yang diusung oleh ide Kris Adji AW karena seringnya ia bersentuhan dengan berbagai institusi. Ketika yayasan ini berkembang,

beliau menyadari sejarah bukanlah benda melainkan lebih pada kata kerja. Dari sinilah mulai muncul inisiatif dari komunitas budaya dan pemerintah daerah untuk melestarikan tradisi Macapat Sindujoyo. Dari sekolah yang mulai memasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, meskipun peminatnya masih rendah. Dan mulai ada festival seni dan budaya yang diadakan oleh pemerintah daerah dan Macapat Sindujoyo ikut ditampilkan sebagai salah satu warisan budaya. Dari sinilah mulai meningkatkan minat masyarakat terutama generasi muda. Sehingga akhirnya tahun 2011 dibentuklah divisi Rumah Data yang berkantor di rumah. Komunitas itu kemudian menjadi sebuah yayasan Mataseger di tahun 2014. Tak hanya itu, upaya pelestarian juga dilakukan dalam bentuk buku kecil sehingga memudahkan siapa saja yang hendak mempelajarinya dengan lebih simpel dan ringkasnya.



Gambar 4.6

Buku terjemahan serat Sindujoyo untuk mempermudah generasi muda Gresik

Sumber: <https://mataseger.blogspot.com/2022/11/sindujaya-manggala-yudha-rekonsstruksi.html?m=1>

Diakses pada 06 November 2022



Gambar 4.7

Upaya pelestarian sejarah singkat Sindujoyo melalui lembaran kertas

Sumber: dokumentasi pribadi pada tanggal 9 Maret 2024

Damar kurung adalah lampion dari kertas dengan kerangka bambu berbentuk segiempat yang didalamnya terdapat lampu atau pelita. Keberadaan damar kurung merupakan hasil adaptasi lampion yang dipakai warga Tionghoa sebagai wujud kesempurnaan dan keberuntungan. Damar kurung merupakan lentera khas Gresik yang kini mulai langka. Mulanya lentera ini dinyalakan sepanjang bulan puasa untuk menyambut datangnya Hari Raya Idul Fitri. Selain untuk penerang juga menjadi penanda masyarakat untuk melaksanakan sholat tarawih berjamaah. Tradisi ini sudah ada sejak abad ke-16, namun karena teknologi dan lampu listrik yang mendominasi masyarakat akhirnya fungsi damar kurung perlahan tergeserkan. Menjelang kepunahannya, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menetapkan Damar Kurung sebagai warisan budaya tak benda nasional pada 4 Otober 2017.

Sriwati Masmundari atau Nyimas Mundari lahir pada 4 Januari 1980-an tercatat sebagai satu-satunya pembuat dan pelestari kerajinan Damar Kurung khas Kota Gresik. Buku ini dianggapnya sangat menarik karena ditulis menggunakan huruf Arab dengan bahasa Jawa/Arab Pegon

disertai dengan ilustrasi berwarna.¹⁰ Hingga kini Damar Kurung ilustrasi Sindujoyo masih dilestarikan sampai saat ini. Bahkan disetiap acara pelaksanaan tradisi Macapatan Sindujoyo, Damar Kurung akan ada di setiap ujung Bale. Hingga Masmundari dengan nama lengkap Sriati Masmundari seorang wanita tua yang aktif dalam mengembangkan kebudayaan damar kurung yang ada di Gresik atas skemampuan melihat dan mengamati ayah, paman dan kakak perempuannya selama membuat dan melukis damar kurung. Karakteristik karyanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti *malem selikur*, *rebo wekasan*, *malem lailatul Qodar*, *malem selawe dan padusan* yang rutin dilakukan oleh masyarakat Gresik.¹¹ Dengan sebagian besar karyanya tentang kehidupan manusia dan kegiatannya, begitu juga cerita Sindujoyo yang dilukiskan dalam damar kurung.



Gambar 4.8

Bentuk damar kurung Sindujoyo

Sumber: dokumen pribadi pada tanggal 2 Desember 2024

¹⁰ Aniendya Christianna dan Luri Renaningtyas, "Figur Perempuan Dalam Damar Kurung Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Khas Gresik" 38 (2021): 18, <https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149>.

¹¹ Azis and Wahyuningsih, "Damar Kurung Hasil Akulturasi Kebudayaan Masyarakat Gresik," 153–54.



Gambar 4.9

Mbah Masmundari Seniman yang memelopori damar kurung di Gresik

Sumber: artikel jurnal

Menjelang kepunahannya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menetapkan Damar Kurung sebagai warisan budaya tak benda nasional pada 4 Oktober 2017. Sriwati Masmundari atau Nyimas Mundari lahir pada 4 Januari 1980-an tercatat sebagai satu-satunya pembuat dan pelestari kerajinan Damar Kurung khas Kota Gresik. Buku ini dianggapnya sangat menarik karena ditulis menggunakan huruf Arab dengan bahasa Jawa/Arab Pegon disertai dengan ilustrasi berwarna.¹² Hingga kini Damar Kurung ilustrasi Sindujoyo masih dilestarikan sampai saat ini. Bahkan disetiap acara pelaksanaan tradisi Macapatan Sindujoyo, Damar Kurung akan ada di setiap ujung Bale.

Pada tahun 2017, Atas dorongan dan dukungan dari pihak pemerintah baik pemerintah setempat atau daerah, komunitas seni dan yayasan kembali mengangkat tradisi Macapatan Sindujoyo mulai kembali populer. Peningkatan teknologi dan penggunaan media sosial membawa Macapat menuju ruang publik yang sangat luas. Beberapa komunitas, yayasan dan generasi muda dengan dibantu teknologi yang semakin

¹² Aniendya Christianna dan Luri Renaningtyas, "Figur Perempuan Dalam Damar Kurung Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Khas Gresik," 18.

canggih dengan upaya merekam yang kemudian di publikasikan melalui media platform digital.

Fase inilah mulai terbentuk inisiatif dari komunitas budaya, yayasan dan pemerintah daerah untuk berkolaborasi dalam mempertahankan tradisi tradisional yang kemudian diikuti sertakan dalam penampilan sebagai salah satu warisan budaya. Hal ini terlihat pada terbentuknya Yayasan Gang Sebelah di tahun 2017 yang terfokus dalam bidang sosial dan kebudayaan. Bermodal sebuah kedai bernama Gresiknesia untuk menjalin jaringan pola khas Gresik yakni cangkrukan. Selain menyediakan kopi dan makanan, kedai Gresiknesia juga menjadi ruang kecil untuk tempat diskusi, eksepsi hingga perpustakaan bagi generasi muda penggiat seni.

Upaya yang dilakukan oleh Yayasan Gang Sebelah ini atas dasar bentuk kepedulian dalam melestarikan seni macapat yang mulai tergerus zaman. Tak hanya berupa film dokumenter tetapi juga audio book. Kedepannya Yayasan Gang Sebelah berharap dapat menyebarluaskan film dan audio booknya ke sekolah dan kampung untuk memperkenalkan macapat lebih luas lagi terutama Gen Z.¹³

¹³ Gilang, "Mat Kauli, Mastro Kidung Macapat Gragak," 25 Agustus 2024, 2024, <https://www.cahayapena.co.id/featured/mat-kauli-maestro-kidung-macapat-gagarak.html>.



Gambar 4.10

Yayasan Gang Sebelah dalam meriliskan film dokumenter dan audio book dalam melestarikan budaya macapat Gresik

Sumber: <https://www.kliktimes.com/sastra-budaya/72913414045/lestarikan-budaya-macapat-gresik-yayasan-gang-sebelah-rilis-pemutaran-film-mat-kauli>

Diakses pada tanggal 25 Agustus 2024



Gambar 4.11

Suasana pemutaran film dokumenter berjudul “Penutur Terakhir Mbah Mat Kauli” karya Yayasan Gang Sebelah pada tanggal 25 Agustus 2024

Sumber: <https://infogresik.id/yayasan-gang-sebelah-rilis-film-dokumenter-maestro-penyair-macapat-gresik-mbah-mat-kauli/>

Diakses pada tanggal 25 Agustus 2024



Gambar 4.12

Upaya pelestarian tradisi macapat oleh Yayasan Gang Sebelah

Sumber: <https://www.facebook.com/groups/1815802182080297/permalink/3802330223427473/>

Diakses pada tanggal 25 Agustus 2024

Di pertengahan tahun 2021, terdapat upaya dari Bupati dan Wakil bupati Gresik dalam mengumpulkan naskah kuno yang ada di Gresik.

Kegiatan ini guna untuk menyukseskan program Gresik Lestari yang menjadi bagian Nawa Karsa Gresik Baru.



Gambar 4.13

Upaya bupati dan wwakil bupati Gresik dalam mengumpulkan naskah kuno
Sumber: https://www.facebook.com/photo/?fbid=4045321288887553&set=ecnf.100069699450278&locale=es_LA

Diakses pada 27 Mei 2021

Diakhir tahun 2021 menjadi tahun terakhir adanya pembatasan perkumpulan masyarakat. Dimana masyarakat berharap tradisi Macapatan Sindujoyo dapat dilaksanakan seperti sedia kala. Melalui penggunaan platform digital yang semakin diintensifkan dengan publikasi tradisi Macapatan Sindujoyo ke media sosial seperti Youtube, Instagram, Facebook dan Tiktok.



Gambar 4.14

Perayaan Harmoni Budaya Lokal Di Jantung Peradaban Gresik dalam acara Jatim Art Forum (JAF) dengan tema “*Damar Kurung Explorer*” yang bertempat di Gresik
Sumber: https://gresikkab.go.id/detail_news/jatim-art-forum-2024-perayaan-harmoni-budaya-lokal-di-jantung-peradaban-gresik

Diakses pada 5 Desember 2024

E. Analisis Teori Perubahan Sosial

Setiap manusia hakikatnya memiliki kepentingan yang tak terbatas sehingga tiap masyarakat tidak ada yang tidak mengalami perubahan, sebab kehidupan sosial adalah dinamis. Perubahan sosial adalah perubahan unsur-unsur sosial dalam masyarakat, sehingga terbentuk tata kehidupan sosial baru dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial ini dapat berupa kemajuan (progres) atau kemunduran (regres). Perubahan sosial tak hanya mendatangkan pengaruh positif melainkan juga negatif. Perubahan sosial akan selalu terjadi dari masa ke masa karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu berkeinginan untuk melakukan perubahan dalam kehidupannya.

Tradisi macapatan Sindujoyo yang berada di tengah masyarakat Lumpur dari awal adanya perkembangan berupa jamaah Al Khdmah tahun 2005 hingga sekarang telah mengalami berbagai perkembangan dan perubahan. Dengan menggunakan teori *Continuity and Change* diharapkan peneliti dapat menjelaskan perubahan yang dialami oleh tradisi Macapatan Sindujoyo secara berkesinambungan sehingga akan terlihat jelas perubahan yang terjadi dari tahun 2005 hingga tahun 2024.

Untuk menganalisis penelitian ini, maka digunakanlah teori *Continuity and Change* yang dikemukakan oleh John Obert Voll untuk mengamati dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam perkembangan tradisi Macapatan Sindujoyo di Kelurahan Lumpur, Gresik. Teori *Continuity and Change* yang dikemukakan oleh John Obert Voll yang berarti kelangsungan dan perubahan yang menjelaskan bahwa sejarah tidak akan

terlepas dari keberlangsungan dan perubahan.¹⁴ Voll menegaskan bahwa kebangkitan Islam di era modern bukanlah fenomena yang tiba-tiba muncul, melainkan hasil dari evolusi panjang pengalaman Islam modern.¹⁵ Pernyataan ini menegaskan bahwa tradisi dan dinamika Islam kontemporer adalah kelanjutan dari perjalanan sejarah yang panjang antara kesinambungan dan perubahan berjalan beriringan dalam siklus kehidupan masyarakat Islam. Menurut Voll, untuk mengetahui adanya perkembangan pada setiap individu atau masyarakat tidak akan terlepas dengan konsep keberlanjutan dan perubahan (*continuity and change*). Oleh sebab itu, dengan menggunakan teori *continuity and change* pada penelitian ini akan melihat adanya perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang terjadi pada pelaksanaan tradisi Macapat Sindujoyo. Adanya perubahan tentu tidak terlahir dengan cepat, tetapi juga memiliki sebab awal mulanya. Terdapat adanya keberlanjutan (*continuity*), perubahan (*change*) dan perkembangan lebih lanjut (*development*).¹⁶ Yang dapat dilihat sebagai berikut:

a. Awal mula atau sebelum adanya perubahan yang disebut *origin*.

Jika dilihat dari prosesnya, budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah* dari kata jamak *buddhi* (budi atau akal) yang diartikan dengan segala hal yang berkaitan dengan budi dan akal

¹⁴ Ahmad Misbahul Munir, "Sejarah Baitul Maal Hidayatullah Yogyakarta Tahun 2000-2018," *Sustainability (Switzerland)* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 13, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

¹⁵ Ajat Sudrajat, *Kelangsungan Dan Perubahan Di Dunia Modern*, 11.

¹⁶ Okta Fila, "Continuity And Change (Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kedungmegarih Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), 32.

manusia. Menurut bahasa Inggris kata kebudayaan disebut dengan *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yang artinya mengolah atau mengerjakan. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata *culture* diartikan pikiran, adat istiadat, suatu yang sudah berkembang dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang mengakar. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat biasa mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini tradisi diartikan kebiasaan yang tampak.¹⁷

Kebudayaan ada karena ada yang menciptakan, yang kemudian hidup dan berkembang menuju titik tertentu. Sebelum berkembang mengikuti arus zaman, terdapat awal penciptaan atau budaya asal (*origin*) tentang bagaimana munculnya atau manusia yang menciptakan dengan tujuan dan makna sebelum menjadi produk manusia yang berubah oleh ruang dan waktu.

b. Adanya perubahan dari kondisi awal atau sebelumnya yang dinamakan *change*.

Kebudayaan dalam suatu masyarakat tentu mengandung dinamika yang bersifat dialektis dan berkesinambungan. Sehingga studi mengenai kebudayaan masyarakat tidak akan terlepas dengan ruang dimana kebudayaan itu dibangun, dipelihara, dilestarikan dan diubah. Pada tahap ini budaya pembacaan macapat Sindujoyo yang masih dilestarikan hingga sekarang tentu mengalami perubahan meskipun dari segi tujuan dan pemaknaan tetap sama. Akan tetapi dengan adanya perkembangan zaman yang terus maju tentunya

¹⁷ Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal" 5, No. 1 (2022): 783, <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/download/1161/916>.

dalam pelaksanaan Mcapatan Sindujoyo akan berdialektik dengan kehidupan era sekarang dimana pemikiran manusia akan lebih maju sehingga mengalami perubahan dengan pelaksanaan di era nenek moyang atau zaman dahulu (awal).

c. Adanya perkembangan yang mengakibatkan perubahan kemudian mampu beradaptasi dengan zamanya disebut *development*.

Pada masa tertentu perubahan tidak selalu sesuai dengan keinginan manusia. Sebagai manusia yang menjunjung nilai budaya tentu tidak mudah langsung meninggalkan budaya yang diyakini sejak lama. Sehingga dalam proses pelestarian budaya juga dibutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan zamanya. Seperti ketika tradisi Macapatan yang tetap dilestarikan namun muncul budaya keislaman baru yakni Al Khidmah yang awal mula budaya ini hanya sebatas kebudayaan keislaman yang bernama orong-orong yang kemudian bermetamorfosis hingga disahkan tahun 2005 di Semarang dan pertama kali diadakan lagi setelah disahkan bertempat di kawasan Bedilan Gresik dengan sebutan Al Khidmah sehingga dalam pelaksanaannya harus diadaptasikan dengan waktunya. Maka dari itu, para panitia menempatkan Al Khidmah atau pembacaan manaqib di hari terakhir tepat di hari pengajian bersama bertepatan dengan malam Jumat. Begitu juga pada waktu terjadinya wabah virus Covid-19 yang mengharuskan segala aktivitas luar ruangan dan memungkinkan perkumpulan masyarakat atau banyak orang sehingga membahayakan kesehatan. Maka ketika masyarakat Kelurahan Lumpur ingin tetap melaksanakan tradisi Macapatan Sinddujoyo sebagai tradisi tahunan

maka pelaksanaanya harus tetap mematuhi protokoler kesehatan yang ada sesuai kebijakan pusat dengan cara jaga jarak, memakai masker, mencuci tangan, tidak berjabat tangan ketika keluar masuk lokasi acara.

Begitu pula dengan budaya modern berupa tumpengan makanan, barang dan uang hasil pemberian masyarakat (seikhlasnya) di tahun setelah Covid-19 hilang dengan ukuran besar hingga mencapai dua meter merupakan hasil adaptasi budaya modern dengan melihat tradisi masyarakat lain yang masih diminati banyak masyarakat dari segala kalangan. Untuk itu para panitia berinisiatif meniru budaya lain dalam runtutan acara selama hari pelaksanaan tradisi Macapatan Sindujoyo berlangsung. Hal ini bertepatan juga dengan keluarnya Al Khidmah dalam acara tradisi Macapatan Sindujoyo yang di panitiai oleh generasi muda dan mendirikan sendiri diluar kepanitiaan Bale yang dinamakan Lumpur Bersholawat dan bertempat di jalan Baru (*dalan gede*) dekat Bale Celek yang berada di sebelah Utara Bale Kambang atau Bale Gede.

Terlihat dalam pelaksanaan tradisi yang masih terus berlanjut (*continuity*) atau bersinambung bernuansa lokal yang dibangun sebagai bentuk penghormatan kepada Mbah Sindujoyo atas segala jasanya terdahulu dan sebagai tolak bala. Terdapat juga perubahan (*change*) yaitu usaha KH. Atau Gus Rori dalam memasukkan jamaah Al Khidmah di kehidupan masyarakat Kelurahan Lumpur hingga adanya tumpeng besar. Perubahan ini terlihat ketika perkumpulan itu memiliki nama awal geng orong-orong yang sukar diterima masyarakat hingga dirubah menjadi komunitas KACA dan

ditetapkan menjadi jamaah Al Khidmah. Dengan menggunakan teori *Continuity and Change* maka dapat digambarkan bahwa dalam membangun masa depan, tradisi ini masih terus berdiri dan teguh pendirian dari tradisi lama tanpa menghilangkan segala persyaratannya. Dari sudut teori ini, maka ada beberapa elemen dan kebiasaan lama yang dibuang. Yang kemudian dimasukkan atau diperkenalkan dengan elemen dan kebiasaan baru.

Secara keseluruhan, adanya perubahan sosial yang mempengaruhi perkembangan tradisi Macapatan Sindujoyo di Kelurahan Lumpur kecamatan Gresik Kabupaten Gresik merupakan hasil inteaksi antara adaptasi terhadap perubahan zaman, warisan budaya, keterlibatan masyarakat dan akulturasi budaya. Hal ini menunjukan bahwa sekalipun tradisi ini mengalami perubahan, tradisi Macapatan Sindujoyo akan tetap dilaksanakan dan memiliki tempat paling penting dalam kehidupan sosial masyarakat terlebih masyarakat Kelurahan Lumpur. Sebab, Tradisi ini memiliki makna mendalam bagi masyarakat Gresik terkhusus masyarakat Kelurahan Lumpur dan sekitarnya karena memiliki syarat dengan nilai kehidupan, ajaran moral serta filosofi yang mengajarkan kearifan lokal.

Secara umum, pemaknaan tradisi ini tidak hanya sekedar hiburan belaka. Namun ia juga menjadi wadah untuk menghayati dan meresapi ajaran hidup yang diwariskan turun-temurun. Dalam prosesnya, generasi muda dapat belejar tentang nilai-nilai lokal dan sosial, sejarah, kebijaksanaan nenek moyang dan filosofi yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi haul Sindujoyo dengan pembacaan macapat Sindujoyo tak hanya sekedar seni

biasa tetapi ia adalah refleksi cara hidup dan pandangan dunia terutama masyarakat Jawa terkhusus masyarakat Kelurahan Lumpur Gresik dan sekitarnya yang sarat akan nilai kelurahan dan spiritualitas yang masih relevan hingga saat ini.

Warisan budaya dan penghormatan para leluhur dengan mempertahankan serta melestarikan bahasa dan sastra juga menghidupkan kembali pesan leluhur yang terkandung dalam kearifan lokal. Dengan begitu ikatan kebersamaan dalam tradisi ini sangat kental karena akan melibatkan banyak orang guna tercapainya acara macapat dapat terlaksana dengan khidmat. Selain itu tembang macapat Sindujoyo juga menjadi sarana refleksi spiritual dari setiap syair dan irama yang ditembangkan karena mengandung unsur meditatif yang mengajak pendengarnya untuk merenungkan kehidupan dan pencapaian rohani. Juga untuk mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan dan keinginan untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna serta damai.

Dari teori diatas diharapkan dapat mempermudah penulis sekaligus pembaca sekalian dalam memahami substansi skripsi ini secara sistematis, ilmiah dalam khazanah keilmuan khususnya dibidang tradisi Macapatan Sindujoyo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terkait “Perkembangan Tradisi Macapat Sindurojo Di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik (2005-2024)” dapat disimpulkan bahwa:

1. Awal mula tradisi ini masih bernama tradisi Wayang Bumi yang digunakan masyarakat untuk tolak bala bagi masyarakat Kelurahan Lumpur. Karena masyarakat di bawah tahun 1965 banyak digunakan tayuban, minum-minuman dan saweran maka atas inisiatif tokoh masyarakat dan para santri untuk mengubah kebiasaan buruk tersebut. Melihat banyaknya hal yang melenceng dari pelaksanaan Upacara Wayang Bumi dari nilai ajaran agama Islam, sebenarnya para tokoh agama berkali-kali telah berusaha mengganti upacara tersebut dalam bentuk yang lebih islami. Hal ini gencar-gencarnya dilakukan oleh para tokoh agama dan golongan santri di tahun 1960 hingga 1965. Karena di tahun-tahun itu sebagian besar panitia pelaksana Upacara Wayang Bumi merupakan golongan kaum komunis (PKI). Sehingga upaya para tokoh agama dan santri selalu gagal, bahkan golongan komunis mengatakan bahwa kaum santri adalah golongan yang tidak mengerti adat dan budaya. dan para santri untuk mengubah kebiasaan buruk tersebut. Kemudian, golongan santri melancarkan aksinya untuk melakukan penangkapan atau penculikan terhadap mereka yang terlibat dalam pemberontakan G30S PKI

yang sebagian besar menjadi tokoh penggerak kemaksiatan dan kesyirikan waktu Upacara Wayang Bumi. Sehingga, tepat di bulan September tahun 1965 dikatakan sebagai tahun kemenangan bagi golongan santri desa Lumpur dan Kroman. Tradisi ini masih terus berlanjut hingga sekarang. Namun dalam penamaan sudah di ganti atas hasil sowan ke KH. Mas Muhammad Nur Branjangan, Surabaya dan dinamakan tradisi Macapatan Sindujoyo guna untuk mengharap Ridho Mbah Sindujoyo dan senantiasa dijauhkan dari mara bahaya. Dilantunkan dengan nada atau syair dari suatu tembang Jawa yang memiliki kandungan arti atau nilai magis bagi yang menjalankannya. Tradisi ini dilakukan masyarakat Kelurahan Lumpur sudah sejak lama. Namun dalam hal pelaksanaan telah mengalami perkembangan seiring berkembangnya zaman.

2. Perkembangan ini mulai terlihat dengan adanya budaya pengajian yang awal mulanya masih dinamakan geng orong-orong. Atas penamaan itu masyarakat menganggap aneh yang kemudian diganti nama menjadi KACA (Golongan Kencana Agung) hingga diresmikan menjadi jamaah Al Khidmah di tahun 2005 yang telah disahkan pada bulan Desember tahun 2005 di Semarang yang dihadiri oleh para tokoh penting seperti para kyai dan pengesahan strukturnya serta visi misinya. Tahun 2020 bertepatan dengan adanya Covid-19 membuat masyarakat khawatir dengan adanya pembatasan sehingga atas hal itu pihak panitia memindahkan lokasi duduk masyarakat yang hendak mengikuti pelaksanaan tradisi di belakang Bale Kambang. Namun, atas hal itu tidak menyurutkan niat dan minat

masyarakat Kelurahan Lumpur untuk terus mengikuti tradisinya. Sebab, hal ini dianggap sakral oleh masyarakat Lumpur. Sehingga meskipun adanya aturan pembatasan yang diberlakukan oleh pihak pemerintah tidak menyurutkan niatnya untuk terus melaksanakan tradisi tanpa menghilangkan satu syarat pun. Perkembangan pada tradisi ini juga terlihat di tahun setelah adanya Covid. Tepatnya di tahun 2022, keluarnya jamaah Al Khidmah dari tata pelaksanaan tradisi Macapatan Sindujoyo. Atas hal itu, tetap tidak mengubah kesakralan dari tradisi. Meskipun jamaah Al Khidmah keluar dari tata pelaksanaan atau struktur acara dari kepanitian Bale dan mendirikan acara sendiri di bulan yang berbeda. Pihak panitia berinisiatif mengubah dengan adanya Lumpur Bersholawat yang dilakukan di sekitar jalan aspal baru (*dalan anyar*) di sebelah utara Bale Kambang. Tahun 2023 Dengan adanya penambahan tumpeng yang berisikan barang, uang dan makanan apapun hasil sumbangan masyarakat yang di packing dengan plastik dan ditempelkan oleh pihak panitia yang kemudian di doakan dan diarak menuju bagian depan Bale Kambang merupakan upaya dan inisiatif dari panitia untuk menyemarakkan tradisi ini dan tidak hilang tergerus oleh zaman dan terkalahkan oleh gadget. Adanya perkembangan zaman yang semakin canggih dan didukung oleh teknologi yang semakin mendominasi telah membuahkan hasil yang positif. Hal ini dapat dilihat dengan adanya gerakan anak muda yang menyadari dan menyayangkan adanya tradisi yang mulai tergerus oleh hal baru. Maka dibuatlah komunitas dan yayasan penggiat seni dan upaya

Bupati dan Wakil Bupati Gresik dalam melestarikan tradisi-tradisi yang ada di Kabupaten Gresik terkhusus di Kelurahan Lumpur. Yang notaben memiliki lebih dari satu tradisi yang harus lebih di perhatikan oleh pemerintah.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai Perkembangan Tradisi Macapatan Sindujoyo Di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik (2005-2024) maka penulis singin menyampaikan beberapa saran sebagai penutup pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Skripsi ini terfokus pada sejarah dan perkembangan tradisi Macapatan Sindujoyo Di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik (2005-2024), oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dalam penelitian selanjutnya. Hendaknya pada penelitian selanjutnya, pihak lain dapat lebih memperdalam kembali tentang tradisi Macapatan Sindujoyo bukan hanya seputar perkembangan dan upaya pelestarian saja. Karena pada kajian ini masih terdapat banyak hal yang sangat menarik dan perlu dikaji lebih dalam dan lebih luas.
- b. Kesadaran dari pihak pemerintah Kabupaten Gresik dan Kelurahan Lumpur serta pihak kearsipan untuk lebih meningkatkan dan mengupayakan agar tradisi seperti Macapatan Sindujoyo diarsipkan lebih banyak lagi baik dalam bentuk arsip laporan kegiatan, laporan pertanggung jawaban, dokumentasi dan arsip lainnya secara rapi dan terperinci. Sebab arsip sangat penting dalam sebuah struktur tradisi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurahman, Dudung. "Metodologi Penelitian Sejarah Islam." *Penerbit Ombak*, 2011, 226.
- Ahmad Asrori Al-Ishaqy. *Pedoman Dan Kepengurusan Dlam Kegiatan Dan Amaliyah Ath-Thoriqah Dan Al-Khidmah*. Edited by Pengurus Pusat Al-Khidmah. Cet, VIII. Surabaya: Pengurus Pusat Al-Khidmah, 2017.
- Ajat Sudrajat. *Kelangsungan Dan Peubahan Di Dunia Modern*. Edited by Ajat Sudrajat. Edisi 1. Titian Ilahi Press Yogyakarta, 1997.
- Amir Syarifudin. *Manuskrip Sindujoyo, Edisi Terjemahan*, 2001.
- Andalas, Sugiarti dan Eggy Fajar. *Prosa Dari Teori, Rancangan, Hingga Penulisan Artikel Ilmiah*. Cetakan Pe. UMM Press, 2022.
- Basri. *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori Dan Praktik)*. Jakarta: Restu Agung, 2011.
- Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2010*. Edisi Peny. Jakarta: Lajnah Pentashihhan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Penerbit Tiara Wacana, 1995.
- Louis Gottslack. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1989.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters' Uitgevers. Maatschappij. N.V. Groningen., 1939.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Tim penyusun. *Karya Ilmiah Karya Ilmiah. Forman Journal of Economic Studies*. Vol. 13, 2021.

Umi Hartati. "Modul Perkuliahan (Metode Penelitian Sejarah: Kritik Sumber)," 2023.

Zahra Haidar. *Macapat Tembang Jawa Indah Dan Kaya Makna*. Edisi cet., 2021.

Jurnal

Ahmad Misbahul Munir. "Sejarah Baitul Maal Hidayatullah Yogyakarta Tahun 2000-2018." *Sustainability (Switzerland)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Aniendya Christianna dan Luri Renaningtyas. "Figur Perempuan Dalam Damar Kurung Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Khas Gresik" 38 (2021). <https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149>.

Areros, William Agustinus. "Aspek Interpretasi Pada Implementasi Kebijakan Pemberian Izin Mendirikan Bangunan Oleh Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Manado." *Sosiohumaniora* 15, no. 3 (2013): 312. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i3.5756>.

Azis, Firman, and Novita Wahyuningsih. "Damar Kurung Hasil Akulturasi Kebudayaan Masyarakat Gresik." *Gelar : Jurnal Seni Budaya* 16, no. 2 (2019): 150. <https://doi.org/10.33153/glr.v16i2.2486>.

Bustamam, Ridwan. "Eksplorasi Dan Digitalisasi Manuskrip Keagamaan: Pengalaman Di Minangkabau." *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 2 (2017): 446. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.532>.

- Citra Arifiiani dan Tiara Nurul Mawaddah. "Tata Laku Tradisi Bandungan Dalam Rangka Peringatan Haul Mbah Sindujoyo Di Kelurahan Lumpur." *Online Baradha* 20, no. 1 (2024): 15–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/job.v20n1.p15-29>.
- Dukut Imam Widodo dkk. *Grissee Tempo Doeloe, "Teropong Budaya Pelataran."*. Gresik: Pemerintahan Kabupaten Gresik, 2004.
- Hamdani, Akhmad. "Pengaruh Tradisi Macapatan Sindujoyo Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Lumpur Gresik." *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2019): 77. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.346>.
- Haryono, S, and A N Mahendrapati. "Tafsir Filosofis Serat Macapat Dalam Penciptaan Karya Seni Serat (Fiber Art." Institut Seni Indonesia Surakarta, 2019. <http://repository.isi-ska.ac.id/4091%0Ahttp://repository.isi-ska.ac.id/4091/1/SantosoHaryono%2CS.Kar.%2CM.Sn.pdf>.
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah. Satya Historika*. Vol. 110, 2020. [http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020.pdf](http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages%20from%20Metode%20Sejarah%20Revisi%20Akhir%202020.pdf).
- Ignatia Karina. "Interpretasi Makna Macapat Dalam Karya Piano Trio," no. May (2019): 9–57. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008>.
- Ikrimah, Tsaniya Fani. "Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Peesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya 1985-201" 2, no. 5 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/qurthuba.2019.2.2.232-255>.
- Kamil, Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Luthfi. "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal" 5, No. 1 (2022). <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/download/1161/916>.

- Kurniawan, Aries, Maulidyah Amalina Rizqi, Andi Rahmad Rahim, Sukaris Sukaris, and Nur Fauziyah. "Sistem Informasi Kelurahan Berbasis Web Di Kelurahan Lumpur-Kecamatan Gresik- Kabupaten Gresik." *DedikasiMU(Journal of Community Service)* 3, no. 1 (2021): 779. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v3i1.2358>.
- M. Sholahuddin. "Keunikan Tradisi Bandungan Warga Lumpur Gresik." Diakses pada 7 Juli 2024., 2024. <https://www.jawapos.com/surabaya-raja/01387631/keunikan-tradisi-bandungan-warga-lumpur-gresik>.
- Mashuri, Mashuri. "Ilustrasi Dalam Serat Sindujoyo." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 19, no. 1 (2017): 105. <https://doi.org/10.14203/jmb.v19i1.400>.
- Mufarokhah, Nur, Choiri Choiri, and Nur Fikriyatul Khasanah. "Pengemasan Dan Labeling Produk Untuk Peningkatan Pendapatan Pelaku Usaha Krupuk Ikan Di Desa Lumpur Kabupaten Gresik." *Jurnal ABM Mengabdi* 8, no. 1 (2021): 35. <https://doi.org/10.31966/jam.v8i1.858>.
- Muhammad Andrea. "Jalan Ke Laut, Residensi Literatutur 2023." 15 November 2023, 2023. <https://jurnaba.co/jalan-ke-laut-residensi-literatutur-2023-1/>.
- Muhammad Basiq El Fuadi. "Sejarah Al Khidmah Dan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Di Pegiren Kecamatan Kebomas, Gresik Tahun 2005-2019." *Sustainability (Switzerland)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Lili Angraini, Hasnul Fikri dan Dainur Putri. "Struktur, Makna Dan Fungsi Ungkapan Kepercayaan Rakyat: Stuid Kasus Jorong Sentosa Nagari

- Padang Gelugur, Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman,” 2007, 1–13.
- Rodin, Rhoni. “Tradisi Tahlilan Dan Yasinan.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 76–87. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.
- Rohmawati, Finna. “Transformasi Tradisi Di Kabupaten Gresik Akibat Adanya Pandemi Covid 19.” *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology* 4, no. 2 (2021): 112–18. <https://doi.org/10.32500/jematech.v4i2.1538>.
- Saepuddin, Saepuddin. “Pengaruh Bugis Di Tanah Melayu Dalam Perspektif Sejarah Sosial Politik.” *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v8i1.11498>.
- Sari, Meita Sekar, and Muhammad Zefri. “Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura.” *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019): 311.
- Sayono, Joko. “Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital.” *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 15, no. 2 (2021): 369. <https://doi.org/10.17977/um020v15i22021p369-376>.
- Sulfiyah. “Haul Sindujoyo Di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Tahun 1965-2005.” *Journal Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2018): 145–56.
- Suwardi. “Wawasan Hidup Jawa Dalam Tembang Macapat.” *Diksi* 13, no. 5 (2015): 17–28. <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i5.7067>.
- Syafruddin Jamal. “Merumuskan Tujuan Dan Manfaat Penelitian.” *Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi* Vol.3, no. No.5 (2012): 148–57.
- Suherman, Agus. “Wawacan Pandita Sawang Sebagai Naskah Keagamaan:

Tinjauan Kedudukan Dan Fungsi.” *Manuskripta* 7, no. 2 (2017).
<https://doi.org/10.33656/manuskripta.v7i2.93>.

Naskah Manuskrip

Kiai Tarub Agung dan Kiai Buder. *Manuskrip Sindujoyo*, 1850.

Skripsi

Aisyiyah, Ayu Sabrina. “Implementasi Upacara Adat Kematian Jadur Tinjaun 'Urf.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Donny Dermawan. “Sejarah Lahir Dan Perkembangannya Perkumpulan Jama'ah Al Khidmah Dalam Menyetarakan Ajaran-Ajaran KH. Achmad Asrori Al Ishaqy.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Muhammad Irfan. “Peran “komunitas ‘Orong - Orong’ (Dalam Pengembangan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Al-Utsmaniyah Di Kecamatan Gresik Tahun 1988-2004 M).” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Muhammad Irfan. “Peran ‘Komunitas Orong-Orong’ (Dalam Pengembangan Tarekat Qodariyah Wa Aqsabandiyah Al Ustmaniyah Di Kecamatan Gresik Tahun 1988-2005 M).” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Muhammad Toha. “Dari Wayang Bumi Ke Upacara Haul, Studi Tentang Sejarah Perkembangan Upacara Keagamaan Di Kelurahan Lumpur Dan Kroman, Gresik.” IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1994.

Nur Fadli Latur Rohmah. “Perkembangan Kesenian Pencak Macan Di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Tahun 1940-2017,” Universitas Jember, 2016.

Okta Fila. “Continuity And Change (Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kedungmegarih Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.

Porwanti, Rosdiana. “Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural.” *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/6923/>.

Puteri, Nur Fariha Novianti. “Tradisi Malam Selawe Di Desa Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik (Studi Living Hadits Di Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik).” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

Wulan Asih. “Persepsi Masyarakat Gresik Terhadap Legenda ‘Sindujoyo’ Dan Upaya Pelestariannya.” Universitas Negeri Malang, 2001.

Website Online

Deni Adrian. “Kisah Sindujoyo Bertapa Dalam Perut Kerbau.” Budaya Indonesia, 2018. <https://budaya-indonesia.org/Kisah-Sindujoyo-Bertapa-dalam-Perut-Kerbau>.

Disparekrafbudpora Gresik. “Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK),” n.d. <https://disparekrafbudpora.gresikkab.go.id/category/objek-pemajuan-kebudayaan-opk>.

Gilang. “Mat Kauli, Mastro Kidung Macapat Gragak.” 25 Agustus 2024, 2024. <https://www.cahayapena.co.id/featured/mat-kauli-maestro-kidung-macapat-gagrak.html>.

Hartono Hadinagoro. “Dhalang Cilik ‘Riyan’ Dari Sanggar Mahesa Kencana PT Petrokimia Gresik.” 4 Desember, 2013.

JDIH Gresik. “Peraturan Peraturan Bupati Gresik Nomor 34 Tahun 2007

Yang Mengatur Tentang Penetapan Lahan Reklamasi Wilayah Pesisir Kelurahan Lumpur Dan Kroman Sebagai Kawasan Lindung,” 2007.
<https://jdih.gresikkab.go.id/produk-hukum/perbup/category?jenis=peraturan-bupati-kabupaten-gresik>.

Kabar Gresik. Com. “Bandungan Tradisi Yang Tak Lekang Akibat Modernisasi.” diakses pada 7 Mei 2017, 16:32., 2017.
<https://www.kabargresik.com/bandungan-tradisi-yang-tak-lekang-akibat-modernisasi/>.

Kris Aji. “Dari Mataseger Untuk Gresik Dan Dunia Perjalanan Sejarah Dan Budaya Kota Lama Gresik Yang Pernah Dikenal Dunia.” Rabu, 10 November 2010, 2010.
<https://griseeisgresik.blogspot.com/2010/11/balai-gede-desa-lumpur.html>.

Muhammad Samsul. “Kyai Sindujoyo Murid Sunan Prapen.” Suara Gresik, n.d. <https://gresiksuara.blogspot.com/2013/09/kyai-sindujoyo-murid-sunan-prapen.html>.

Nugres, Redaksi. “Tradisi Kedundangan Lumpur Gresik, Ingatkan Warga Beramal Jariyah Di Penghujung Bulan Suci Ramadhan.” diakses pada 27 Maret 2023, 2023. <https://www.nugresik.or.id/tradisi-kedundangan-lumpur-gresik-ingatkan-warga-beramal-jariyah-di-penghujung-bulan-suci-ramadhan/>.

Redaksi NUGres. “Kisah Dunia Sufistik & Biografi H. Achmad Asrori Al Ishaqy RA.” 12 Januari 2022, 2022.

Sunarto. “Macapat: Antara Tradisi Keraton Dan Masyarakat Umum.” 7 Januari 2022, 2022.

ULTRAS. “Kemanten Jadur.” 10 Oktober 2018, 2018.
<https://mwymwymwy.blogspot.com/2018/10/ultras-kemanten-jadur.html>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar lampiran 1

Cerita singkat Sindujoyo yang digambarkan dalam banner
(sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar lampiran

Babat Sindujoyo milik Bapak Fattah Yasin

Sumber: dokumen pribadi



Gambar lampiran

Cerita babad Sindujoyo yang dibukukan

Sumber: dokumen pribadi



Gambar lampiran

Halaman pembuka atau pertama babad Sindujoyo

Sumber: dokumen pribadi



Gambar lampiran

Halaman kedua atau isi pembuka babad Sindujoyo

milik Bapak Fattah Yasin

sumber: dokumen pribadi



Gambar lampiran
 Wawancara bersama Bapak Fattah Yasin
 Sumber: dokumen pribadi



Gambar lampiran
 Bapak Sholeh selaku juru kunci (kuncen) makam Sunan Prapen dan Sindujoyo di
 kawasan Makam Sunan Giri Gresik
 Sumber: dokumen pribadi



Gambar lampiran
 Foto wawancara bersama Bapak Sumarmo
 Sumber: dokumen pribadi



Gambar lampiran

Foto wawancara bersama Bapak Mat Kauli

Sumber: dokumen pribadi



Gambar lampiran

Foto wawancara bersama Bapak Abdul Majid dan Bapak Hamzah

Sumber: dokumen pribadi



Gambar lampiran 2

pembacaan macapat oleh bapak Mat Kauli

sumber: <https://www.gresik.info/mocopat-gresik-produk-budaya-jawa-sebagai-media-dakwah.html>

Diakses pada 29 Januari 2023



Gambar lampiran
Tampak depan Bale Kambang atau Bale Gede
Sumber: dokumen pribadi



Gambar lampiran
Tampak samping Bale Kambang atau Bale Gede
Sumber: dokumen pribadi





Berbagai macam jajanan jadul yang mengiringi selama pelaksanaan tradisi di Bale Celek (Bandhungan)

Sumber: dokumen pribadi



Salah satu sesajen dan arang yang digunakan selama acara di Bale Celek

Sumber: dokumen pribadi



Bunga sebagai sesajen dan bubur warna warni

Sumber: dokumen pribadi



Kehadiran bapak mad kanipah selaku tokoh masyarakat

Sumber: dokumen pribadi



Antusias masyarakat dalam mengikuti tumpengan di sore hari kedua di Bale Gede atau Bale Kambang

Sumber: dokumen pribadi



Jamuan makan kepaa pada tokoh penting desa dan panitia di Bale Gede

Sumber: dokumen pribadi



Acara khotmil di hari kedua di Bale Gede atau Bale Kambang

Sumber: dokumen pribadi



Dokumentasi peneliti bersama para pemeran tradisi pencak macan

Sumber: dokumen pribadi



Tradisi Pencak Macan yang dilakukan sebelum dan sesudah iring-iringan masyarakat yang hendak ke makam di sore hari dan setelahnya

Sumber: dokumen pribadi



Tampak bagian depan Bale Gede atau Bale Kambang di hari pertama acara

Sumber: dokumen pribadi



Bagian samping Bale Gede atau Bale Kambang selama pelaksanaan tradisi

Sumber: dokumen pribadi



Berbagai ukuran keris peninggalan Mbah Sindujoyo yang masih tersimpan rapi dan hanya dikeluarkan pada saat pelaksanaan tradisi

Sumber: dokumen pribadi



Gambar lampiran

Bale Celek

Sumber: dokumen pribadi



Gambar lampiran

Bale Purbo

Sumber: dokumen pribadi



Gambar lampiran

Bale Wonorejo

Sumber: dokumen pribadi



Gambar lampiran

Bale Pesusunan

Sumber: dokumen pribadi



Gambar lampiran

Sesajian dengan bata putih yang berbentuk persegi panjang dengan ujung sedikit oval yang berada di Bale Kambang pada tiang sebelah Barat

Sumber: dokumen pribadi



Gambar lampiran

Tempat sajen di 8 tiang penyangga bagian atas Bale Kambang

Sumber: dokumen pribadi



Gambar lampiran

Kepala topeng yang digunakan pada Pencak Macan

Sumber: dokumen pribadi



Gambar lampiran

Kolase foto semua Bale di Kelurahan Lumpur yang digunakan selama pelaksanaan tradisi Macapatan Sindujoyo

Sumber: dokumen pribadi



Gambar lampiran

Alat musik Surya Kencana milik PT. Petrokimia Gresik

Sumber: dokumen pribadi



Gambar lampiran
Makam Mbah Sindujoyo di Karang Poh Gresik
Sumber: dokumen pribadi



Gambar lampiran
Al Khidmah ketika Covid-19
Sumber: Youtube



Gambar lampiran
pencak macan di tahun 2018
sumber: <https://etnis.id/menghidupkan-kembali-pencak-macan-di-kabupaten-gresik/>



Gambar lampiran

Pencak macan dengan kostum Genderuwo, 2 harimau dan monyet atau kera

Sumber: <https://thecolumnist.id/artikel/pencak-macan-kearifan-lokal-yang-menjanjikan-1755>

diakses pada 14 Juli 2021



Gambar lampiran 4

Pencak macan di halaman Bale Kambang pada 8 Mei 2024

Sumber: <https://www.nugresik.or.id/peringati-haul-ke-414-mbah-sindujoyo-ribuan-warga-lumpur-gresik-ziarahi-makam/>



Gambar lampiran

Antusias masyarakat dalam mengikuti tradisi Bandungan atau petik laut saat pelaksanaan rangkaian tradisi Macapatan Sindujoyo di Bale Celek

Sumber: gang ke sebelah

https://www.instagram.com/p/C63W7yCpUq2/?img_index=1&igsh=YWRicXR2bXBpeTlr



Gambar lampiran

Tradisi Bandungan atau Larung Sesaji replika Bale Kambang di rangkaian Bale Celek pada bulan Mei 2024

Sumber: https://www.instagram.com/p/C63W7yCpUq2/?img_index=1&igsh=YWRicXR2bXBpeTlr



Gambar lampiran

Perkembangan tradisi yang sudah diapresiasi dan diberi ruang oleh pihak dinas Kabupaten Gresik pada 23 Agustus 2024

Sumber: https://www.instagram.com/mbahmatkauli/p/C_APTYLJdUZ/



History is a novel for which the people is the author.
— Alfred de Vigny

Dalam deklarasi tersebut, para jamaah dari kalangan akademisi turut hadir dan memberikan sambutan, antara lain: Prof. Dr. Mohammad Nuh, DEA (Rektor ITS Surabaya; Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI), Prof. dr. H. Rofiq Anwar (Rektor UNISSULA Semarang), Drs. Aminuddin Anwar, M.Ag. (Dekan Fakultas Dakwah IAIN Wali Songo Semarang) dan tokoh-tokoh lain.

Sumber: <https://www.facebook.com/photo.php?fbid=880101685392147&id=259671814101807&set=a.259680914100897>

Diakses pada 29 Oktober 2010



Gambar lampiran

Pamflet undangan Majelis dzikir Al Khidmah di tahun 2022 (sebelah kiri) dan 2023 (sebelah kanan)

Sumber: dokumen pribadi



Gambar lampiran
 Pamflet atau undangan terbuka Majelis dzikir Al Khidmah tahun 2024
 Sumber: dokumen pribadi



Gambar lampiran
 Pamflet atau undangan acara di tahun 2023
 Sumber: dokumen pribadi



Gambar lampiran
 Pamflet atau undangan acara di tahun 2024
 Sumber: dokumen pribadi

LAMPIRAN PERSETUJUAN INFORMAN

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang beertanda tangan dibawah ini meenyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Hilda Safira Dwi Lestari dengan judul penelitian **“Perkembangan Tradisi Macapatan Sindujoyo Di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik (2005-2024)”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal dan informasi yang saya kemukakakn hanya digunakan untuk kepentingan. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Perkembangan Tradisi Macapatan Sindujoyo Di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik (2005-2024)”**. Yang ditulis soleh saudari Hilda Safira Dwi Lestari.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Gresik, 21 Desember 2024

Mengetahui



Abdul Majid

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang beertanda tangan dibawah ini meenyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Hilda Safira Dwi Lestari dengan judul penelitian **“Perkembangan Tradisi Macapatan Sindujoyo Di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik (2005-2024)”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal dan informasi yang saya kemukakakn hanya digunakan untuk kepentingan. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Perkembangan Tradisi Macapatan Sindujoyo Di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik (2005-2024)”**. Yang ditulis soleh saudari Hilda Safira Dwi Lestari.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Gresik, 21 Desember 2024

Mengetahui


Hamzah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang beertanda tangan dibawah ini meenyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Hilda Safira Dwi Lestari dengan judul penelitian **“Perkembangan Tradisi Macapatan Sindujoyo Di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik (2005-2024)”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal dan informasi yang saya kemukakakn hanya digunakan untuk kepentingan. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Perkembangan Tradisi Macapatan Sindujoyo Di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik (2005-2024)”**. Yang ditulis soleh saudari Hilda Safira Dwi Lestari.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Gresik, 21 Desember 2024

Mengetahui

Fattah Yasin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang beertanda tangan dibawah ini meenyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Hilda Safira Dwi Lestari dengan judul penelitian **“Perkembangan Tradisi Macapatan Sindujoyo Di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik (2005-2024)”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal dan informasi yang saya kemukakakn hanya digunakan untuk kepentingan. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Perkembangan Tradisi Macapatan Sindujoyo Di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik (2005-2024)”**. Yang ditulis soleh saudari Hilda Safira Dwi Lestari.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Gresik, 21 Desember 2024

Mengetahui



Sumarmo

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang beertanda tangan dibawah ini meenytakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Hilda Safira Dwi Lestari dengan judul penelitian **“Perkembangan Tradisi Macapatan Sindujoyo Di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik (2005-2024)”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal dan informasi yang saya kemukakakn hanya digunakan untuk kepentingan. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Perkembangan Tradisi Macapatan Sindujoyo Di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik (2005-2024)”**. Yang ditulis soleh saudari Hilda Safira Dwi Lestari.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Gresik, 21 Desember 2024

Mengetahui

Mat Kauli

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang beertanda tangan dibawah ini meenytakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Hilda Safira Dwi Lestari dengan judul penelitian **“Perkembangan Tradisi Macapatan Sindujoyo Di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik (2005-2024)”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal dan informasi yang saya kemukakakn hanya digunakan untuk kepentingan. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Perkembangan Tradisi Macapatan Sindujoyo Di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik (2005-2024)”**. Yang ditulis soleh saudari Hilda Safira Dwi Lestari.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Gresik, 21 Desember 2024

Mengetahui

Sudrajat

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hilda Safira Dwi Lestari
 NIM : 212104040025
 Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan sebelumnya atau buatan orang lain. Kecuali secara tertulis dikutipan dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti adanya unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain. Maka ssaya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Gresik, 19 Mei 2025

Saya yang menyatakan



Hilda Safira Dwi Lestari

NIM. 212104040025

BIODATA PENULIS



A. Identitas Penulis

Nama	: Hilda Safira Dwi Lestari
Tempat/Tanggal Lahir	: Gresik, 29 Januari 2003
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Sumengko RT 13 RW 04
Kecamatan	: Duduk Sampeyan
Kabupaten	: Gresik
Program Studi	: Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Humaniora
NIM	: 212104040025

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Tarbiyatus Shibyan Sumengko
2. MI Tarbiyatus Shibyan Sumengko
3. MTS Al Ibrohimi Manyar Gresik
4. MA Al Ibrohimi Manyar Gresik

C. Pengalaman Organisasi

1. Institute of Culture and Islamic Studies (ICIS) divisi Tahfidz tahun 2022
2. Kepengurusan pesantren Darul Arifin 2 periode 2022-2023 dan 2023-2024 divisi Madrasatul Qur'an (MQ)